**PROLOG**

Hari belum terlalu pagi, Sang Mentari pun nampaknya masih enggan menyapa. Burung-burung kecil yang berterbangan di atas langit. Langit shubuh masih seperti langit semalam cahayanya masih biru tua. Dinginnya masih menusuk-nusuk hingga kulitku, padahal Aku sengaja mengenakan jemper biru tua ini agar tubuhku tetap hangat. Tapi, rasanya tak mempan.

Aku mengingat kejadian tadi.Seusai sholat Shubuh, Ku lihat Nenek membuka perlahan kamarku. Aku yang kaget hanya tersenyum dan memutuskan menyudahi terlebih dahulu aktivitas mengajiku. Nenek membalas senyumanku. Beliau menatapi kedua temanku yang masih terlelap dalam tidurnya.

“Maaf, Len. Nenek menganggumu ya?” Ujarnya dengan suara lembut.

“Nggak apa-apa, Nek. Aku sudah selesai sholat kok.” Jawabku kemudian.

Aku mendekati Nenek yang saat ini menuju kamar Mas Suryo. “Nenek, mau ke pasar ya?” tanyaku lagi.

“Iya. Kamu mau ikut?” Tanya Nenek sambil mengetuk-ngetuk Kamar Mas Suryo dengan pelan.

“Nggak, Nek. Aku ada janji mau ke bukit hari ini. Boleh nggak, Nek. Aku ke bukit setelah shubuh ini bersama Mas Putro?”

Nenek tersenyum. Entah, apa artinya yang jelas itu merupakan sesuatu hal positif bagiku. “Boleh. Tapi, jangan terlalu lama ya?” Jawab Nenek padaku.

Aku tersenyum juga. “Tentu.. Tidak akan lama-lama, Nek. Terima Kasih.”

“Sama-sama” jawab Nenek.

Ku lihat Mas Suryo sudah bangun. Dia mengeliat dan terlihat masih ngantuk berat. Matanya masih sayup-sayup berjalan sempoyongan ke Kamar Mandi. Dia sempat melihatku, Aku hanya bisa menatapinya balik. Kurasa nyawanya masih melayang-layang.

“Kamu kok masih disini? Nggak ganti baju?” Tanya Nenek padaku.

“Nggak perlu ganti baju, Nek. Cukup pakai ini saja jaket, training, dan jilbab saja.”

“Hati-hati, ya. Semoga menyenangkan.”

“Pasti, Nek.” Jawabku senang, merasa disayangi oleh Nenek. Sekalipun beliau bukan Nenekku.

“Mau kemana?” Mas Suryo tiba-tiba muncul dihadapanku, wajahnya masih sedikit basah karena air.

*Pasti dia habis cuci muka,* pikirku dalam hati.

“Ke bukit, Mas.” Jawabku santai.

“Oh, Sasti udah bangun ‘kah?”

“Belum. Masih hanyut dalam mimpi. Hehe..” Aku tertawa pelan dan dia pun ikut tertawa.

“Eh, hati-hati ya ke bukitnya. Sama Putro ‘kan?” Selidiknya lagi.

“Haha.. Tau aja. Iya, Aku bakalan selalu hati-hati kok Mas.” Aku masih tertawa pelan, mungkin pipiku bersemu merah saat itu.

“Okelah. Aku pergi dulu yaa. Itu Putro udah nungguin.”

Mas Suryo menunjuk Halaman Rumah. Di depan pagar tepatnya. Aku yang sedang di depan rumah Nenek jadi bergegas menghampiri.

“Hati-hati, Mas.” Kataku saat melihat mas Suryo hendak pergi ke pasar. Dia hanya mengangguk dan tersenyum melihat Mas Putro.

Aku melihatmu sudah *stand by* di Halaman Rumahku. Aku masih menatapi Nenek dan Mas Suryo yang melaju ditengah dinginnya pagi. Aku tersenyum menatapmu, entah mengapa? Aku bisa selalu tersenyum lepas saat melihatmu.

Mungkin, Ada sesuatu yang berbeda di padamu. Aku tak mengerti banyak hal yang tak ku mengerti dari dirimu. Juga, tatapan yang selalu ku pertanyakan artinya hampir setiap waktu.

“Sudah lama menunggu?” Tanyaku masih dengan senyuman.

“Nggak, barusan nyampe dek. Nenek sama Mas Suryo mau kemana?”

Kau masih sama. Masih menatapi ku seolah-olah aku akan menghilang dari pandanganmu. Jika, saja sedikit Kau lengah.

“Ke pasar. Mas baru pulang ‘kah dari pondok?” tanya ku sekedar basa-basi.

“Iya, dek. Ayo kita berangkat keburu terbit mataharinya.” Jawabmu, Kau menatap langit. Aku baru sadar Kau tidak memakai jam tangan hari ini.

“Oke” Aku tersenyum lagi.

Aku masih tersenyum. Aku tidak tau kenapa sebabnya, seseorang yang sedang mengoncengku ini. Selalu bisa membuatku tersenyum, tapi terkadang juga bisa membuatku menangis dalam senyuman. Menangis di kala aku menyadari bahwa dia sudah mempunyai kekasih hati dan kekasihnya itu bukan aku.

“Masih jauh ‘kah, Mas?” aku bertanya kepadamu.

“Nggak, Dek. Sebentar lagi sampai kok.”

Ku lihat dari kaca spion motor. Kau menatapku tajam, sama seperti waktu yang lalu. Caranya menatapiku masih sama dan Kau tidak pernah tau, tatapanmu itu membuatku selalu merindukanmu.

“Jangan menatapiku terus.” Ujarku sambil mengelitikinya.

“Kenapa?” tanyanya kemudian.

“Nggak pa-pa sih. Jangan ditatapi aja.”

Kau tersenyum dan masih menatapiku sesekali. Kau kini fokus pada jalanan yang dilalui. Tapi, diam-diam aku juga menatapimu dari kaca spion. Aku suka menatapmu saat Kau diam, saat Kau tidak berbicara apapun kepadaku dan saat Kau tersenyum.

“Sudah sampai ya?” tanyaku, Aku lalu turun dari motormu.

“Sebenarnya, sih belum. Masih di atas lagi.” Tunjukmu ke atas sana, disana banyak pepohonan rimbun dan aku semakin penasaran dengan pemandangan di atas sana.

“Oke. Aku jalan kaki saja, ya.” Kataku sambil berjalan santai mengikuti arah jalan ke pepohonan rimbun itu.

“Nggak, mau naik motor?” tanyamu masih berhenti di pinggir jalan bukit.

“Nggak usah. Aku punya kaki kok.”

Kau hanya mengangguk. Pertanda mengiyakan perkataanku. Aku menuju puncak pepohonan itu. Sejuk rasanya, walaupun hawa dingin menusuk-nusuk kulit tubuhku. Aku sungguh menikmati pagi ini. Pagi yang takkan pernah ku lupakan seumur hidupku.

“Jangan jauh-jauh, ya.” Sahutmu sembari mendekatiku yang semakin menjauh darinya. Semakin jauh saja, mungkin aku akan ke bawah kalau Kau tidak bilang begitu.

“Memangnya dibawah itu apa?” tanyaku penasaran.

“Jurang mungkin.”

“Ayo, turun!” Ajakku dengan pasti.

“Boleh. Tapi, adek duluan ya.”

Kau menuntunku semakin ke bawah. Melewati jalanan penuh ilalang itu juga pohon liar yang sudah lama kering. Kau menyentuh pundakku pelan dan terus membawaku ke bawah.

Aku memutuskan untuk berhenti sebelum Kau membawaku terlalu jauh. Aku memutar tubuhku dan menghadap tepat di hadapanmu. Aku merasakan getaran itu lagi. Oh, semoga Kau tak mendengar detak jantungku yang rasanya mau copot.

“Kok berhenti? Katanya mau ke bawah?” Tanyamu heran.

“Mas duluan aja deh. Aku nanti nyusul.” Jawabku kini asyik mengabadikan langit yang terpampang jelas dihadapanku.

Aku sengaja mengeluarkan *handphone*. Kapan lagi aku bisa mengabadikan tempat ini kalau bukan sekarang?

“Nggak jadi deh, kalau gitu.” Jawabanmu yang kini memperhatikanku dalam diam, tetapi aku yang menyadari itu hanya fokus ke kamera *handphone*ku.

“Hemm, ya udah.” Kataku santai.

“Serius amat sih? Sini hpnya bilang aja mau difotoin.” Kau lalu mengambil telpon genggamku itu. Dan menyuruhku berdiri tepat pada *background* matahari terbit yang beberapa detik lalu muncul.

*Haduh.. Aku ‘kan sama sekali nggak ada niatan mau di fotoin...*batinku berbicara dalam diam. Tapi, Aku menurut saja untuk di foto olehmu. *Hehe lumayan tukang foto gratis iya nggak?*

“Gimana hasilnya?” tanyaku, Aku lalu menghampirimu yang berdiri agak jauh dari tempatku berfoto.

“Gelap dek.” Jawabmu jujur.

“Oh, ya udah sih. Nggak apa-apa. Lumayan untuk kenangan-kenangan.” Jawabku dengan santai. Masih tersenyum menatapi pemandangan alam yang nyata bukan sekedar ilusi. Di bontang memang ada bukit tapi bagiku ini yang terindah, gumamku tapi tak terdengar karena cukup ku ucapkan dalam hatiku saja.

Aku lalu duduk diantara ilalang itu. Menatapi matahari yang kian meninggi. Kau duduk di sampingku. Menatapi serta mengamati juga matahari terbit itu. Kau menengok ke arahku. Lalu, berkata “Itu Martabak dek!” serumu

“Martabak?” Aku mengernyitkan alisku. Heran.

Aku mengingat tentang kemarin malam. Aku memang beli martabak bersamamu kemarin malam. Martabak itu memang untuk Mas Aris yang lagi kepingin banget sama martabak. Tapi, anehnya dia udah tidur duluan kemarin. Bahkan, waktu martabak itu aku taruh diruang tengah dia sama sekali nggak menyentuhnya. Aneh sekali ya? Katanya kepingin tapi kenapa martabaknya di tinggal begitu saja?

Malam itu aku dan kau habis dari rumah Mas Arip. Kau yang mengajakku ke sana untuk berpamitan dengannya. Ku kira wanita yang ada disamping Mas Arip itu kakaknya karena dia bilang padaku “Kamu akan ketemu sama mbak.”

Aku lantas hanya mengangguk. Tetapi, setelah ku tanyakan itu padamu. Kau bilang itu istrinya Mas Arip. Aku tak menyangka, semuda itu? Menikah? Aku kaget sendiri mendengar kata-katamu. Sedangkan, selama bertamu ke rumah Mas Arip aku tak terlalu banyak bicara. Karena, kalian bertiga berbicara dengan bahasa Madura. Aku sama sekali tidak mengerti. Hanya sedikit kosa kata yang ku ketahui tentang bahasa Madura.

Aku sedikit protes waktu itu, “Hm, bisa tidak pakai bahasa Indonesia yang baik dan benar?”

Kalian bertiga tertawa. Tetapi, tak mengapa. Aku hanya mendengarkan kalian walaupun sama sekali tak mengerti apa yang kalian bicarakan.

“Oh, iya dek. Ini jam tangannya sudah mas kecilin.” Kata-katamu barusan membuyarkan ingatanku tentang kemarin malam.

Kau mengeluarkan jam tangan itu dari saku baju kokomu. Aku hanya bisa menatapimu, memperhatikan setiap gerak-gerik jemari tanganmu. Aku suka memperhatikanmu. Kau memakaikan jam tangan itu di pergelangan tangan kananku. Sungguh, aku merasakan detak jantungku yang tak menentu lagi.

“Masih longgar, Dek.” Sahutmu membuyarkan semua perhatian ku yang sejak tadi milikmu.

“Iya. Nggak apa-apa, Mas. Setidaknya, nggak selonggar yang kemarin bukan?”

“Iya juga sih. Eh, iya dek ini mas bawain tempatnya jam tangan itu. Maaf ya, warnanya agak norak.”

Kau menyerahkan tempat jam tangan itu padaku. Warnanya hijau, dan Aku suka itu. Ini sama sekali nggak norak menurutku. Hijau itu termasuk warna kesukaan juga.

“Nggak apa-apa. Saya suka kok, Mas. Terima Kasih.”

“Sama-sama, Dek. Mas senang jika adek suka. Mas harap jam tangan itu akan terus melekat ditangannya adek.”

“Iya. Insya Allah selalu melekat, Mas.”

Kau hanya membalas jawabanku dengan senyuman. Mungkin aku bisa bahagia saat ini. Masih bisa berbicara, tersenyum dan menatapimu lama. Sungguh, sekalipun aku tidak suka terlalu lama di tatapi oleh orang lain. Namun, Aku selalu bahagia jika Kau menatapiku seperti itu.

“Sepi banget. Gimana kalau nyalain lagu aja?” Usulku merasa Kau kini menatapiku juga, menatapiku cukup lama dan aku mulai risih.

“Boleh. Adek aja dah yang mutar.”

“Mau lagu apa?” tanyaku.

“Lagu sembarang.”

Dahi ku berkerut dan aku mulai berkomentar, “Memang ada ya?” tanya ku sambil mengutak-atik daftar musik di handphoneku.

“Ada. Coba deh adek cari dulu.”

“Hemm.. Ini aja deh.”

Kau dengan khidmat mendengarkan lagu yang ku putar dan Kau pun mengomentarinya sehinggamembuatku tertawa geli. “Ini ‘kan lagu untuk orang yang meninggal adek.”

“Hehe.. Habisnya kata Mas lagunya sembarang.” Aku lantas tertawa lepas.

Kau hanya tertawa sebentar. Lalu, kembali tersenyum menatapiku lagi. Tatapanmu yang dalam, memang begitu membunuhku. Aku tidak tau apa yang ada di dalam pikiran orang ini. Kau suka sekali menatapiku seperti ini. Seakan-akan aku akan hilang kapan saja jika tidak Kau tatapi.

Kau memang bukan yang pertama. Bukan juga yang bisa untuk ku miliki. Namun, aku tetap ingin mencintai dan menyayangimu. Cukup begini saja, maka aku akan tetap bisa bahagia selamanya.

“Kenapa rumputnya di cabutin dek?” Kau mengomentariku yang asyik mencabutin ilalang yang sudah kering. Aku iseng karena memang sedikit risih karena kau terus menatapiku. Sudut mataku bisa melihat itu.

“Eh, iya.. Tapi, ‘kan sudah kering Mas.” Tukasku membela diri.

“Iya, sih. Tapi, nanti tanamannya nangis lho.”

“Kok bisa?” aku mengernyitkan alisku. Dan menoleh ke arahmu, Kau pun menoleh juga.

“Iya. Habisnya dicabutin sama adek mulu sih.” Jawabmu kemudian.

“Hem, biarin deh. Yang penting hepi.”

“Iya deh.” Kau mengalah dan Aku tersenyum penuh kemenangan.

Cahaya sang mentari bergerak meninggi. Langit semula berwarna biru tua berubah menjadi biru laut yang indah. Sekawanan burung-burung berkeliaran di atas sana turut menyambut pagi yang telah menjelang. Kita menatapi langit yang sama, menatapi matahari yang sama, dan menatapi semua pemandangan di atas bukit ini bersama-sama.

Tapi, entahlah. Aku meragu kita bisa menatap matahari terbit ini lagi bersama. Aku mungkin percaya keajaiban serta takdir Allah yang selalu tak terduga. Namun, aku juga memikirkan jika kemungkinan-kemungkinan itu hanya sebuah ilusi.

Aku tau tak semuanya dapat menjadi nyata dan kita manusia hanya bisa berserah diri pada-Nya. Aku sadari kenyataan bahwa kita akan jauh. Kita akan terpisahkan oleh jarak dan waktu. Kita dalam dimensi pulau dan laut yang berbeda, hanya saja masih dalam satu Negara yaitu Negara Indonesia.

Kenyataan lainnya menyatakan bahwa kemungkinan-kemungkinan bisa menjadi nyata. Tapi, entahlah siapa yang tau tentang takdir? Aku dan Kau hanya bisa percaya. Kelak jika kita memang di takdirkan untuk dipertemukan. Kita akan bertemu dan apapun keadaan waktu kita bertemu itulah yang harus kita terima.

“Kenapa, Mas?” Aku heran melihatmu, membalas sms itu dengan tertawa kecil.

“Ayahku nanya dek. Kok jam segini baru pulangnya. Biasanya shubuh sudah balik ke rumah.”

“Oh, bilang aja masih dibukit Mas.”

“Udah kok dek” jawabmu meletakkan kembali ponsel itu ke dalam saku baju kokomu. “adek besok pulang ya?” tanyanya seperti meminta kepastian lagi.

“Iya, Mas.” Jawabku singkat. Sepertinya, aku enggan mengatakannya lagi. Aku tau besok aku akan pulang dan harus berpisah denganmu. Ku rasa kau sudah cukup mengerti akan hal itu.

“Adek nggak akan melupakan mas ‘kan?” tanyamu meminta kepastian, tampaknya dirimu masih ragu.

“Tentu saja tidak, Mas.” Jawabku mencoba menyakinkanmu.

Aku tidak akan pernah melupakan apapun tentangmu. Karena, nyatanya hatiku selalu milikmu. Sekalipun, Kau hanya menganggapku seperti adikmu. Tapi, tak mengapa aku sadari itu. Aku pun bahagia mengenalmu, tak pernah ku sesali menjatuhkan hatiku kepadamu.

Semoga kita bisa berjumpa lagi suatu hari nanti. Entah, kapan pun saatnya nanti. Tetaplah sabar menunggu. Allah telah merencanakan yang terbaik. Tetaplah sabar, hanya kuasa Allah yang bisa kita percayai.

☺☺☺

**BAB 1**

**Kemenangan Yang Tertunda**

*“Terkadang aku takut untuk melangkah,*

*Namun, ku sadari tak selamanya aku...*

*Dapat berhenti melangkah dan berdiam diri disini.*

*Aku mencoba menghapus luka-luka lamaku*

*Namun, aku juga akan mencoba lebih baik lagi”*

**--Yelena--**

“Hai, Len. Apa kabar?” Sapa Saty.

“Baik. Gimana denganmu?” jawabku.

“Sama. Baik-baik juga. Anak-anak yang lain kok belum masuk ya?”

“Entahlah. Mungkin malas masuk. Aku saja datang ke sekolah hanya ingin menghadap Pak Iman.”

“Untuk apa?”

“Biasa masalah Laporan Prakrein.”

“Oh. Aku sih masih di revisi lagi, Len.”

“Sama, aja. Setelah menghadap bapak mungkin akan ada revisi ulang lagi.” Ujarku.

“Bagaimana disana? Menyenangkan?”

“Lumayan.” Jawabku singkat.

“Lumayan? Memangnya disana dua anak itu aneh-aneh ya tingkahnya?” tanya Nia penasaran.

“Nggak juga sih. Tapi, ya adalah yang nggak bisa ku ceritakan. Aku jaga image aja. Kalau kamu gimana disana?”

“Ya. Mereka kadang susah di atur. Kadang juga sering berantem. Ya, paling kalau lagi berantem sama mereka aku ke rumah ibu angkatku disana.” Jawabnya santai sembari memejamkan mata sejenak, mungkin hanya sekedar untuk mengingat.

“Ibu Angkat?” Ulangku kemudian. Penasaran saja, siapa yang dimaksud dengan ‘Ibu Angkat’ nya itu.

“Iya. Ibu Angkat ku itu pekerja di pabrik tempat aku prakrein. Dia baik banget Len. Pernah aku nginap dirumahnya.”

“Kok bisa?” tanyaku heran. Kembali tergugah untuk mendengarkan cerita-ceritanya.

“Iya. Waktu itu aku lagi ada masalah sama mereka bertiga. Aku sih udah izin mau nginap di rumah Ibu Linda. Jadi, mereka nggak perlu cariin aku.”

“Masalah apa, ty?”

“Mereka nggak mau dengerin aku. Mereka mau seenaknya aja.” Sahutnya dengan nada meninggi mungkin dia terbawa kisah itu.

“Sabar, ty. Lanjut deh ceritanya?”

“Jadi, ya aku nginap dirumah Bu Linda. Aku tidur sama anaknya yang masih kecil. Aku minta dibangunin jam 3 sama Bapaknya. Mau sholat tahajud menghilangkan beban pikiran, Len.”

Aku tersenyum menatap Saty. Sekaligus temanku ini keras kepala. Tetapi, hatinya tetap saja penyayang, lembut, dan penolong.

“Emm, cerita yang menarik, ty.” Gumamku.

“Kalau kamu gimana mereka sering keras kepala?”

“Ya, kadang-kadang aja sih. Tapi, kalau aku sudah bete ya aku diamin.”

“Iya sih. Disana kamu kemana saja?”

“Ya. Kemarin sih sempatnya ke pantai pateg, pantai pasir putih, bondowoso, alun-alun situbondo dan bukit muoncil.” Jawabku yang kini asyik memeperhatikan orang-orang yang berlalu lalang di hadapanku.

“Wah, banyak juga ya tempat yang kamu kunjungi. Kalau, aku sih kadang di ajak ke samarinda seberang, kadang ke danau, atau nggak sekedar keliling-keliling doang.”

“Oh, iya? Kalian tinggal di Mess karyawan ‘kah?” Tanyaku.

“Iya. Pertama-tamanya sih, kita nggak dekat sama kakak-kakak di Mess Karyawan. Tapi, terakhir-terakhirnya kita dekat sama mereka.”

“Baik semua nggak?”

“Kalau soal itu sih ada yang baik ada juga yang galak. Tapi, akhirnya kita akrab sama mereka. Ya, segalak-galaknya mereka pasti adalah sisi baiknya. Iya nggak?”

“Betul sekali.” Jawabku sembari tersenyum.

“Di sana kamu tinggal dimana?”

“Di desa. Tepatnya sih desa kapongan. Lumayan jauh dari kota Situbondo.”

“Di kost-kostan ‘kah Len?”

“Iya, ty. Di kost-kostan tapi masih tinggal serumah sama pemilik kost-kostannya.”

“Baik-baik aja orang-orang disana?”

“Iya. Semuanya baik. Orang pabrik juga.”

“Oh, iya Len. Aku mau cerita?”Matanya terlihat sebuah pancaran sinar kebahagiaan.

“Cerita apa?”

“Aku pacaran sama orang pabrik.”

“Hah? Iyakah? Siapa namanya?” Tanyaku semakin penasaran. Setahu ku dia kemarin belum bisa melupakan Erfan.

“Namanya Azhari. Dia dulu cuek banget sama aku. Tapi, akhirnya kita menyatu pas sebelum pulang.”

“Cinta memang aneh ya”

“Kok gitu?”

“Iya. Semula cuek, semula berawal dari hal yang biasa-biasa aja atau bahkan kadang menyebalkan. Tapi, ujung-ujungnya mendekat dan luluh juga ‘kan. Iya nggak?” Goda ku padanya.

“Haha. Iya juga sih. Ya, kita nggak bakalan tau dia jodoh kita atau bukan.”

“Iya, manusia hanya bisa berusaha dan sisanya Allah yang mengaturnya.” Kataku dengan yakin.

Dalam benakku sekarang terlintas namamu, senyumanmu, tawamu dan semua yang ada pada dirimu. Kapan kita bisa berjumpa ya? Entahlah.. Siapa yang tau kapan dan dimana kita akan dipertemukan. Semua hanya rencana Sang Pemilik cinta sejati, semoga rencana-Nya itu. Baik atau buruk selalu kita terima dengan hati yang ikhlas dan lapang dada.

“Aku mungkin bakalan kuliah di samarinda, Len.” Kata Saty tiba-tiba. Dia mengagetkanku membuyarkan debat ku tadi dengan diriku sendiri.

“Benarkah?”

“Iya, Len. Aku mau nyari beasiswa dulu nanti. Kalau memang ada aku bakalan kuliah di Samarinda.”

“Hem, aku juga mau sih nyari beasiswa disana. Tapi, aku tergantung orang tua aja. Mau nempatin aku kuliah dimana kayaknya sih antara di jawa sama di samarinda.”

“Jauh, Len. Pulangnya juga pasti nanti kamu jarang-jarang kalau kamu kuliah di jawa.”

“Iya, sih. Ya, aku nurut apa maunya orang tua aja mau nempatin aku di jawa apa nggaknya terserah mereka, ty.”

“Kalau kamu mau kita bisa kuliah sama-sama di samarinda, Len.”

“Aku usahain ya, ty.”

“Oke. Aku sih pinginnya pindah ke Samarinda cepat-cepat Len. Aku sudah nggak tahan sebenernya disini. Soalnya, Aku di rumah selalu di kekang.”

“Terkekang gimana,ty?”

“Terkekang. Aku di atur-atur. Terlalu dibatasi. Bahkan untuk kegiatan sekolah pun dibatasi. Aku seperti nggak di percaya Len.”

“Aku ngerti, ty. Kamu yang kuat ya.”

“Iya, Len. Aku bakalan bertahan 10 bulan lagi. Sebentar lagi bakalan pindah dari sini. Memang kata kakak sepupuku enak disini. Tapi, dia sih cuman cerita yang enak-enaknya aja. Nggak bilang kalau disini aku selalu diatur-atur dan dibatasi.”

“Oke. Kamu pasti bisa kok.” Kataku mencoba menyemangati teman ku ini.

“Oh, iya. Bapak Irman barusan masuk bengkel tuh. Masuk gih keburu sibuk orangnya.”

“Iya. Kamu kalau mau balik duluan aja ya. Nggak usah nungguin aku.”

“Siplah, itu.”

☺☺☺

“Assalamualaikum. Selamat pagi, Pak. Boleh saya masuk?” tanyaku, yang masih berdiri di ambang pintu.

“Walaikumsalam. Boleh silakan masuk! Ada apa ya?”

“Saya mau memperlihatkan Laporan Prakrein saya, Pak.” Jawabku sembari duduk di kursi warna biru muda itu.

“Oh, silakan. Kamu bawa laptop?”

“Iya, pak. Sebentar saya nyalakan dulu.”

Setelah laptop ku, ku hidupkan. Ku lihat wajah serius Pak Irman mengoreksi Laporan Prakreinku. Aku menunggu. Masih menunggunya berkomentar.

“Tulis di kertas ya!” Pintanya kemudian.

Aku pun menurut dan mengambil selembar kertas coretan dari halaman buku orientasi paskibraku.

“Apa yang perlu di tulis, Pak?”

“Spasinya diganti 1,5 , Struktur organisasi diletakkan di bagian lampiran, Daftar isi dan Kata pengantar dipisah dari laporan.....”

Aku mencatat setiap perkataan beliau dan ternyata memang banyak revisi yang harus ku lakukan. Liburan ini berarti aku harus bekerja keras menyelesaikan laporan. Tak apalah yang terpenting aku bisa menyelesaikan laporan ini harus tepat waktu.

“Kapan mau menghadap saya lagi?”

“Liburan nanti, Pak. Saya akan kabari bapak jika mau ke sekolah lagi.”

“Oke. Yang penting kamu datangnya jam 8 pagi soalnya kalau agak siang saya sudah sibuk dengan kegiatan di luar.”

“Baiklah, Pak. Terima Kasih.”

Aku menyalami beliau sebelum aku pulang. Ku lihat sekolah sudah mulai sepi. Ku rasa undangan pembagian raport sudah di berikan. Aku pun bertanya pada Gengnya Nita kata mereka undangan itu ada di Tia.

“Dim.” Sapaku dari ujung koridor ruang kantor guru.

“Eh, iya. Kenapa, Len?” Sahutnya menghampiriku, dia nampaknya sedikit kaget.

“Bawa hape nggak?” tanyaku sambil mencari-cari Tia disekeliling sana tapi sama sekali tidak ku temukan.

“Bawa sih. Memangnya kenapa?”

“Emm. Punya nomornya Tia?” tanyaku sedikit ragu.

“Punya. Untuk apa?”

“Tolong telponin ya. Penting nih.”

“Oke. Tunggu sebentar ya.” Dia meletakkan ponselnya di samping telinga dan aku pun segera tau dia sedang berusaha menghubungi Tia.

“Gimana, Dim? Dia dimana?” tanyaku penasaran.

“Di depan gang katanya.” Jawabnya masih berbicara dengan Tia lewat sambungan udara itu.

“Dia bawa undangan pembagian raport nggak?” tanyaku lagi.

“Iya, Len. Dia bawa. Kamu mau ngomong sama dia?” Dia menyodorkan ponselnya ke hadapanku.

“Iya,boleh.” Aku menyambar ponsel itu. Dan segera berbicara dengan Tia.

“Halo? Tia?” ujarku pada sambungan udara di sebelah sana.

“Iya, Len. Kenapa? Kamu belum dapat undangan ‘kah?”

“Belum. Aku ke sana ya. Tunggu disana.”

“Oke. Jangan lama-lama, ya. Aku mau dijemput bentar lagi.”

“Iya. Makasih. Udah dulu ya.”

“Gimana, Len?” tanya Dimas setelah melihatku memutuskan sambungan telepon itu dan menyerahkan ponselnya kembali.

“Makasih ya. Hemm , aku ke depan ya dim. Dia sudah nunggu.”

“Eh, mintakan aku juga ya?” pintanya kemudian.

“Kenapa nggak sekalian ambil sama-sama?”

“Boleh. Eh, tunggu dulu ya aku ada perlu sebentar sama Pak Yanuar.”

“Oke. Tapi, jangan lama-lama keburu dia pergi nih.”

Sesaat Dimas pun menghilang dan aku sendirian di dekat parkiran guru. Tiba-tiba Saty datang dan menghampiriku.

“Mau kemana, Len?” tanyanya.

“Mau ke depan. Aku belum dapat undangan.”

“Ya, udah. Ayo ke depan sama-sama?”

“Eh, tapiii...”

“Tapi, apa?”

“Dimas mau minta undangan juga, ty.”

“Mendingan kamu cari dia dulu deh.” Saran saty.

Aku menurut saja. Sekalipun, aku takut Tia sudah di jemput. Nggak mungkin aku ninggalin Dimas yang tadinya mau minta undangan juga ‘kan?

“Dim.” Aku lega dia sudah ketemu.

Dimas berdiri di depan kelasnya dan memandangku dengan seulas senyuman ringan tanpa beban.

“Aku pikir kamu sudah pergi?”Kata Dimas sambil bersandar di dinding tembok kelas.

“Belumlah, Dim. Ayo ke depan?” Ajakku tanpa basa-basi. Aku takut kalau Tia bakalan di jemput sekarang.

“Nggak, Len. Aku sudah dapat undangannya kok. Makasih ya.”

“Oh, gitu. Ya udah aku duluan ya” ujarku datar hampir tanpa ekspresi dan tanpa basa-basi pergi begitu saja.

“Eh, Len.. tunggu!” sahutnya menghampiri.

“Apalagi?” jawabku ketus.

“Hati-hati, ya. Maafin aku juga sudah buat kamu menunggu.”

*Aduh ini orang maunya apa sih??* Aku meledak dalam hati...

“Iya, dim. Udah ya. Bye!”

Aku kali ini berlari sekuat tenaga. Nggak peduli dia memanggil-manggil namaku dari kejauhan. Aku muak! Bisa-bisanya dia tersenyum tanpa dosa sedangkan dia nyuruh aku nunggu hampir setengah jam! Uh, gila... Cowok apaan itu? Hemm..

“Hei? Kamu baik-baik saja ‘kan?” Dia mengejarku dan berhenti tepat di hadapanku.

Aku yang kaget. Tersentak dan mundur beberapa langkah darinya. “Maaf, Dim. Aku buru-buru.”

“Oke. Tapi, aku hanya mau memastikan kamu baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.” Ujarku datar. Aku ingin cepat-cepat mengambil undangan pengambilan raport.

“Oke. Silakan lewat.” Katanya mempersilahkan aku lewat di sampingnya.

“Iya” jawabku ketus.

*Terlalu banyak basa-basi* , pikirku dalam hati. Tapi, sudahlah aku hanya ingin segera pulang dan merevisi lagi Laporan Prakreinku ini.

“Lama banget. Habis dari mana, Len?” Tanya Tia saat aku sudah di depan gang sekolah tempatnya menunggu di kursi panjang.

“Tadi, ada sedikit kendala. Ada berita apa untuk besok?”

“Nggak ada berita apa-apa. Kita hanya di bagikan undangan saja. Kamu baru datang ke sekolah ‘kah?” Tanya Tia kini memandang telpon genggamnya dan asyik membalas pesan singkat yang masuk.

“Oh, begitu. Aku bukannya baru masuk. Tapi, tadi aku menemui Pak Irman melihatkan laporanku.”

“Oh, gitu.” Jawabnya santai.

“Iya. Makasih ya undangannya.”

“Oke. Sama-sama”

“Aku duluan ya. Aku masih ada tugas di rumah.”

“Iya, Len. Hati-hati,ya.”

Aku mengangguk dan segera bergegas pulang dengan motor kesayanganku. Cuaca mendung masih bergelayut di langit. Awan hitam pun semakin memaksaku untuk cepat-cepat pulang sebelum basah kuyup.

☺☺☺

Risau rasanya malam ini. Sambil sibuk memperbaiki laporan aku memutar lagu slow. Aku memang suka lagu mellow. Tapi, bukan berarti aku sedang galau. Aku hanya suka dengan nadanya yang pelan dan tidak terlalu keras.

Mungkin, sebagian orang punya hal yang berbeda. Termasuk musik favorit, aku suka musik yang tenang, klasik dan slow. Cukup enak di dengar untuk menenangkan jika sedang butuh ketenangan jiwa. Sedangkan, adek kelasku yang akrab dengan ku suka dengan musik yang bergenre keras seperti musik rock contohnya.

Aku pun ingat seseorang yang pernah aku sukai. Dia menyukai musik bergerne instrumental. Memang bagus sih, aku pernah mendengarkannya. Namun, selera musik orang yang aku sukai itu tak jauh beda dariku. Kami sama-sama menyukai lagu-lagu lama. Entah, kenapa aku suka mengoleksi lagu-lagu lama. Tapi, menurutku lagu lama itu bagus, enak didengar dan penuh arti.

Sayangnya, kami pun tidak pernah menyatu. Meskipun suka dengan lagu-lagu lama yang bagian sebagian orang sudah kedaluwarsa. Oh, iya kita belum sempat berkenalan ya? Kenalkan namaku Yelena. Atau orang-orang suka memanggilku, dengan sebutan Lena saja. Aku hanya gadis biasa yang sebentar lagi genap berusia 17 tahun. Dan di usia 17 tahun ku itu aku tidak berharap banyak hal. Aku hanya ingin semakin lebih baik lagi dan semakin mendekatkan diriku kepada Sang Penciptaku, Allah.

Aku hanya seseorang remaja yang sedang mencari jati diri. Terkadang mudah tersentuh dan kadang sangat sensitif. Tapi, begitulah remaja yang sedang mencari siapa dirinya sebenarnya. Akan kemanakah kelak dia akan melangkah dan bagaimanakah hidup yang akan dilaluinya nanti? Semua itu harus aku pikirkan matang-matang. Sebagai gadis yang sudah mulai beranjak dewasa seharusnya aku bisa berpikir logis dan tidak kekanak-kanakan lagi.

Aku mulai berpikir bahwa aku dulu terlalu membuang-buang waktuku dengan sia-sia. Tapi, aku akan berusaha lebih baik sekarang. Aku bukan anak kecil lagi. Sudah akil balig sudah tau apa yang baik tau juga apa yang buruk dan harus ditinggalkan. Ah, sebentar lagi rasanya takkan terasa. Beberapa bulan setelah uan nanti aku akan merasakan jadi anak kuliah. Yang harus mandiri dan hidup tidak tergantung orangtua.

Kelas 3 ini, hanya ada sekitar waktu 10 bulan untuk belajar. Setelah, pengumuman uan itu dan setelah menerima ijazah nanti. Aku mungkin sudah tidak di bontang lagi. Tidak di kota kecilku yang indah, nyaman dan tenang. Aku bisa saja di kuliahkan di Samarinda atau bahkan di luar kalimantan. Entahlah, semua itu tergantung orangtuaku. Namun, bila masalah jurusan aku juga masih bingung memilih jurusan apa?

Orang tuaku menyuruhku di bidang ini dan itu. Tetapi, jurusan yang mereka pilihkan untukku bukan pilihanku. Aku tidak tau harus bagaimana. Aku akan mencoba mencari jati diriku terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk kuliah lulus sekolah nanti. Masih ada banyak waktu untuk memikirkan fakultas apa yang akan ku tempuh di universitas nanti.

Aku hanya ingin kedua orang tuaku tau. Aku ingin membahagiakan mereka. Karena, betapapun mereka menyuruhku masuk ke jurusan yang mereka pilihkan. Jika, itu bukan kemauanku. Aku pasti tidak akan nyaman karena yang kuliah adalah aku. Bukan kedua orang tuaku, bukan saudaraku atau siapapun itu. Aku yang akan menjalaninya. Jadi, kurasa aku yang akan memutuskan.

Semoga, saja mereka bisa menerima keputusanku kelak. Aku akan berusaha mendapatkan beasiswa dan ikut dalam organisasi-organisasi positif. Aku akan berjuang keras. Aku ingin melihat senyuman mereka nanti.

Hari semakin larut, aku bukan hanya gelisah untuk kuliah. Tetapi, juga nilai raportku. Aku mengalami penurunan prestasi. Aku sedih merasakannya. Tapi, sekalipun aku jatuh lagi aku akan tetap berjuang semua orang punya jalan. Aku yakin itu.

Aku menutup dan mematikan laptop. Rasanya cukup melelahkan menatap layar laptop selama kurang lebih dua jam. Aku menggeliat. Meluruskan kakiku dan sedikit senam kecil untuk tubuh yang kelelahan mengetik ini.

Ku lihat jam tanganku, sudah pukul 11.45 p.m. rupanya. Ku lirik ponselku sebentar. Dan aku melihat ada satu pesan disana.

*Adekku,,*

*Selamat tidur disana,,,*

*Semoga mimpimu selalu indah adekku sayang,,*

*Dan awali harimu dengansenyuman yang manis*

Seulas senyum seketika mengambang diwajah lelahku. Aku tadi juga mengirimkan kata-kata. Yang isinya juga berisikan ucapan selamat malam dan doa-doa yang baik untuknya. Aku membaca pesan itu lagi. *Adekku sayang?*, pikirku dalam diam. Aku terkadang memaki diriku sendiri. Mengapa harus hadir diantara dua cinta yang telah lama menyatu?

Aku takut menyakiti perasaan kekasihnya. Tapi, aku tidak bisa menyalahkan Mas Putro yang sudah jujur kepadaku saat aku tanya soal statusnya di *facebook*. Kau tau? Aku sebenarnya sudah lama mencari nama *facebook*mu setelah kenal denganmu. Aku langsung mencari dan terus mencari.

Akhirnya, setelah aku menemukannya di dunia maya. Aku merasakan sesak dan rasa sakit lainnya. Bukan karena, baru menemukan yang telah lama dicari. Tapi, sakit hati yang mendalam itu ku rasakan setelah lama pencarianku dan hasilnya sungguh membuatku bertanya-tanya seketika lantas kecewa di malam itu.

Melihat foto profil *facebook*nya bersama seseorang. Gadis cantik jelita, putih, imut dan lebih segala-galanya dibandingkan denganku. Aku merasa kalah, kalah dalam hal apapun dengan gadis itu. Mereka berpose bersama dalam foto itu sama-sama tersenyum bahagia mungkin foto itu adalah saat perpisahan sekolah atau hari kartinian. Karena, gadis itu memakai kebaya ungu yang serasi dengan tubuhnya proposional dan cocok untuk jadi model. Sedangkan Mas Putro cukup memakai Jas hitam dengan kemeja putih didalamnya beserta dasi yang mengesankan gayanya yang santai tapi tetap menarik. Sungguh, pasangan yang sangat serasi! Aku pun melihat komentar teman-teman *facebook*nya tentang foto itu. Dan yang kurasakan semakin kecewa.

Dalam komentar itu terdapat kata-kata : “*Yang satunya ganteng dan satunyacantik. Benar-benarcocok*.”. Ah, sudahlah.. Kenapa aku harus mengingat tentang komentar-komentar itu? Aku ‘kan bukan siapa-siapa di hidupnya. Jadi, untuk apa aku harus peduli? Tapi, sayangnya aku sudah terlanjur mencintai dan menyayanginya. Yang dia tau mungkin aku hanya menyayanginya namun perasaanku lebih dari itu. Aku memang ingin dia ada disampingku. Namun, untuk memilikinya rasanya seperti mimpi yang tidak akan pernah jadi nyata.

Aku mencoba memejamkan mataku, berbaring tenang di tempat tidurku sendiri. Ku tatapi kakakku yang sudah terlelap sejak tadi. Aku mencoba mengingat kenangan yang baik yang tidak membuatku sakit hati! Aku memeluk erat gulingku dan merapikan letak bantalku yang sedikit miring. Lalu, aku membayangkan tentang hal-hal yang baik. Dan seketika itu aku berdo’a agar seseorang yang ku rindukan itu, seseorang yang ku sayangi itu, akan di pertemukan lagi denganku. Apapun keadaannya nanti.

Kemudian, yang ku ingat aku sudah terlelap dalam mimpi. Dan sudah tak ingin apa-apa yang ku pikirkan tadi.

☺☺☺

Pagi cerah di tanggal 14 juni , Hari ini pembagian raport aku merasa takut kalau-kalau peringkatku turun lagi. Sekalipun begitu, mungkin aku harus ikhlas. Waktu masih menunjukkan pukul 06.30 saat sampai di parkiran sekolah dan aku memarkir motorku di dekat pos satpam.

Pak satpam sudah berada di sana. Membersihkan halaman parkir yang dipenuhi daun-daun pohon mangga yang gugur. Sedangkan, seluruh penjuru sekolah masih sepi. Mungkin, karena hari ini pembagian raport jadi tidak banyak yang datang ke sekolah pagi-pagi begini.

Aku bergegas ke ruang guru. Mungkin, ada informasi untuk pembagian raport nanti dan alhasil wali kelasku menyuruh kami yang sudah hadir pagi itu untuk membersihkan kelas. Aku dan Ana berjalan gontai ke kelas. Rupanya, kelasku hampir seperti kapal pecah. Berantakan dan berdebu. Kami pun membersihkan ruangan itu.

Setelah, semua sudut kelas bersih. Aku duduk di kursi meja guru. Aku menunggu kakakku. Sementara, diluar kulihat orangtua murid-murid kelas lain sudah datang. Satu per satupun orangtua murid muncul. Aku masih menunggu tapi kali ini menunggu di luar kelas.

Aku menatap jam tanganku lagi. Sudah pukul 09 lewat 10 menit. Kakakku belum datang juga. Memang sih, pembagian raport belum dimulai. Tapi, aku takut kakakku salah masuk kelas. Ini pertama kalinya dia mengambilkan raport untukku dan juga pertama kalinya dia masuk ke sekolahku tepatnya juga ke kelasku.

“Sudah mulaikah?” tanya seseorang suaranya ku kenali dan aku mengangkat wajahku dan kaget ternyata itu kakakku.

“Belum, masuk aja nyo.” Ujarku.

Dan dia pun masuk. Duduk di kursiku dan mulai berbincang dengan Ibunya Nadia. Aku hanya mengamatinya dari jauh. Aku masih menunggu, menunggu wali kelasku datang. Sebenarnya, aku cukup takut akan peringkatku menurun lagi. Tapi, aku tetap harus menerima kenyataan walaupun nanti hasilnya mengecewakanku.

Saat wali kelasku datang dan teman-temanku berjalan di belakang beliau membawa raport-raport yang cukup banyak. Ya, jumlah 31 orang memang cukup banyak bukan? Aku menatap wali kelasku. Aku kali ini ikut masuk ke kelas. Masih menunggu namaku dipanggil.

Ketika namaku dipanggil. Aku dan kakakku menghadap beliau di depan kelas. Teman-temanku berdiri di ambang pintu, Aku tau mereka juga pasti cemas pada hasil raport mereka. Dan itulah yang kurasakan saat ini cemas dan gugup.

“Kemarin kamu peringkat berapa?”

“4 bu.” Jawabku dengan jelas. Aku hanya membunuh rasa gugupku saja.

“Sekarang turun lagi, Lena. Jadi, peringkat 5 besar.” Katanya sedikit pelan tapi terdengar jelas olehku dan kakakku.

*Ah, benar-benar turun rupanya*. Aku benar-benar shock saat itu. Raut wajahku mungkin berubah seketika.

“Apa Lena punya teman spesial di rumah?” tanya Ibu Yani pada kakakku.

“Tidak ada, bu. Saya tau itu.”

“Oh. Tapi, selisih antara nilai peringkat 4 dan 5 beda tipis hanya beda satu angka.” Ungkap Bu Yani lagi.

“Oh begitu. Kalau kelakuan Lena di sekolah bagaimana bu?” tanya Kakakku dan aku menatapnya tajam.

“Baik-baik saja kok. Dia tidak pernah bertindak yang aneh-aneh”

“Baguslah. Kalau dia aneh-aneh atau nakal ketok aja, Bu.” Dia mungkin mencoba untuk bercanda memecah keteganganku.

Aku menghargai itu dan aku mencoba ikut tersenyum.

“Baiklah. Tingkatkan prestasimu lagi, ya!” Kata Ibu Yani padaku. Itu salah satu kata-kata yang membuatku sedikit semangat.

“Iya, Bu.” Aku pun berpamitan dengan Bu Yani dan memutuskan pulang.

“Kamu mau ikut kakak ke perpusda?” tanya kakakku saat aku sudah di luar. Di rangkulnya bahuku seakan menenangkan dan seakan-akan dia tau apa yang sedang kurasakan saat itu.

“Nggak. Aku mau pulang saja.” Jawabku pelan.

Diluar hujan, awalnya hanya gerimis. Tapi, saat aku di parkiran hujan semakin deras. Tak ku pedulikan! Sungguh, yang ku mau saat ini hanya menenangkan diriku sendiri di rumah. Aku pun menerobos hujan. Tak ku pedulikan semua yang basah kuyup.

Aku tak mengerti. Aku cukup kecewa. Aku sudah berusaha keras. Namun, mungkin belum saatnya aku di berikan kebahagiaan itu. Aku masih melaju di tengah hujan yang semakin deras saja. Hujan seakan mengerti kesedihanku dan aku pun menangis disana di tengah hujan deras yang mengguyurku.

Tapi, siapa yang tau? Tidak akan ada orang yang tau kalau aku sedang menangis. Hujan membawa guliran air mata itu semakin larut dalam dingin dan rinainya yang masih menyambutku. Bahkan ketika aku hampir sampai ke rumahku. Hujan masih menyergapku sekalipun dingin yang kurasakan. Aku tetap nekat menerobos hujan.

Tak mengapa bila aku sakit. Mungkin, hanya sekedar demam dan sakit biasa. Aku sampai di rumah dengan basah kuyup. Tidak ada orang dirumah, yang ada sesampai dirumah. Aku mengangkat jemuran ku. Tambah basah saja bajuku dan ku biarkan hari ini aku merasakan hujan yang deras sederas-derasnya. Ya, lebih baik begini saja mandi hujan.

Hujan yang tadinya deras perlahan berubah menjadi gerimis biasa. Aku bergegas mandi, membasahi rambutku yang sudah cukup basah. Rasanya cukup pening dan aku butuh ketenangan. Mungkin, mandi bisa mengobati keluhan-keluhanku ini untuk sementara.

Aku menatap ponselku. Ada beberapa sms tetapi aku tak berminat membalasnya. Beginilah aku jika sedang jenuh. Tak ingin diganggu oleh siapapun yang ku butuhkan hanya waktu untuk berpikir dan menjernihkan pikiran-pikiran negatif yang cukup mengangguku.

Oh, ayolah silakan kalian pikir aku lemah atau apapun itu. Yang jelas bagi seorang pelajar mendapat nilai raport yang tidak memuaskan itu cukup membebani pikiran. Jadi, aku membiarkan diriku tenang saat ini.

Aku tak hanya memikirkan kemungkinanan-kemungkinan buruk. Tetapi, juga hal yang lainnya rasanya aku butuh refreshing. Melihat laut atau sekedar jalan-jalan mungkin. Aku sendiri tidak tau masih bolehkah aku jalan sore nanti? Sedangkan, raportku sama sekali tak memuaskan orang tua ku.

“Mbak, nanti sore jadi jadi jalan nggak?” satu sms itu mengagetkanku.

Aku tidak tau jadi atau tidak. Sms itu datang dari Juwita dan aku membalasnya cepat. Sebenarnya, akupun ingin jalan sabtu sore ini.

“Nggak, tau dek. Tergantung” jawaban itu seperti mengambang.

“Mbak, nggak di bolehin jalankah?”

“Iya, mungkin dek. Aku nggak tau juga. Tapi, aku usahain bakalan bisa jalan-jalan sore sama kamu.”

Dia membalasnya lagi, “Iya, semoga mbak dibolehin”

“Iya, dek. Kok aku mulai takut ya?”

“Takut kenapa mbak?”

“Takut kalau hapeku ini disita dan aku takut kita nggak bakalan bisa komunikasi lagi dek.”

“Aii. Jangan sampai itu terjadi, Mbak. Aku pasti bakalan galau berat kalau gak ada mbak.”

“Ya, sama. Tapi, semoga aja nggak dek.”

“Amin mbak.”

Aku nggak membalas sms itu lagi. Sekarang, aku sibuk merevisi laporanku. Aku putar musik slow lagi. Aku hanya ingin berkonsentrasi pada laporanku saat ini. Ku dengar suara motor ayahku berhenti tepat di depan rumah.

Dan aku segera membukakan pintu. Lalu, masuk lagi ke kamarku. Aku takut. Sungguh, takut dengan reaksi ayahku nanti.

“Kamu rangking berapa Len?” bertanya ayahku kepadaku.

“Rangking 5, yah. Turun lagi” ujarku lirih, sembari menahan hangat di pelupuk mataku.

“Coba sini ayah lihat raportmu?”

Aku menyerahkan raport hasil belajar yang ku letakkan di atas meja. Sungguh, aku takut menyentuh atau membukanya lagi. Aku takut kecewa lagi. Makanya, hanya ku biarkan tergeletak di atas meja.

“Berusaha lagi. Aku yakin kamu bisa.” Kata ayahku menyemangati.

“Iya, yah. Aku akan berusaha.” Jawabku sembari tersenyum kecut.

Ah, kemana senyumku yang lalu? Yang begitu tulus dan tak terasa menyedihkan. Semoga, besok aku bisa tersenyum lagi. Senyum tulus dan ikhlas dari dalam hatiku.

☺☺☺

Sore telah menjelang, baru menunjukkan pukul 4 memang. Seusai bersih-bersih rumah aku lalu bergegas mandi. Aku bersiap untuk pergi ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Tapi, bukan untuk membeli ikan. Aku hanya ingin menikmati laut yang indah dan tenang bersama sahabat lamaku.

“Jadikah mbak?” satu sms ku terima dan itu dari Juwita sahabatku.

“Tentu. Kamu tunggu didepan warungmu ya. Jam setengah 5 nanti aku ke sana”

“Oke, mbak”

Aku tersenyum. Semoga aku diperbolehkan untuk keluar sore ini. Semoga aku bisa jalan dengan sahabatku lagi. Aku ingin bisa meistirahatkan pikiranku bertemu dengan air yang tenang dan cukup banyak pepohonan.

“Yah, pamit ke TPI ya?” Pamitku dan aku masih was-was.

“Iya. Hati-hati” jawab beliau dan aku sangat senang mendapatkan jawaban itu.

“Oke. Assalamualaikum” Aku menyalami punggung tangan ayahku dan aku bergegas pergi.

Ah, betapa lega rasanya bisa jalan ke TPI lagi dengan sahabatku. Aku sangat menyayangkan karena kemarin foto-foto kami berdua di hari spesialku itu terhapus. Sungguh, menyebalkan! Tapi, biarlah kali ini aku dan dia bisa berfoto lagi.

“Hai dek? Sudah lama menunggu?” tanyaku saat sudah sampai didepan warungnya.

“Nggak, mbak. Barusan aja dek.”

“Oh, iya maaf ya dek. Tadi aku lagi ngerjain laporan jadi aku nggak sempat balas smsmu.”

“Tadi, aku pikir hapenya Mbak Wina udah disita. Aku galau berat jadinya mbak”

Aku tertawa geli, “Hehe. Nggak bakalan kamu kehilangan aku dek. Tapi, do’ain ya semoga hapeku benar-benar nggak disita.”

“Oke mbak. Ayo kita ke TPI mbak.”

“Oke sip.” Aku segera menyalakan motorku.

Kami melewati jalanan yang biasa kita lalui. Aku dan Juwita asyik bercanda di sepanjang perjalanan. Yah, sekedar melepas penat yang kurasakan. Benar-benar luar biasa energi positif laut bisa menenangkan hatiku sementara. Aku memarkir motorku di depan tempat TPI.

Kami berjalan kaki masuk ke ujung TPI. Tempat yang tenang dan tidak terlalu ramai bagiku. Suara gemericik ombak yang terbawa oleh kapal nelayan mempesonaku. Ah, betapa senangnya hati bila melihat pemandangan alam sore disini. Di tempat yang paling ku sukai bukan hanya aku mungkin tapi juga semua orang yang tau tempat ini.

“Mbak, kemarin kok bisa memorynya mbak terformat?” tanyanya sambil menantapku yang sudah duduk di sampingnya dengan tenang.

“Gara-gara, aku masukkin ke laptopnya guruku dek. Soalnya aku mau mindahin data kemarin” ujarku.

“Sayang banget ya mbak. Padahal foto-fotonya bagus lho.”

“Iya. Di hari ulang tahunku pula fotonya spesial banget tapi sayangnya udah ke hapus.”

“Iya mbak udah nggak bisa di liat lagi” ujarnya lirih, sepertinya ada sedikit kekecewaan disana.

Aku pun terdiam. Mengingat hari ini, hari yang spesial bagiku, tapi aku tak mau menampakkan betapa spesialnya hari itu bagiku. Sabtu sore, di tanggal 7 juni aku duduk di tempat ini bersama sahabatku Juwita.

Kami menikmati sore itu. Aku menceritakan keluh kesah tentang segala hal dan dia pun sebaliknya. Dia baru pertama kali ke sini. Dan aku merasa senang karena di hari spesialku aku bisa mengajaknya ke tempat yang sangat spesial juga bagiku.

Aku tak menyia-nyiakan waktuku kemarin bersamanya. Kami berfoto bersama dan foto-foto itu cukup mengambarkan kebahagiaan di usiaku yang genap usia tujuhbelas tahun. Aku bahagia mempunyai sahabat yang mengerti, baik, dan peduli padaku.

Kami ibarat sebuah gambaran yang saling melengkapi. Jika, aku adalah gambar itu dia adalah pewarnanya yang mengisi dan melengkapi hari-hariku. Cintaku datar saat itu yang terisi hanya ruang-ruang luka lama. Ketika aku mencoba untuk menutupinya aku terkadang terjatuh dan hanyut dalam kisah masa laluku.

Bolehkah aku bercerita? Dulu Aku sangat amat mencintai seseorang yang bernama Akmal. Akmal adalah teman satu sekolahku. Jurusannya berbeda denganku. Dia dulu akrab dan sering menyapa tapi sekarang kami seolah saling tak mengenal satu sama lain.

Aku tidak tau mengapa. Aku mencintai seseorang yang kata teman-temanku ‘Playboy’. Aku memang menyadari dia terkesan seperti memberikan harapan-harapan palsu padaku. Tapi, selama dia berada di samping aku merasa sangat nyaman sekalipun aku hanya seorang temannya. Dia pribadi yang kuat, terkadang menyebalkan, dan terkadang juga bisa jadi sangat baik. Sifatnya berubah-ubah sama seperti hatinya yang aku pun tak mengerti untuk siapa? Dia mendekati semua gadis dan tidak pernah sekalipun ku dapatkan alasan yang jelas tentang hubungannya.

Aku risih melihatnya bersama mereka. Dia terkesan menebarkan pesona tapi seolah-olah teman-teman ku yang perempuan eneg melihat tingkahnya. Aku pikir dia baik untukku tapi ternyata salah. Aku pun mulai yakin kalau dia benar-benar playboy dan aku sudah cukup menyerah untuknya sekarang.

Sudahlah, mungkin akan ku bahas lain waktu. Aku tidak ingin merusakkan jalan-jalanku ini dengan sahabatku. Lebih baik aku bersenang-senang saja daripada memikirkan masa lalu ku tentang seseorang yang aku sukai itu.

☺☺☺

**Bab 2**

**Kenangan**

*“ Seulas senyuman seakan musnah diwajahku dulu,*

*Dia yang datang dan pergi ...*

*menorehkan luka lama yang belum terobati..*

*Namun, aku tetap bertahan dan mengenangnya,*

*Hingga ku temukan sebuah rasa yang baru..*

*Yang hangat dan mampu menyentuh dimensi-dimensi,*

*Yang kosong tepat di relung jiwaku..*

*Kini, Kau datang...*

*Merasuki hati yang telah lama padam akan kekuatan cinta,*

*Bahkan hati ini seakan tak pernah percaya pada cinta lagi..*

*Yang hanya bisa melemahkan kehidupan.*

*Tapi, kepadamu....*

*Yang datang dan menyeka air mata.*

*Menghapuskan luka lama dan melukiskan kisah baru..*

*Akankah kau seperti seseorang yang telah pergi itu?*

*Yang hanya bisa menyisakan air mata serta hati yang mati rasa. “*

**--Yelena--**

Malam ini aku sengaja duduk di depan televisi, menonton berita atau sinetron. Aku tidak peduli ini masih jam berapa. Yang jelas aku ingin sekedar menonton saja. Ya, aku sedang tidak mood untuk menuangkan tulisanku hari ini. Padahal, novel itu harus segera ku selesai agar aku bisa merevisinya lagi.

Tapi, aku terlanjur tak enak hati. Jadi, ku putuskan menghabiskan malamku dengan menonton acara-acara televisi. Acara malam hari begitu membosankan karena sinetronnya jarang kusukai. Acara berita hemm, ada apa ya malam ini?

Ternyata, masih dipenuhi berita-berita korupsi, pembunuhan, narkoba dan sebagainya yang sangat*familiar* di telinga orang indonesia dan berita yang terbaru adalah tentang calon presiden. Aku tertarik menonton berita itu, sekadar ingin tau saja siapa yang sepertinya pantas di singgahsana tertinggi di Indonesia itu.

Jadi, Presiden itu harus punya banyak ilmu, harus punya nilai sosial yang tinggi dan yang pasti tidak hanya sekedar omong kosong semata. Aku pingin punya presiden yang sudah berjiwa pemimpin, taat beribadah dan bisa menyatu di hati rakyatnya. Terkadang, banyak petinggi-petinggi yang kata-katanya hanya omong kosong sekedar untuk kampanye dan agar di pilih banyak orang.

Padahal, jabatan itu hanya sekedar titipan Allah. Agar mereka bisa memakmurkan Indonesia dan ikut campur tangan memberantas kemiskinan serta mampu membuat rakyatnya merasa aman.

Ah, semoga saja Presiden yang terpilih nanti memang benar-benar pemimpin yang baik seperti Nabi Muhammad SAW. Semoga, Indonesia ke depannya lebih maju dan makmur. Tapi, aku juga berharap kita semua dapat ikut mewujudkannya. ‘kan ini Indonesia Negara kita bersama tempat lahir hingga nanti sampai menyatu lagi dengan tanah dan menghadap Sang Pencipta.

Pikiranku bercabang, sejenak terlintas dibenakku. Bagaimana kabarmu saat ini? Baik-baik sajakah? Atau mungkin sudah sangat lelah bekerja dan Kau sedang terlelap dalam mimpi?? Aku berharap Kau baik-baik saja. Tidak kekurangan suatu apapun.

Aku disini merindukanmu. Entah, berapa banyak pertanyaan dibenakku. Tapi, semuanya tidak dapat ku jawab dan tidak ku temukan jawabannya. Aku ingin sekali kita seperti dulu, Kau punya waktu untuk Aku. Sekedar untuk menyapa dan bertamu ke Rumahku.

Tapi, sekarang kita jauh. Semakin jauh kurasakan. Entah, mengapaa.. Begitu banyak yang ingin kusampaikan padamu. Pada hati yang tak bisa ku sentuh dan ku gapai disetiap angan serta nyataku. Ah, betapa bodohnya aku berharap padamu yang jelas-jelas telah memiliki kekasih hati.

Kekasih hatimu lebih segala-galanya dibandingkan aku. Mengapa aku harus berharap jadi seseorang yang penting untukmu? Sedangkan, Kau saja hanya menganggapku sekedar saudara. Sekedar orang biasa yang tak berarti apa-apa.

Entahlah, sulit bagiku untuk percaya lagi padamu. Karena banyak yang telah kurasakan saat berada disampingmu. Saat kita saling menatap aku hanya bisa memaki diriku sendiri agar aku tak juga menatapimu tak boleh tersenyum padamu lagi. Aku terlalu takut jatuh ke dalam cinta yang terlalu dalam terlalu lama dan akhirnya akulah yang akan mengalah.

Rumit. Jika harus memikirkan tentang Aku, Kau dan Dia. Seharusnya, mungkin aku tak pernah menatapimu sedalam itu. Seharusnya kita tak pernah bertemu. Seharusnya kita tak pernah kenal. Seharusnya, kita tak pernah saling menatap dan banyak seharusnya yang lain yang sebenarnya tidak boleh sungguh seharusnya tak pernah terjadi diantara jiwa-jiwa yang takkan pernah bersatu ini.

Aku memimpikanmu. Ya, Memang. Tapi, impiku hanya ilusi. Sebuah fana belaka, seperti cerita-cerita sinetron yang tak semuanya nyata. Namun, bagaimana hati bisa berpaling? Bagaimana hati bisa memungkirinya? Bagaimana jiwa-jiwa ini tak tersentuh? Kau datang mengisi dimensi kosong itu.

Ah, mungkin semua ini salahku hadir diantara dua hati yang telah lama bersatu dalam cinta yang rasanya abadi. Bagaimana bisa aku berharap ada disampingmu? Bagaimana bisa aku merindukanmu? Aku pasti telah salah dengan semua rasa-rasaku ini. Aku pasti hanya sedang berkhayal tentang sesuatu yang tak pernah abadi untukku.

Kita melalui kisah yang bagiku tak biasa. Namun, pantaskah untuk ku ucapkan kata ‘KITA’ ? sedangkan, Aku dan Kau bukan siapa-siapa. Tak terikat apapun apalagi rasa. Sama sekali tidak. Oh, Tuhan .. Ya , Allah.. Rasanya keterlaluan jika aku berharap banyak darinya.

☺☺☺

Hujan di Pagi hari yang dingin. Terasa awet hingga waktu beranjak kepada siang. Aku mengenakan jaketku, ku usap-usap lenganku yang mulai kedinginan. Hari ini aku harus mengembalikan buku-buku pinjamanku ke perpustakaan daerah.

Aku selesai menemui guruku pagi itu, masih pukul setengah sembilan. Jadi, ku putuskan untuk singgah mengembalikan buku dan meminjam novel-novel terbaru. Sepi jalanan perpustakaan daerah tampak lenggang. Aku memarkir motorku tepat di dekat bunga berwarna kuning itu. Entah, apa namanya tapi aku suka memandangi bunga itu. Aku memang bukan penggila bunga namun bunga-bunga yang cerah dan menyejukkan adalah favoritku.

Hmm, Lumayan berat ternyata. Aku membawa buku-buku dan laptop. Aku hendak browsing tentang fakultas di universitas-universitas. Aku tidak tau akan kemana aku nanti. Bahkan, aku tidak tau akan di tempatkan di Kota mana? Yang jelas, aku tau kedua orangtuaku akan menguliahkanku di tempat lain bukan di Kota Bontang.

Bayangkan, 2 bulan meninggalkan kota bontang untuk melaksanakan Prakrein saja rasanya sudah cukup lama. Menurutku, sama seperti satu tahun aku pergi. Bagaimana ya nanti kalau aku kuliah mungkin aku akan sangat merindukan kota kecilku ini, bontang.

Aku berjalan gontai ke arah tempat pengembalian buku. Aku lantas, mengembalikan buku itu dan bergegas ke lantai dua. Disana aku punya tempat favorit disudut ruangan perpustakaan tepat didekat jendela. Aku selalu nyaman duduk disitu. Hari ini perpustakaan masih lumayan sepi jadi aku cukup nyaman bisa duduk sendirian di mejaku tanpa harus merasa terganggu.

“Kak Yelena?” Sapa seseorang.

Aku lantas menengadah. Mengangkat wajahku yang tadinya asyik menelusuri mbah google. Aku mulai mencari tugas dan tentu saja fakultas yang akan ku pilih nanti.

“Eh, iya? Yana?”

Aku tersenyum kemudian. Melihat seseorang yang menyapaku itu adalah Yana. Adek kelasku ini memang sering ke perpustakaan daerah bersama Tika sahabat akrabnya. Well, aku nyaman saja dia ada disini. Karena, memang aku lumayan akrab dengan mereka berdua.

“Ngapain kak?” Dia bertanya dari ujung sana. Kurasa dia hendak browsing juga.

“Biasa dek. Asyik browsing internet” jawabku sambil melanjutkan pencarianku di mbah google.

“Oh. Ya udah deh lanjut aja. Aku mau OL dulu hehe” dia tertawa pelan dan aku hanya bisa mengangguk mengiyakan.

Sesekali aku melihat dan melirik ke arah jam tanganku. Aku masih memakainya, aku bahkan selalu merasa ada yang kurang jika pergi kemanapun tanpa jam tangan ini. Aku berusaha menepati janjiku dengan tidak lupa memakai jam tangan ini.

Aku pernah sekali lupa memakai jam tangan ini. Aku sangat menyesal. Waktu itu aku buru-buru padahal waktu itu jam tangan ini sudah di keciliin olehnya. Aku merasa sangat bersalah padanya.

Waktu itu malam terakhirku di Jawa. Ku kira Mas Suryo dan Mas Ugi tidak jadi mengajak kami pergi jalan. Tapi, ternyata mereka memutuskan untuk mengajak kami jalan. Aku buru-buru aku sampai-sampai lupa memakai jam tangan itu. Jam tangan itu sama sekali tidak terpikirkan olehku.Sampai disana di toko tas dan acesessoris aku baru ingat kalau jam tanganku tertinggal.

Gelisah sekali. Kau waktu itu mengirimkan satu pesan untukku. Dan yang kurasakan semakin gelisah. Sampai-sampai Mas suryo dan Sasti memandangku iba. Tapi, aku benar-benar nggak tau harus bagaimana saat itu.

“Adek dimana sekarang? Mas kesana ya? Mas kangen sama adek”

“Aku lagi nggak dirumah mas. Aku lagi kota.”

“Lho? Kapan adek mau pulang?” tanyanya dalam pesan singkat lainnya.

“Hem, Nggak tau mas. Aku masih harus beli tas untuk seseorang di Bontang”

“Mmmm.. Adek sama siapa ke Situbondo?”

“Mas sudah sembuhkah? Aku pikir tadi mas nggak ke rumah jadi aku pergi sama teman-temanku cari oleh-oleh. Mas juga dihubungin tadi nggak bisa. Aku di sini sama Mas Suryo, Mas Ugi, Mas Ririd dan teman-temanku” aku membalas pesan itu cepat. Aku mulai was-was berdo’a semoga dia tidak menanyakan perihal jam tangan.

“Lumayan udah dek. Mmm.. iya udah dek. Terusin belanjanya. Mas takut ganggu”

Mas Suryo dan Sasti juga yang lainnya menatapiku. Menangkap kecemasanku. Dan Mas Suryo pun angkat bicara “Suruh kesini aja, Len.” Sarannya.

“Tapi, terlalu jauh mas. Dia ‘kan juga masih agak sakit.”

“Ya, udah. Terserah aja” jawab Mas Suryo pasrah.

“Hemm, iya Mas. Semoga dia nggak kecewa.”

“Kenapa nggak suruh jemput ke sini aja? Biar kamu pulang duluan?” Mas Ugi memberikan saran juga.

“Hem, nggak usah. Aku ikut kalian saja”

Aku pun membalas pesan Mas Putro, “Mas, nggak ganggu kok”

“Adek di toko mana sekarang?”

Aku menatap nama toko tempat mobil Mas Ugi berhenti. Toko Syafari. Apakah dia akan menjemputku ke sini?

“Di toko Syafari, Mas. Kenapa Mas?”

“Gak ada, Dek. Jam tangan dari Mas di pakai nggak sama Adek?”

Ah, ini pertanyaan yang benar-benar tidak ku inginkan. Tapi, benar-benar terlontar dari mulutnya. Aku pun membalas dengan hati yang bergetar, takut kalau dia akan marah padaku.

“Maaf mas. Tadi aku buru-buru aku lupa pakai jam tangan dari mas itu. Maaf mas aku benar-benar nggak sengaja” jawabku, aku mengetik setiap kalimat pesan itu dengan hati yang berdebar, aku tak hanya takut dia akan marah tapi aku juga takut membayangkan kekecewaannya.

“Tuh kan adek.. Kok gitu ya? Hmm, iya udah dek. Itu udah hakmu, dipakai atau nggak itu terserah adek. Mas hanya berharap semoga jam tangan itu di pakai sama adek dimanapun adek berada”

“Mas, aku benar-benar nggak sengaja .. Aku benar-benar buru-buru tadi mas. Nggak lagi-lagi udah aku kelupaan begini. Pliss, mas maafin aku”

“Iya udah adekku. Nggak usah di pikirin. Nggak pa-pa kok. Itu hakmu dek”

“Bukan masalah hakku mas. Tapi, saya nggak enak sama mas. Saya bakalan pakai terus mas, nggak mau kelupaan kayak gini lagi. Memang sekarang jamnya ada di saya. Tapi itu dari mas dan saya harus benar-benar jaga juga bakalan saya pakai. Nggak mau sampai kelupaan kayak gini lagi. Maafin kecerobohanku mas. Maaf.....”

Aku menatap jalanan yang ku lalui. Pohon-pohon, rumah-rumah, sawah-sawah tampaknya berlalu begitu cepat bergerak membelakangiku. Aku merasa waktu yang ku lewati benar-benar cepat berlalu. Tau-tau aku sudah sampai ke Pantai Pateg, hmm sebenarnya aku tidak mau ke sini.

Tapi, aku sudah terlanjur ikut dalam perjalanan ini. Jadi, ya aku memilih turun dan duduk di dekat pinggiran karang-karang Pantai itu. Aku menatap ponselku lagi dan menemukan sebuah pesan. Aku membacanya dengan seksama.

“Iya.. Iya adekku. Udah mas maafin. Tapi ada syaratnya gimana?”

Keningku berkerut “Syarat apa ya?” Pikirku dalam hati. Lalu cepat-cepat aku membalas pesan itu “syarat apa, Mas?” tanyaku lewat satu pesan singkat.

“Kata adek pak supirnya datangnya jam sebelasan ya? Seumpama pak supirnya memang datang jam sebelasan. Mm, adek bisa nggak berangkatnya nunggu mas jam dua belasan. Adek harus bisa kompromi dulu sama supirnya. Gimana? Bisa nggak?”

Aku berpikir keras. Memikirkan jawaban yang tepat. Sudah beberapa kali aku mengulangi kalimat pesan ku itu hingga akhirnya akupun membalas “Insya Allah, Mas. Tergantung supirnya, bisa diajak kompromi atau tidak. Maaf... do’akan sajalah semoga Pak Supirnya datang tidak terlalu cepat”

“Mmm, Adek ya. Masa’ iya, adek nggak mau usaha dulu? Terakhir lho ini adekku.”

“Iya saya bakalan usahain mas. Tapi, nggak janji ya.”

“Semoga adek berangkatnya diundur. Hmm, adek... Percayalah adek. Disaat kita nantinya jodoh. Kita akan dipertemukan kembali oleh Allah SWT.”

Hatiku tersentuh. Semoga saja.. Nyata setiap doa kita. Aku benar-benar berharap kita bisa bertemu lagi. Sekalipun, itu harus menunggu waktu yang sangat lama. Hatiku semakin lama semakin mengucapkan doa-doa di tengah dingin malam yang mengusikku.

“Amin. Kita hanya bisa berdoa mas.”

“Iya dek. Adek.. Mas besok pagi, sebelum kerja. Mau mampir ke rumah adek dulu ya? Kira-kira boleh nggak?”

“Iya, mas. Jam berapa?”

“Jam tujuhan Insya Allah dek.”

“Iya, oke mas.”

Aku mulai merasa kesepian malam itu. Aku hanya menatapi bintang-bintang yang ada dilangit. Rasanya besok adalah hari terakhir kita bertemu. Lagi-lagi, itu yang ku pikirkan. Sedangkan, mereka sedang berkencan mungkin. Mereka terlihat bahagia ya aku tau, karena orang yang mereka sayangi ada disana.

Sedangkan aku.. Aku hanya sendirian menatapi langit malam yang bertaburan bintang. Mengaggumkan detik-detik terakhir diisi dengan menatapi bintang di Pantai indah seperti tempat ini. Namun, kurang rasanya jika aku tidak melihat senyuman itu. Ah, seandainya tadi aku tidak pergi. Mungkin saja aku bisa mengobrol dengannya lebih lama lagi.

Aku memutuskan untuk menelponnya. Aku merasa kesepian dan juga khawatir akan keadaannya. Tadi pagi saat aku dan dia melihat matahari terbit bersama. Dia mengaku bahwa dia sakit. Tapi, dia tidak bilang hal itu secara langsung padaku. Dia hanya mengakuinya lewat sebuah pesan singkat.

Aku mendengar suara itu dari sambungan udara diseberang sana. Sebuah suara yang ku tunggu-tunggu semenjak tadi. Kami pun terhanyut dalam obrolan panjang. Sementara aku masih duduk diatas karang yang disinari cahaya remang-remang bintang.

Kau tau begitu banyak kisah yang biasa bagimu. Tapi, bagiku itu tak lebih dari sesuatu yang istimewa dan cukup terkenang hingga kini. Di hari terakhir aku melihatmu, kau masih bisa tersenyum di sisiku. Begitu pula, aku yang masih bisa membalas senyuman itu.

Kita tak bicara banyak. Hanya saja aku ingin saat itu berlangsung lebih lama. Aku tidak tau kapan akan dijemput. Tapi, tatapanmu itu ku temukan seberkas sinar kesedihan. Tak begitu nampak memang.

Aku tau kau memang pandai menyembunyikan kesedihanmu didepanku. Begitu pula aku yang tak pernah sedikitpun kau lihat tak tersenyum ataupun tertawa. Namun, aku selalu menyisakan waktu di malam-malam panjangku dengan berpikir dan berdoa semoga saja kita bisa menyatu.

Aku terlalu hanyut dengan duniaku sendiri ternyata. Sambil browsing, aku terus saja memikirkan tentangmu. Tentang sesuatu yang mungkin saja tak dapat ku lalui lagi bersamamu. Aku terus melaju di mbah google, mencari banyak hal tentang fakultas serta universitas-universitas negeri yang mungkin tertarik ku ikuti.

**Bab 3**

**Menyulam Luka Dibalik Suka**

*“Jadilah kau seperti air,*

*Mengalir mengikuti alur kehidupan.*

*Atau jadilah seperti hujan,*

*Yang selalu menyejukan kegersangan hati.*

*Dan Jadilah kau seperti yang kau mau...*

*Yang mencoba tetap ikhlas disela-sela kesedihan.*

*Yang mencoba tetap teguh pada setiap impian.*

*Yang mencoba mewujudkan semua asa-asa yang terpendam.*

*Bermimpilah seperti yang kau suka...*

*Kita hanya manusia yang memang takkan pernah sempurna.*

*Tapi, semua itu nyata oleh kerja keras, usaha dan do’a..*

*Juga karena campur tanganNya..*

*Marilah, Bergerak merenungkan perubahan.*

*Mendekatkan diri senantiasa hanya kepada Sang Pencipta,*

*Kepada Sang Pemurah juga Sang Penguasa Alam semesta.”*

**--Yelena--**

Malam itu, entah mengapa hatiku kian resah. Mungkin ada sesuatu yang membuat ku tak tenang. Atau mungkin ada sesuatu yang akan ku alami. Entahlah, aku sadar besok adalah hari ulang tahunku.

Tapi, bukannya bahagia. Aku malah kian resah. Aku memikirkan tentang banyak hal. Tentang impian dan hari-hari yang akan ku lalui selanjutnya. Aku merasa selama ini aku adalah seseorang yang terlalu banyak menyesali.

Mungkin, sudah saatnya aku intropeksi diri. Ya, manusia hanya bisa belajar untuk menjadi lebih baik dari masa lalunya bukan? Kita belajar dari hal-hal yang seringkali terabaikan. Padahal, terdapat banyak hikmah yang dapat kita petik di sana.

Aku ingin berubah ke banyak sisi kebaikan bukan keburukan. Aku ingin mencari jati diriku sendiri dan bukan jati diri orang lain. Aku ingin mencari jalanku sendiri, tempat yang nyaman untuk ku lewati dan tinggali.

Ku biarkan pikiranku tenang saat itu, sebelum akhirnya aku terlelap dalam mimpiku sendiri. Larut malam, tepat tanggal 6 juni. Aku bisa memejamkan mataku dengan senyuman yang sama seperti waktu-waktu yang dulu.

Paginya, aku sudah terbangun seperti biasa dan bergegas untuk sholat shubuh. Berdoa dan memohon dengan sangat agar aku diberikan selalu kekuatan, jalan yang lurus, serta kebaikan-kebaikan dariNya.

Aku membuka beberapa pesan yang masuk setelah sholat shubuh. Entah, kapan sms itu masuk aku juga tidak tau. Aku membukanya satu persatu.

Pesan Pertama, dari teman SMPku. Namanya Ryo.

“Maaf baru bisa balas smsmu. Makasih ya ucapannya. Selamat ulang tahun juga untuk kamu. Semoga panjang umur, sehat selalu dan cita-citamu bisa tercapai.”

Aku tersenyum. Ulang tahun Ryo memang beda satu hari denganku. Aku selalu sempatkan untuk menunggu jam 12 malam untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Begitu pula, dia yang tidak pernah lupa akan ulang tahunku. Aku lalu membalas pesan itu “Iya, Terima Kasih yo” jawabku dan mengirimkan pesan itu.

Pesan kedua, datang dari sahabatku Juwita.

“Selamat ulang tahun mbakku. Semoga panjang umur, sehat selalu, makin baik, makin pintar, dan makin di sayang sama orangtua. Semoga cita-citanya mbak bisa tercapai semua. Amin. Selamat ulang tahun ya mbakku”

Aku tersenyum lagi “Terima Kasih, adekku sayang.”

Pesan ketiga, datang dari sahabatku Uni.

“Selamat ulang tahun, Lena. Semoga makin baik, pintar, dan makin tambah-tambah-tambah yang lainnya. Cie yang sudah 17 tahun. Sweet seventeen ya”

Aku membalas satu pesan itu lagi “Iya. Makasih, ni”

Dan mereka orang-orang yang begitu penting dalam hidupku. Mungkin ucapan lainnya datang dari facebook. Tapi, aku berharap satu hal. Aku hanya berharap kau yang mengucapkan selamat ulang tahun untukku. Kemanakah kau saat itu? Taukah kau aku mencari-carimu setiap malam? Dalam mimpi-mimpiku dan dalam nyataku.

Ah, aku tau kau takkan ingat. Mungkin juga kau tak pernah tau. Jadi, aku pasrah. Biarlah orang-orang disekitarku tak tau. Tak mengapa yang jelas aku tidak akan merusakkan hari kebahagiaanku ini.

Sore itu ku putuskan untuk mengajak sahabatku jalan-jalan ke TPI tempat favorit kami. Suasana hati ku sedang baik saat itu. Bukan karena hari jadiku. Tapi, aku selalu suka menikmati senja di tempat-tempat yang indah. Seperti laut, danau, atau pun taman.

Desir ombak, perlahan-lahan dan berubah jadi bergaris-garis ketika ada kapal kecil lewat. Kapal itu hanya menggunakan tenaga solar. Cukup kecil dan mungkin hanya muat untuk beberapa orang saja. Para nelayan memang berlayar sampai ke laut Loktuan mungkin. Tempat mereka mencari ikan-ikan untuk menafkahi keluarga.

Penghasilan yang tak seberapa memang. Dibandingkan dengan, jerih payah mengarungi lautan yang banyak tantangannya. Apalagi ketika, laut mulai berombak tinggi dan sedang musim penghujan. Mungkin, mereka harus lebih berhati-hati karena lengah sedikit saja keselamatan mereka jadi taruhannya.

Beberapa hari ini, penduduk kota Bontang. Masih digemparkan oleh hilangnya beberapa orang nelayan di Pantai Beras Basah. Hingga kini belum ada satupun yang ditemukan. Entahlah, kemana nelayan-nelayan itu pergi. Tetapi, sanak saudara dan keluarganya selalu berdoa agar mereka segera ditemukan.

Mungkin, saja terdampar disuatu pulau. Atau mungkin sudah tenggelam dibawa arus ombak yang cukup menjilat-jilat seperti layaknya api yang berubah menjadi ganas jika tidak waspada. Banyak anggapan-anggapan. Tetapi, manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sekalipun merasa kehilangan. Jika, itu adalah kehendak Allah siapa yang bisa mencegahnya?

Kuasanya begitu nyata, lihatlah saja penciptaan Allah semesta yang mengaggumkan. Setiap detail dan sudutnya memiliki nilai seni yang indah. Serta, penciptaan manusia yang lebih sempurna di bandingkan makhluk-makhluk yang lain. Kita bukankah seharusnya bersyukur masih diberi nafas hingga saat ini? Masih bisa beraktivitas dan menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Terkadang, kita terlalu lalai. Tapi, Allah memaafkannya. Tak pernah berhenti memaafkan kesalahan hamba-hambaNya, pencari hidayah dan keridhoan dariNya. Terkadang, kita merasa yang paling hebat. Tak menatap ke atas dan menyombongkan diri. Tetapi, Allah tetap memaafkannya.

Betapa banyak kesalahan-kesalahan kita yang sudah kita perbuat. Tapi, Allah tetap pada sikapNya yang Pemaaf. Bayangkan, saja jika pintu-pintu maaf itu tidak ada? Bayangkan, saja jika Allah tidak mau lagi mendengar keluh kesah kita? Bayangkan, saja apa jadinya hidup kita tanpa Sang Pencipta?

Mungkin, dunia akan hancur. Semua akan bertingkah semau dan seenaknya sendiri. Tidak ada yang memikirkan tentang kasih sayang, tolong-menolong dan hal-hal lainnya. Jauh dari kebaikan, atau bahkan sama sekali tidak ada. Hati akan semakin lama semakin gersang seperti tanah tandus yang tak dirawat dengan baik. Tidak ada sinar penerang disana, gelap, dingin, beku, dan penuh dengan kebenciaan.

Dan para setan-setan itu. Akan senantiasa tertawa dan tersenyum bangga penuh kemenangan. Dunia selayaknya sebuah bom atom yang akan meledak sewaktu-waktu. Orang-orang berlarian dan sama-sama mengejar waktu. Binatang-binatang merasa tak nyaman lagi dan memberontak. Apa jadinya bila Dunia seperti itu? Apa jadinya bila tangan-tangan Allah yang Maha Pengasih itu tidak ada.

Hendak kemana kaki akan melangkah? Hendak kemana hati akan kita sandarkan dan tenangkan? Hendak kemana kita mencari kebaikan-kebaikan? Bukankah kini hidup kita baik-baik saja? Terkadang kita yang terlalu melebih-lebihkannya. Terlalu mengeluh dan tak pernah sabar akan kekuatan cinta yang hadir dariNya.

Maka selagi hati kita bisa. Selagi mulut kita masih mampu berucap dan selagi seluruh organ-organ serta tubuh kita lengkap. Kita hendaklah bertaubat kepadaNya. Bukan hanya aku, kau, dia tapi siapa pun itu.

Ketika senja perlahan-lahan muncul. Ketika hari setengah gelap dan ketika sang Mentari baru tenggelam. Marilah kita, renungkan semua kesalahan-kesalahan kita. Hidup ini ada ditangan kita. Atas dasar usaha dan kerja keras kita. Allah hanya membantu dan memperhatikan seberapa kuat kita berlari menebus badai, seberapa tangguh kita melintasi ombak yang menjilat-jilat, seberapa kuat kita menerima segala cobaan dan kenyataan.

Senja ini, Aku bersyukur. Hingga sampai saat ini masih diberikan nafas untuk ku hirup, diberikan anggota tubuh yang lengkap untuk ku pergunakan dengan sebaik-baiknya, dan aku masih diberikan nyawa yang masih bersatu dengan rohku. Semua itu kenikmatan yang luar biasa, sungguh sesuatu yang seringkali terlupakan. Tetapi, tetap saja memberikan banyak hikmah serta manfaatnya.

Aku memutuskan pulang dari tempat ini. Hari sudah akan menjelang magrib dan aku harus sampai sebelum magrib tiba. Juwita sahabatku, yang asyik menemaniku berbincang-bincang semenjak tadi. Juga merasakan senja yang begitu indah dengan sejuta kedamaiannya. Aku beradu dengan pikiranku sendiri dia pun sama. Kami merenungkan kekuasan Allah yang begitu nyata bukan ilusi atau fiktif belaka.

Malam itu aku bahagia. Bisa makan malam bersama keluargaku dan menikmati hidangan sederhana. Sungguh, kebersamaan yang jarang ku rasakan. Ya, itu semua karena orangtua orang yang cukup sibuk. Sibuk dengan hal-hal masing-masing dan tak pernah sempat untuk menanyakan kabar anak-anaknya. Aku menjadi kesepian. Aku tau mereka sibuk, akan tetapi aku mengerti itu semua karena mereka ingin bekerja keras demi keluarga.

Sungguh, kebahagiaan yang luar biasa. Kebahagiaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Aku juga ingat sekalipun ada kebahagiaan ada saja kesedihan yang mengiringi. Aku cukup terpukul waktu itu.

Ketika aku mencoba menanyakan kabarmu. Kau pun membalasnya dengan biasa saja seperti biasa tak ada kecurigaan dibenakku. Tetapi, saat aku tau yang membalas pesanku adalah kekasihmu. Aku jelas-jelas mati rasa, tidak tau bagaimana harus berucap dan bagaimana harus menyikapinya.

Tetapi, aku tak pernah menyalahkanmu soal itu. Kembali lagi ke definisi aku bukan siapa-siapa. Jadi, untuk apa aku harus marah dan kesal? Untuk apa aku harus bersedih dan menangis? Kau pun takkan mengerti biarlah hatiku cukup Allah saja yang tau.

Biarlah, kenangan itu menjadi pelajaran berharga bagiku. Karena di setiap kebahagiaan ada kesedihan yang selalu berjalan beriringan. Cepat atau lambat. Semuanya akan tejadi dan mendewasakan seseorang dalam waktu sekejap. Ku coba ikhlaskan apapun tentangmu biarlah semua rasa-rasaku hanya Allah yang mengerti...

☺☺☺

Hari yang penuh kenangan

Di tanggal 7 juni 2014..

**Bab 4**

**Rumah Kedua Yelena**

*“Hangat..*

*Tersentuh kalbu ku*

*Yang mungkin merindukan sebuah kedamaian..*

*Semua berjalan dan mengalir apa adanya,*

*Bahkan terkadang terkesan sangat terindukan..*

*Terkadang aku ingin kembali,*

*Pergi ke suatu masa dimana aku..*

*Bisa menjadi bagian dari rumah itu.*

*Penuh kasih sayang diantara kesederhanaan..*

*Tapi, sayangnya.*

*Semua itu hanyalah masa lalu..*

*Akankah aku mampu menggapainya lagi?*

*Mengulang kisah di Rumah Keduaku,*

*Yang nyaman dan tenang untuk ku tinggali.*

*Aku berharap-harap,*

*Semoga Allah mendengarkan doaku.*

*Betapa rindu akan sesuatu yang telah kulalui..*

*Dan nampaknya itu adalah suatu kenangan tersendiri bagiku.”*

**--Yelena--**

Sudah 2 minggu setelah hari pengambilan raport. Aku masih disibukkan dengan laporanku yang masih harus ku revisi ulang lagi. Targetku, jika masuk sekolah nanti aku sudah menyelesaikan tugasku itu. Sekarang, aku masih sibuk mondar-mandir ke sekolah untuk menyelesaikan laporan Prakreinku itu.

Hari ini hari pertama puasa. Hari dimana bulan Ramadhan kembali menyambutku. Aku terbangun jam 3. Jadi, ku putuskan sebelum hari semakin pagi. Aku memutuskan untuk sholat tahajud dan sholat istikharah. Aku mengambil air wudhu. Sejuk rasanya merasakan air wudhu di sepertiga malam ini.

Apalagi, wangi sang Ramadhan sudah tercium. Aku harus bisa menjalani Ramadhan ini dengan amalan-amalan yang baik dan tentu saja membuatku dekat kepada Allah. Malam tadi, aku tidur terlalu larut. Aku sempat melihat satu pesan dari Mas Putro dia mengirimkan Pin Blackberrynya padaku. Aku memang meminta itu, tapi bukan untukku melainkan untuk temanku Sasti.

Aku sendiri hanya memakai hp biasa yang penting bagiku bukan bagus atau tidaknya. Melainkan, bisa ku pergunakan untuk berkomunikasi dengan banyak orang, yang jauh maupun yang dekat. Seperti, komunikasi yang selalu ku jaga. Yaitu, komunikasi ku dengan Mas Putro.

Malam tadi, aku terbangun dengan detak jantung yang tak karuan. Aku benar-benar merasakan mimpiku itu nyata. Aku mimpi buruk tadi malam. Mimpinya sungguh aneh. Tetapi, aku hanya bisa berdzikir dan menyebut asma Allah berulang-ulang kali. Aku tidak bisa tidur lagi. Mata ku terpejam namun tidak mau larut dalam mimpi.

Aku berharap takkan terjadi apa-apa pada orang-orang yang ada dalam mimpiku itu. Semoga, mereka baik-baik saja. Aku harap mereka selalu dalam lindunganNya. Maka, aku memutuskan untuk sholat dan menenangkan pikiranku.

Aku biarkan ponselku terisi oleh sambungan carger handphone. Bateraiku memang low saat itu. Aku pun mematikan dan membiarkannya terisi penuh dulu. Berhubung tidak ada satu pesan yang kuterima.

Aku kembali berkutat di depan layar laptopku. Mengetik dan mengetik entah itu novel maupun laporanku. Aku mengisi keheningan sahur dengan memutar musik dari laptopku. Aku jadi teringat kata-kata Mas Taufik. Kalau di jawa lebih tepatnya disitubondo, orang-orang selalu ramai jika menjelang sahur. Pasti ada saja orang yang berkeliling beramai-ramai membangunkan orang sahur.

Benarkah hal itu? Sayangnya, aku tidak merasakan puasa Ramadhan disana. Karena, aku pulang sebelum puasa kemarin. Aku jadi merindukan Nenek. Kata Nenek, ia akan membuka toko disamping warungnya ketika puasa tahun ini. Aku pun setuju dengan pemikirannya. Nenek sudah seharusnya beristirahat dari pekerjaannya di warung.

Nenek sudah terlalu lelah. Seharusnya, ia merasakan ketenangan dan lebih bisa bersantai. Tapi, nenek selalu berkata kepadaku. Bahwa ia tidak akan berhenti memasak dan bekerja sampai Mas Suryo menikah. Yah, itulah Nenek. Perempuan sabar yang senantiasa kuat yang sangat ku kagumi.

Entah bagaimana kabar Nenek sekarang? Semoga saja masih sehat dan bisa beraktivitas dengan baik. Aku selalu ingat waktu seusai magrib. Nenek sering memanggilku ke kamarnya. Aku selalu kebagiaan *job* untuk memijitin nenek. Terkadang ku rasakan kaki itu kesakitan, nenek punya penyakit asam urat. Tetapi, nenek tidak suka memeriksakan penyakitnya itu ke dokter.

“Nenek nggak pa-pa kok” begitu tungkasnya.

Kadang-kadang ia juga sesak nafas, nafasnya jadi pendek-pendek dan terasa lebih berat. Aku prihatin melihat keadaannya. Sekalipun, aku bukan cucunya. Tetapi, aku menyayanginya seperti Nenekku sendiri. Aku tidak pernah merasa disayangi oleh seorang Nenek. Karena, aku pun terakhir kali ke kampung halaman ibuku waktu masih bersekolah di Taman Kanak-Kanak.

Aku tidak ingat bagaimana rupa Nenekku? Aku juga tidak ingat bagaimana rupa Kakekku? Aku tidak ingat apa-apa. Semua sudah hilang dalam memoryku. Mungkin, karena terlalu lama. Beberapa tahun yang lalu dan yang ku ingat hanya pada waktu aku naik becak bersama ibuku.

Aku rasanya ingin kembali lagi ke sana. Ke jawa. Ke tempat ayah dan ibuku dilahirkan. Aku ingin merasakan tinggal disana barangkali walaupun hanya sebentar. Tapi, cukup mengobati rasa keingintahuan ku akan tempat tinggal Ayah dan Ibuku.

Aku sempat menerka-nerka kapan lagi aku akan kembali ke jawa. Tapi, ternyata disela pemikiranku itu. Tanpa ku sadari, kedua orang tuaku merencanakan program studi kuliahku di jawa. Aku sungguh kaget mendengarnya. Awalnya, ku pikir mereka hanya membicarakan tentang tempat tinggal Ayah dulu. Tetapi, setelah ku telusuri lebih jauh.

Mereka berkata padaku bahwa aku akan dikuliahkan di universitas negeri di Surabaya, Jawa Timur. Ah, dugaan ku selama ini benar ternyata. Bukan sekedar firasat saja. Tetapi, kenyataan bahwa mereka tertarik menguliahkanku di Jawa. Aku yang mendengarnya agaknya merasa sedikit canggung. Surabaya kota metropolitan kedua setelah Jakarta! Di sana terkenal macet, banyak polusi, banyak truk-truk besar dan pergaulan disana hampir sama layaknya di Jakarta.

Aku ngeri sendiri jadinya. Tapi, mereka bilang “Tidak begitu, memang di Surabaya tetapi tidak akan banyak polusi karena masih jauh dari deretan pabrik-pabrik besar”

“Terus, akan kuliah di Universitas mana aku nanti?” tanya ku seraya menerka-nerka lagi tentang Surabaya yang pernah ku lewati saat perjalanan ke Situbondo.

“Masalah Universitas kamu bisa memilihnya sendiri” begitu kata Ayahku.

“Tapi, kenapa harus di Surabaya?”

“Karena, Ayah sudah hafal dengan Kota itu. Sekalipun sudah lama tidak ke sana. Tapi, ayah hafal nama-nama jalan dan tempat di sana. Jadi, mudah untuk mencari apapun termasuk kost-kostan dan tempat kuliah disana” terang ayahku panjang lebar.

Aku terdiam sejenak. Ada banyak pertanyaan yang ingin ku tanyakan. Sayangnya, aku harus menanyakannya satu persatu.

“Mm, Siapa yang memilihkan di Surabaya, Yah?”

“Ibumu juga saran Ayah. Kamu ‘kan sudah pernah tinggal di jawa dan Ayah pikir kamu cocok disana. Selain itu, Universitas dijawa ‘kan lebih maju dan ternama dibandingkan hanya didalam-dalam kalimantan timur saja”

Aku mencoba mencerna semua kata-kata itu. Memang benar, apa yang dikatakan ayahku Universitas disini. Dikalimantan memang kalah, dibandingkan universitas-universitas ternama di jawa. Menurut aspek gedungnya saja, universitas di jawa lebih luas dan jauh lebih lengkap.

“Di surabaya itu ‘kan dekat dengan Bandara Juanda. Jadi, enak kalau mau pulang ora leren mondar mandir ke sana kemari.” Tambah Ayah lagi dan aku hanya mendengarkan saja.

Aku tau itu ya cukup tau. Padahal, kemarin aku berencana kuliah di universitas samarinda saja. Selain, lebih dekat. Aku juga tidak perlu jauh-jauh kalau akan pulang. Tapi, tampaknya aku tidak bisa membantah. Aku memang harus menuruti mereka. Semoga saja Surabaya tidak semengerikan yang ada diotakku.

“Kota surabaya itu kota Metropolitan kedua setelah Jakarta, Yah. Apa tidak sebaiknya di tempat lain saja?” Aku mencoba mengeluarkan pendapatku. Dan mencoba membujuk Ayahku.

“Tidak. Nanti ‘kan juga akan bisa menyesuaikan. Tidak usah, takut. Disana pasti banyak teman kok.”

Namun, tampaknya tekad orangtuaku sudah tidak bisa diganggu gugat. Mereka tetap teguh dan akan menguliahkan aku di Surabaya. Kota yang sebenarnya tidak terlalu asing bagiku. Tetapi, tetap saja ada sesuatu yang berat disana pergaulannya cenderung sama seperti di Jakarta.

Biar bagaimanapun Aku tetap harus semangat. Aku memang tidak pernah memikirkan kuliah disana. Aku berpikir aku akan kuliah di Bandung. Di universitas negeri disana. Tetapi, takdir berkata lain. Aku dikuliahkan di Surabaya, Jawa Timur. Entah, mengapa mendengar hal tersebut ada pikiran dibenakku untuk mengunjungi nenek, keluarga keduaku di Situbondo.

Rindu rasanya ingin bercengkrama dengannya. Rindu akan keindahan kota Situbondo. Rindu akan jalan-jalan pagi gowes dengan sepeda. Rindu akan anak-anak Mbak Vea yang mengemaskan dan ribut jika sudah berkelahi. Ah, bisakah aku kembali ke sana? Barangkali, hanya sebentar.

Aku masih asyik dengan pikiranku sendiri. Sementara ayahku melihatku sebegitunya memikirkan tempat kuliah di Surabaya. Ia masih di situ di dekatku dan menungguku melayangkan pertanyaan-pertanyaan lagi. Tapi, yang di harapkan bertanya malah sibuk dengan pemikirannya sendiri.

“Nanti kalau kamu di Surabaya ‘kan enak main ke Rumah Nenekmu.” Tambahnya setelah melihat diamku semenjak tadi.

“Nenek?” ulangku dengan setengah kaget. Aku pikir nenekku sudah meninggal.

“Iya, Nenekmu ‘kan masih ada. Kamu bisa mampir ke sana jika liburan.” Timpal ayah lagi.

“Hemm, iya. Aku pasti ke sana. Tapi, bolehkah aku ke Situbondo, Yah?” tanyaku menatap mata ayahku dalam-dalam.

“Ya, Tentu saja.” jawabnya singkat.

Dalam hatiku benar-benar gembira. Semoga saja ada waktu untuk kesana. Tak mengapa hanya sehari saja. Yang jelas aku ingin ke sana. Menengok dan melepas rindu di Rumah Keduaku.

☺☺☺

**Bab 5**

**Kekal dan Abadi**

*“Ketika tangan-tangan lembut,*

*Nan penuh kasih sayang itu..*

*Merengkuh dalam kehangatan.*

*Entah pagi, siang ataupun sore..*

*Kasih sayangnya takkan pernah mati.*

*Memancar dengan tulus,*

*Dan menyelinap meresap sampai ke hati..*

*Begitu banyak perjuangannya,*

*Yang dapat kita lihat dari garis-garis di raut wajahnya..*

*Menandakan kelelahan fisik tetapi masih mampu,*

*Tersenyum dan melayani keluarga setiap hari..*

*Jika, saja kita mau merenungi.*

*Bukankah seharusnya kita yang membahagiakannya?*

*Membalas segala kasih sayang yang tiada pernah terkira itu.*

*Tetapi, selagi kita masih bisa bersamanya.*

*Dan selagi kita masih bisa merasakan hangat kasihnya..*

*Kita harusnya mampu membalas semua jasanya,*

*Walaupun...Sebenarnya takkan pernah terbalaskan oleh apapun.*

*Karena, begitu banyak dan tak terhitung hingga kini.. ”*

**--Yelena—**

Ucapan ayahku masih saja terngiang-ngiang dibenakku. Aku kembali membayangkan raut wajah nenek yang lembut dan bersahaja. Aku sungguh rindu ingin berada disisinya lagi. Sekedar, mengurangi rasa sakitnya dengan memijitnya. Atau dengan mendengarkan keluh kesahnya.

“Anaknya nenek rata-rata jadi sarjana hukum, ya?” gumamku dengan berdecak kagum. Foto-foto itu terpampang jelas di kamar Nenek yang sederhana namun dilengkapi dengan mushola untuk sholat dan kamar mandi.

“Iya, anak nenek yang perempuan itu. Sekarang tinggal di surabaya. Suaminya juga sarjana. Tapi, mereka hanya punya satu orang cucu.” Jelas Nenek. Sambil menunjuk foto di dekat sudut kamarnya itu.

“Terus, anaknya nenek yang lain?” tanyaku lagi.

“Mereka tinggal di jawa juga. Mas Toto tinggal di perempatan dekat lapangan bola. Kamu sudah pernah ke sana bukan?”

“Hehe..Iya, Nek. Biasa jajan cemilan hehe..” Aku tertawa kecil

Nenek hanya tersenyum dan memandangku dengan pandangannya yang kian teduh. “Tapi, satu anak nenek yang belum nikah ya. Mas Suryo”

“Kenapa Mas Suryo nggak segera nikah, Nek?”

“Belum ada yang pas. Sebenarnya, dulu dia punya pacar anaknya tetangga tetapi Nenek nggak restui karena tingkah gadis itu yang seenaknya saja. Seperti tidak punya tata krama”

“Memangnya bagaimana, Nek sifatnya?”

“Dia suka langsung nyelonong aja masuk ke rumah Nenek ini. Seharusnya, walaupun dia pacarnya Suryo. Mestinya, Dia bisa berlaku lebih baiklah”

“Iya, Nek. Terus Mas Suryo mau di carikan jodoh seperti apa, Nek?”

“Nenek maunya yang baik, sholehah, dan nurut apa kata suami. Makanya, nenek selalu mendoakan Suryo biar cepat dapat jodoh”

“Semoga Mas Suryo dapat jodoh yang Nenek inginkan”

“Len, nenek rencananya mau menjodohkan Suryo.” Kata Nenek sambil menatapi serius berharap respon positif yang kuberikan.

“Hah? Dengan siapa, Nek?’ aku menerka sendiri dalam hati. *Mungkinkah dengan Sasti?*

“Dengan anak tetangga. Dia kuliah di Surabaya sekarang. Nenek memang jarang melihatnya. Tapi, keluarga Nenek dan keluarganya sudah kenal baik.” Terangnya sambil sesekali memejamkan mata. Mungkin Nenek merasakan kantuk.

“Mas Suryo sudah tau, Nek soal ini?”

“Belum, nanti ada saatnya Nenek beritahu dia. Sekarang, cukup kamu diam saja ya. Agar, dia nggak perlu memikirkan tentang perjodohan ini.”

Aku mengangguk mengiyakan. Aku juga tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa berharap Mas Suryo ikhlas jikalau nanti dia tau dia akan dijodohkan.

“Bagaimana hubungan Ugi dengan Anti, Len?”

“Ya. Begitulah, Nek. Mereka seperti saling menyayangi.” Jawabku seadanya.

“Kamu tau darimana?” tanya Nenek heran.

“Kalau masalah Mas Ugi, sayang sama Anti aku taunya dari Mbak Vea. Tapi, kalau Masalah Anti sayang sama Mas Ugi. Dia sendiri yang bilang padaku, ya istilahnya curhatlah”

“Oh begitu. Ugi itu, Len. Sebenarnya, nggak pernah dekat sama perempuan. Dia baru pertama kali mau dekat sama perempuan seperti dekatnya dia ke Anti. Dia kayaknya serius sama Anti, Len.” Kata Nenek.

Aku mencerna semua kalimat itu dengan baik. Dan kemudian menjawab “Benarkah, Nek? Apa dulu dia nggak pernah pacaran sama sekali?” tanyaku semakin larut dalam obrolan saja.

“Nggak, pernah Len. Dia itu sempat mau dijodohkan. Tetapi, ya dia nggak mau”

“Kok nggak mau, Nek? Dia ‘kan sudah mapan? Dan sudah waktunya untuk menikah bukan?”

“Iya. Tetapi, dia ingin mencari cinta sejatinya sendiri. Tak taulah bagaimana jalan pikirannya, Len. Dia hanya memikirkan dirinya dan keluarganya sisanya dia tidak pernah memikirkan soal jodoh”

“Jadi kalau misalkan mereka berdua saling menyayangi? Apakah mereka bisa bersatu ya, Nek?” tanyaku lagi.

“Entahlah, Len. Jodoh ‘kan di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa mencari sebisanya dan suatu saat entah kapan jodoh sesorang akan bertemu.” Nasihat nenek.

Aku tersenyum. Memang benar. Manusia hanya makhluk yang bisa mengusahakan dengan semampunya dan sisanya Tangan Tuhanlah yang mengatur dan mengariskannya.

“Semoga mereka bisa bersatu ya, Nek. Semoga mereka memang berjodoh” ucapku saat itu aku memang hanya merasakan perasaan sekedar kagum pada seseorang dan tak lebih dari itu.

“Amin. Nenek sebenarnya dulu suka sama Ami. Tetapi, dia terlalu jauh. Sebenarnya, gadis itu penurut dan tidak neko-neko. Tetapi, tetap saja nenek nggak mau Suryo jauh dari Nenek” keluhnya dan aku hanya bisa mendengarkan. “Ami itu kalau keluar palingan ke warnet. Itupun kalau disuruh sebentar ya sebentar saja dia di warnet. Dia jarang keluar. Nenek sayang sama dia tapi dia terlalu jauh” Pandangannya kini menerawang ke langit-langit kamarnya yang remang.

“Nenek sayang sekali ya sama Mas Suryo?” tanyaku disela-sela perenungannya.

“Ya, Len. Dia anak terakhir dan aku ingin dia dapat jodoh yang terbaik”

“Iya, Nek. Aku ngerti kok. Nenek pasti pingin ada menantu yang sayang sama nenek seperti Mbak Vea”

“Iya. Sekarang memang Suryo dekat sama Sasti. Tapi, nenek nggak terlalu suka padanya, Len. Dia terlalu keras kepala. Nenek suka gadis yang penurut”

“Ya. Mungkin memang Sasti memang keras kepala, Nek. Tapi, apa nenek nggak memberi kesempatan untuknya?”

“Memang sih, Len. Suryo sayang dan cintanya sama Sasti untuk sekarang Nenek bisa memaklumi itu tetapi untuk nanti. Saat nenek akan menjodohkannya dengan orang pilihan nenek. Dia harus bisa menerima itu dengan lapang dada”

“Usia Mas Suryo berapa sih, Nek?”

“25 tahun. Usia segitu sudah cukup untuk berumah tangga dan membimbing keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah.”

“Kalau nanti Nenek sudah melihat Mas Suryo menikah dan punya cucu apa nenek sudah lengkap kebahagiaannya?” Aku semakin penasaran saja. Seperti wartawati yang haus akan informasi-informasi terhangat.

“Ya. Itu sudah cukup untuk nenek. Nenek juga ingin Suryo dapat pekerjaan yang baik seperti kakak-kakaknya yang lain.”

Sungguh, rencana manusia tiada yang mengerti akankah dapat tercapai semua atau tidak? Aku senantiasa berharap apapun yang diinginkan oleh nenek akan terwujud. Aku menyayangi beliau.

Dia orang yang benar-benar sabar dan tulus. Aku jarang melihatnya marah. Dia hanya diam jika marah. Dan aku tau persis itu, nenek tidak suka menegur langsung bila sedang marah. Dia bisa menghapus amarahnya dan memaafkan hal-hal yang melukainya.

Nenek selalu mengajarkan aku bahwa kita manusia harusnya bisa menahan amarah dan bisa saling memaafkan. Bukankah rencanaNya adalah yang harus kita terima? Bukankah pintu-pintu surga itu akan terbuka jika kita senantiasa memaafkan dan menjalani hidup dengan amalan-amalan yang baik.

Nenek yang sudah saatnya dia beristirahat dimasa-masa tuanya. Tetapi, selalu menyempatkan setiap malamnya untuk sholat tahajud dan sholat-sholat sunnah lainnya. Mengapa kita tidak bercermin darinya? Dari yang tua tetapi masih saja memiliki iman yang kuat dan selalu mengingatNya.

Perlahan-lahan, aku tau bagaimana rasanya di sayangi dan menyayangi seseorang yang bernama nenek. Perempuan yang berhati keibuan dan tulus menyayangi. Sungguh, Nenek dan Ibu adalah kedua surga yang diberikan Allah untuk kita sayangi dan kita jaga.

Kelak nanti mereka akan mendapatkan surga. Betapapun peluh yang mereka rasakan. Mereka tetap saja berjuang demi anaknya dan rela hingga terlunta-lunta. Semua kasih sayang yang takkan pernah hilang. Semua ibu sejahat apapun mereka.

Mereka semua sama saja hanya ingin anak-anak yang mereka rawat semenjak 9 bulan dan mereka lahirkan serta besarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang dapat bertumbuh menjadi anak yang bermanfaat.

Cinta kasih yang tidak akan pernah padam ditelan waktu dan dimensi-dimensi lainnya. Bukankah seharusnya kita renungi? Resapi dan memaknai sejauh mana kita bisa membahagiakan kedua orangtua kita. Sejauh mana kita dapat membuat ibu kita tersenyum bahagia?

Ataukah selama ini kita durhaka pada beliau yang telah menyayangi kita sedari kita kecil? Tetapi, tenanglah jika kita mau mengubah sifat-sifat buruk dan mau meluangkan sedikit waktu untuk menyayangi mereka. Pintu maaf itu selalu terbuka. Tangannya yang halus seakan takkan pernah lelah menjaga dan memeluk kita disaat kita rapuh.

Andaikan, saja mereka tak pernah memeluk kita. Tetapi, pasti mereka menunjukkan kasih sayang yang lain. Mungkin dengan berdoa, mungkin dengan perhatian atau apapun itu. Maka, sayangilah selagi kita dapat melihat mereka. Kita tidak akan pernah tau seberapa lama waktu yang akan kita lalui bersama mereka.

Yang jelas tangan yang lembut nan hangat itu. Telah menjadi perantara Allah menciptakan kita dan mewajibkan kita untuk menyayanginya lebih dari menyayangi seorang ayah. Kasih sayang yang nyata dan penuh perjuangan.☺☺☺

**Bab 6**

**Sebentar lagi**

*“Waktu terasa begitu cepat berlalu,*

*Terkadang aku merindukan masa-masa,*

*Dimana aku baru mengenal sebuah ruang lingkup..*

*Dimana aku belum kenal siapapun,*

*Semuanya masih terkenang dibenakku..*

*Rasanya baru kemarin berlalu,*

*Kini aku sudah beranjak.*

*Hendak meninggalkan ruang lingkup ini.*

*Dan akan berjalan lebih jauh,*

*Mendekati setiap anganku”*

**--Yelena--**

Hari ini aku pulang dari sekolah basah kuyup. Rencananya sih mau ketemu dengan Pak Iman, tapi berhubung beliau sibuk. Aku jadi harus pergi ke rumahnya saja besok. Hari ini ada seorang murid SMP yang ke sekolah maklumlah ini ‘kan musimnya pendaftaran sekolah. Tapi, jurusan yang diambil oleh kedua anak itu adalah jurusanku TPHPi (Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan).

“Jadi, gimana ya pak ? apa nggak bisa dimasukkan ke jurusan lain?” Tanya seorang ibu disertai dengan anaknya disampingnya.

Aku kebetulan sedang di laboratorium komputer. Mencari Pak Imran tapi tidak ada juga. Jadi, aku memutuskan untuk berbincang sejenak dengan Pak Aras.

“Nggak bisa, Bu. Soalnya, anak ibu kemarin milihnya jurusan TPHPi”

Sang ibu bertanya pada anaknya, “Kamu mau nggak dijurusan itu?”

Anaknya hanya menggeleng. Aku melihat ekspresinya itu hanya bisa iba. Karena, dulu aku juga mencari sekolah setengah mati.

“TPHPi itu jurusannya seperti apa sih?” tanya ibu itu lagi.

“TPHPi itu ya semacam mengolah, Bu. Tanya saja pada ini kakak kelas.” Pak Aras menunjukku dan aku mulai menjelaskan pada mereka.

“Oh, begitu. Kalau cewek sih nggak pa-pa. Ini cowok” kata ibu itu dengan ibu lain disampingnya.

“Iya, Bu. Kalau cowok susah kerjanya. Kalau cewek sih ada aja PKK. Jadi, nanti dia bisa ikut PKK. Nah, ini cowok.” Sahut ibu lain sambil menatapi anaknya yang juga disampingnya mondar-mandir seperti orang bingung.

“Tapi, ada kok cowok di jurusan ini, Bu. Di angkatanmu berapa orang cowoknya, Nak?” tanya Pak Aras.

“Kalau diangkatan saya sih cuman satu orang, Pak.” Jawabku.

“Satu orang? Wah..Wah” komentar kedua ibu-ibu itu seperti sedikit mengejek.

*Memangnya salah ya kalausatu orang?* Pikirku dalam hati. Merasa tak senang dengan reaksi ibu-ibu yang menyindir itu.

“Iya, Bu. Tapi, untuk angkatan ini mungkin banyak cowoknya” Sahut Pak Aras seolah membelaku juga membela ketua kelas ku yang memang satu-satunya cowok dijurusanku.

“Oh, begitu. Tapi, anaknya ini nggak mau sih, Pak. Kalau besok cabut berkas masih bisa ‘kan , Pak?” tanya ibu gemuk yang sedari tadi tersenyum padaku.

“Masih, Bu.” Jawab Pak Aras.

“Luas ya ini sekolahan” kata ibu yang satunya yang agak tinggi dan berjilbab kuning.

“Iya, lumayanlah.” Jawab Pak Aras merendah.

“Tapi, bagus dan luasan sekolah ini dibandingkan SMKN 3.” Sahut Ibu yang gemuk tadi sembari memperhatikan sekolahku. Matanya bergerak kemana-mana, kanan dan kiri menerawang ke sudut sekolahku mungkin sampai laut-laut disebrang sana.

“Iya, bu.”

“Tapi, gimana. Jurusannya nggak sesuai sih,Pak. Soalnya, kata temannya kemarin disuruh urutkan aja. Nggak ada informasi kalau diurutkan berdasarkan pilihannya”

“Oh, salah informasi berarti” jawab Pak Aras masih dengan perwatakannya yang bijak dan sabar menghadapi banyak keluhan seperti ini.

“Iya, Pak. Ya sudahlah. Kami pamit Pak. Terima Kasih. Kami mau coba daftarkan di sekolah swasta saja” kata Ibu yang gemuk tadi.

Keempat orang itu lalu pulang. Dan aku juga ikut berpamitan kepada Pak Aras. Aku juga mau pulang mau mengerjakan tugas rumah. Aku masih mendengar ibu-ibu itu memuji sekolah ku yang katanya begitu luas dan bagus. Ya, mungkin begitu. Aku pun merasakan hal yang sama ketika aku pertama kali menginjakkan kaki disekolah ini.

Ketika pertama kali aku melewati pintu gerbang, aku melihat pemandangan laut yang begitu memukau. Aku sangat menyukai laut. Aku tau ini sekolah pelayaran, tetapi aku tidak tau kalau tepat disebelah laut. Luas sekolahku mungkin ada 4 hektar lebih. Tempat parkir, ruang-ruang kelas, ruang guru, dan semuanya hampir lengkap kecuali mushola.

Ya, entah mengapa gedung UKS di bangun akan tetapi Mushola tidak ada. Alhasil jika sudah masuk waktu sholat kami biasanya sholat di mushola samping gang sekolah atau berjamaah di gedung biru maupun perpustakaan.

Sungguh, mencengangkan bukan? Saat sekolah mempunyai gedung yang luas akan tetapi tidak ada satupun mushola untuk sekedar sholat dan beribadah disana. Semoga saja di tahun ajaran baru ini dengan kepala sekolah yang baru yaitu Ibu Mardiati bisa menjadi lebih baik. Amin Ya Rabb.

Aku asyik menekuni laptop didepanku. Asyik mengetik semua informasi tentang laporan. Terkadang aku memutar lagu dari laptop hanya sekedar memecah kesunyian rumah yang memang tidak ada siapa-siapa saat itu kecuali aku.

Kadang juga, jika aku sudah kelelahan mengetik. Aku akan melihat foto-fotoku bersama teman-teman osis sewaktu MOS. Kebetulan saat itu aku jadi panitia jadi aku hanya mendapatkan jatah libur seminggu setelah itu aku masuk dan mengurusi pendaftaran siswa baru. Aku juga hadir dalam MOS, aku turut membantu mereka yang bertugas sebagai kakak gugus dari masing-masing gugus(kelompok).

Aku sendiri saat itu bertugas sebagai seksi dokumentasi. Jadi, aku tidak terlalu sibuk. Aku bisa ikut menjaga adik-adik kelasku yang sakit. Ah, aku sungguh takkan pernah melupakan tentang kenangan itu.

Tentang sewaktu aku di MOS oleh kakak gugusku. Panas terik dan hujan kulalui bersama-sama teman seangkatanku. Melewati Masa Orentasi Siswa Baru itu dengan penuh semangat. Makan siang bersama dengan bekal sendiri itupun tidak boleh lama-lama semua ada hitungannya. Kami seperti tentara yang dilatih mental dan fisiknya. Makan pun tidak boleh berlama-lama. Minum juga begitu.

Memang sekolahku ini, adalah sekolah pelayaran yang dari sejak angkatan pertama sudah mengenal yang namanya PBB (Peraturan Baris Berbaris). Jika, disekolah lain materi tentang itu hanya untuk MOS saja. Disini PBB digunakan pada waktu apel, pada waktu upacara dan acara lainnya.

PBB seolah-olah makan sehari-hari bagi kami. Begitupun dengan Apel pagi dan siang. Bila apel pagi kami masih betah karena hawanya sejuk dan baik bagi kesehatan. Akan tetapi, bila apel siang kami rasanya tidak betah. Bayangkan saja, di panas terik matahari Kau berdiri di lapangan dengan disertai angin laut yang bergelayut diantaramu.

Rasanya, kaki kepanasan. Seperti merasakan nereka duniawi. Tetapi, ini baru neraka duniawi bagaimana jika neraka sungguhan nanti? Pastilah itu lebih panas dan menyakitkan. Lebih menjilat-jilat dan membuat merintih serta menyesali dosa-dosa. Sayangnya, jika kita sudah berada disana tidak akan ada lagi pengampunan. Semuanya sudah terlambat.

Beralih lagi ke MOS, masa orentasi siswa baru pada saat angkatanku cukup baik. Kakak gugus memang ada yang rese’ , ada juga yang galaknya masya Allah. Tetapi, ya namanya juga MOS mereka hanya mendidik adik-adik kelasnya supaya tidak manja. Aku masih ingat waktu disuruh mengumpulkan tanda tangan kakak-kakak osis.

Ada yang gampang untuk dimintai tanda tangan. Ada juga yang harus dikejar-kejar dulu. Bahkan, tak jarang kami disuruh nembak kakak osis lainnya dulu. Atau disuruh bernyanyi sambil joget. Sungguh, aneh-aneh saja permintaannya. Tetapi, mau gimana lagi. Tetap saja kami harus melakukannya.

Aku sendiri pernah minta tanda tangan dari Kak Tora. Aku yang minta tanda tangan malah disuruh minta tanda tangan Kak Alya. Padahal, yang ku mintai tanda tangan itu dia. Ugh, jengkel rasanya. Tapi, setelah ku kejar-kejar Kak Tora. Dia menyerah juga akhirnya dan mau memberikan tanda tangannya.

Jadi, nggak sia-sia aku mohon-mohon sama dia. Kalau soal kakak gugusku kak Irros dan kak Nirina. Mereka merupakan kakak gugus yang baik, apalagi untuk adek gugusnya mereka dengan senang hati memberikan tanda tangannya.

Kak Nirina yang paling sering ngajarin PBB. Soalnya, kak Irros masih junior kak Nirina. Jadi, dia hanya boleh membantu memperbaiki PBB yang salah saja. Masih ku ingat waktu gugusnya Kak tora disuruh menjilat permen yang sama dalam satu gugus. Itu berarti mereka harus menjilat bekas jilatan temannya! Menjijikkan memang! Apalagi kalau yang orangnya jijikan banget pastilah nggak mau disuruh kayak gitu.

Tapi, syukurnya sih gugus kami nggak disuruh begitu. Kami waktu itu masih jalan-jalan menelusuri sekolah. Terang saja soalnya esok hari kami akan harus mengumpulkan denah sekolah dari rumah ke sekolah. Gambarnya sih bikin bingung, soalnya dari rumah. Dan harus digambar besar-besar pula di kertas gambar A4. Aku sempat dihukum gara-gara waktu itu gambarku masih di temanku. Dia juga terlambat jadi terpaksa aku lari keliling lapangan 5 kali. Ngos-ngosan rasanya, tapi nggak pa-pa sih itung-itung olahraga pagi.

Waktu hari kedua MOS kakak-kakak osis nyanyi diiringi gitar dan gerakan tangan khas SMKN 2. Kami kagum, kami yang baru dikenalkan waktu itu dengan lagu Mars SMKN 2 agak susah-susah mengikuti iramanya yang cepat. Tetapi, Kak Misman dengan sabar terus melatih kami. Sekalipun, dia ketua osis yang galak. Sebenarnya, dia baik kok. Bahkan, temanku anak TPHPi bisa langgeng sama dia sampai sekarang.

Di MOS, aku baru kenal sama teman-teman gugusku selebihnya ada yang ku kenal tetapi ada juga yang tidak ku kenal. Hari terakhir MOS, kami disuruh buat tiga surat, pertama untuk surat kakak terbaik, kedua untuk surat kakak terjahat, ketiga untuk surat cinta untuk kakak osis. Yang pertama sama kedua aku sudah tahu siapa yang akan ku tulis. Nah, yang ketiga ini lho. Buat siapa? Aku nulis surat lain sembari memikirkan surat cinta untuk siapa yang akan ku tulis nanti. Akhirnya, aku putuskan untuk menuliskan nama Kak Tora. Ah, aku cuman iseng. Bukan karena suka, tetapi ku tuliskan kata-kata cinta disana.

Haha.. Aneh memang. Aku memang sekedar iseng karena sudah nggak tau lagi siapa yang akan ku tuliskan berhubung yang ku ingat Kak Tora yang menjengkelkan dan sangat-sangat angkuh. Ku tuliskan aja buat dia, sebagai bentuk pembalasanku gara-gara kemarin sempat dikerjain. Pasti aneh bukan? Pembalasan pakai surat cinta? Kenapa nggak pakai surat hitam aja? Yang isinya ‘kan untuk kakak terjahat.

Sebenarnya, sih. Aku mau nulis namanya disurat hitam. Tetapi, berhubung aku sudah punya target untuk surat hitam. Nggak pa-pa kali ya. Aku bikin anak orang sedikir geer gara-gara surat cinta. Biar, dia nggak menjengkelkan dan angkuh terus. Tetapi, anehnya setelah MOS itu berakhir dia juga nggak berkomentar apa-apa. Nggak nyariin orang yang nulis surat cinta buat dia. Haha, bodo amat.

Daripada aku dimarahi gara-gara nggak ngisi surat cinta. Mending ku lampiaskan aja kekesalanku di situ. Sebenarnya, aku kagum sama dia awalnya sih. Tetapi, lama-lama menjengkelkan ya mau gimana. Ya udah ku tulis aja itu surat cinta. Nggak tau apa responnya, tetapi yang nanyai perihal surat cinta itu.

Malah bukan kak Tora tapi kak Irros. Aku heran. Tiba-tiba, dia add aku di facebook dan nanya-nanya soal surat cinta itu. Dia pikir surat cintaku itu untuknya. Wah-wah, aku mulai merasakan suasana aneh di dirinya. Tapi, segera ku tepis saja.

“Dek, itu surat cintamu kemarin buat siapa?”

“Emm, adalah kak. Rahasia” jawabku.

“Bukan buat aku ya?” selidiknya dari obrolan di facebook.

“Emm, kok kakak geer ya?”

“Emangnya bukan buat aku ya dek?”

“Bukan kak”

“Terus buat siapa?”

“Buat kak Tora.” Jawabku jujur.

“Tora? Kamu suka ya sama dia?”

“Hah? Mana ada kak.”

“Terus kok buat dia?”

“Ya, iseng doang kak”

“Iseng kah iseng?”

“Ya, memang agak kagum tapi dulu”

“Nggak mau dideketin sama Tora ‘kah? Aku ada nomor ponselnya kalau kamu mau?”

“Nggak perlu kak, makasih”

“Oh, iya udah dek.”

Heran, kenapa dia bisa segitu pingin taunya. Akhirnya, akupun tau kalau kak Irros suka sama aku. Tapi, ku tolak secara halus dan baik-baik. Karena, temanku suka sama dia dan akupun belum berminat untuk pacaran atau terikat apapun.

Jadi, kami hanya berteman dan sekarang nggak ada kabarnya sama sekali. Ya, aku sih nggak pa-pa. Toh, aku bukan siapa-siapanya ‘kan. Aku hanya nggak habis pikir kenapa dia suka sama aku?

Ah, sudahlah. Aku kembali fokus menekuni laptopku. Menekuni laporanku lagi. Begitulah sekiranya kenanganku waktu itu. Rasanya, aku baru saja masuk ke sekolah dan sekarang sudah hampir mau lulus saja. Setelah melewati masa-masa kelas 3 ini, aku akan meninggalkan sekolahku ini. Waktu berputar terlalu cepat ya? Terkadang sampai-sampai nggak menyadari kalau sudah mau pindah ke jenjang yang lebih tinggi. Kalau aku kuliah nanti. Aku pasti merindukan masa-masa sekolah dimana masa-masa aku masih labil.

Aku juga pasti akan mengingat-ingat masa-masa dimana aku belajar dan beranjak dewasa. Kenangan disekolah ini begitu banyak. Begitu terkenang. Dan takkan pernah terlupa dalam benakku. Aku sekarang semakin dekat saja dengan surabaya. Sebentar lagi! Aku akan tinggal dan kuliah disana entah beberapa tahun. Yang jelas aku takkan menyia-nyiakan studi ku disurabaya aku harus lebih baik lagi!

☺☺☺

**Bab 7**

**Belajar Memaafkan**

*“Ketika kau jatuh cinta,*

*Sejuta rasa kau dapatkan..*

*Awalnya memang serba indah.*

*Tapi, akhirnya...*

*Kau tak tau bagaimana kelanjutannya bukan?*

*Bisa saja menyelinap luka ditengah suka.*

*Namun, begitulah cinta.*

*Ketika merasakan cinta seperti menebus cakrawala.*

*Namun, tak ayal ujungnya.*

*Jatuh dari langit ke tanah gersang.*

*Sakit sekali, yang bisa dilakukan hanya mencoba ikhlas*

*Serta menerima kenyataan”*

**--Yelena--**

Ketika kemarin rinai hujan membasahi tubuhku. Ketika aku pulang basah kuyup. Aku sejenak mengingatmu. Waktu hujan adalah yang paling terkenang. Memang kita tidak pernah melalui sebuah kisah dibawah rinai hujan.

Namun, aku ingat waktu itu. Waktu sore-sore Kau datang ke rumahku bersama Mas Arif. Aku benar-benar tidak tahu kalau Kau akan datang sore itu. Aku baru saja selesai bersih-bersih rumah saat itu.

“Yelena, ada Mas Putro didepan.” Sahut Sasti diiringi langkah Anti di belakangnya.

“Iya, tuh Len. Mas Putro datang” ucap Anti menambahkan.

“Hah? Kok bisa?” tanyaku heran. Aku nggak tau apa-apa dan memang nggak ada kepikiran dia sama sekali.

“Ya. Lihat aja sendiri deh! Orangnya udah nungguin tuh didepan.” Kata Sasti.

“Suruh masuk aja dulu, ya! Aku mau buatin minum dulu.” Jawab ku dan aku ditemani dengan Anti pergi ke warung Nenek untuk membuatkan minum. Wajarlah dirumah nggak ada kompor, nggak ada termos juga semuanya ada di warung.

“Aduh, aku deg-degan. Lagian kok dia datangnya nggak bilang-bilang ya? Aduh syok aku” Aku berbicara pada Anti sembari menuangkan air panas ke teh hangat yang sedang ku buat.

“Haha.. Cie yang kedatangan tamu istimewa. Santai aja, Len. Nggak usah nervous ya.”

“Hemm, nggak cuman deg-degan aja”

“Haha cie-cie.. ya udah Len. Cepatan ntar keburu pulang orangnya”

Aku menurut dan segera mengambil nampan untuk kedua teh hangat itu.Aku mengantar teh hangat itu dengan hati-hati aku masuk dari jalan belakang. Aku sekilas melihat Sasti yang duduk menemani mereka berdua di ruang tamu.

“Baru pulang ya mas?” tanyaku sembari menaruh nampan itu dan menyodorkan teh hangat di depan mereka.

“Iya, nih. Di sempatin main ke sini. Karena, ini temanku mau ngomong sesuatu” Kata Mas Arif.

“Ngomong apaan?” tanyaku lagi. Alisku mengernyit.

Aku duduk didepannya, tepat di depan Mas Putro. Dia masih memaki topinya. Aku heran padanya, *mengapa harus pakai topi didalam ruangan?Bukankah itu Pamali ya??*

“Nggak tau nih. Ayo ngomong sudah” Desak Mas Arif pada Mas Putro yang duduk disebelahnya.

“Ngomong apa sih Mas?” Kau berkata pada Mas Arif disampingmu. Mas Arif hanya memberi simbol isyarat entah apa artinya.

Kau berlagak tak tau apa-apa atau memang Kau juga bingung? Entahlah. Aku hanya bisa menatap Mas Arif. Aku tidak bisa menatapimu sebagaimana Kau menatapiku saat itu. Tatapan itu terlalu tajam, terlalu.... penuh banyak arti yang aku sendiri tidak tau apa artinya?

“Habis bangun tidur ya?” Katamu kemudian.

Baru ku dengar suara itu. Setelah lama membisu dihadapanku.

“Nggak.” Jawabku datar.

Kau lalu kembali menatapiku tajam. Oh, benar-benar menyiksaku. Tatapan yang seharusnya tidak boleh ku hayati. Tapi, Kau terlalu tajam menatap. Aku harus menatap juga walaupun ya akhirnya Aku menatap ke arah lainnya.

“Ehm” kata Mas Arif menyadari aku dan kau saling menatap.

“Kenapa mas?” tanyamu pada Mas Arif.

“Nggak pa-pa. Kalau mau ngomong, ngomong aja kali. Nggak usah di tatapin terus mumpung orangnya ada tuh.”

*Ngomong apa sih?* Aku bertanya-tanya sendiri dalam hati, tapi aku tidak bisa bertanya langsung percuma jawabnya juga suruh tanya sama orangnya langsung. Nah, aku saja merasakan debar-debar di dadaku. *Ah, dasarnya saja deg-degan*.

Kau hanya diam. Percuma, malah semakin lekat menatapi. Sampai aku memutuskan menutup wajahku dengan kedua tanganku.

“Ciluk ...” kata Mas Arif.

Aku menyerah membuka kedua tanganku dan berkata “Baa..” *haha seperti anak kecil saja.* Batin ku berkata.

Kalian berdua hanya tertawa. Aku pun ikut tertawa dan tersenyum. Kau masih tak banyak bicara. Mas Arif bahkan seperti ngobrol berdua denganku. Karena, Kau masih saja dengan aksimu. Yang diam membisu itu.

Kalian saling mengobrol dan gantian aku yang membisu. Karena, apa? Kalian berdua pakai bahasa Madura. Aku ‘kan nggak ngerti! Jadi, aku hanya bisa menatap kalian menerka-nerka apa yang sedang kalian bicarakan.

“Kok diam?” tanyamu heran.

“Habisnya pakai bahasa Madura. Bukan bahasa Indonesia yang baik dan benar”

“Haha.. Kasian. Nggak ngerti”

Aku tersenyum kecut. Habis ini aku mau belajar bahasa Madura saja. Biar, ngerti.

“Hemm, biarin” gumamku yang sebenarnya pelan tapi mungkin masih terdengar jelas.

“Udah mandi?” tanyamu lagi.

“Hehe.. Belum”

“Ya, udah mandi aja dulu.” Saranmu padaku.

“Nggak, mau. ‘kan masih ada tamu” jawabku.

“Oh, ya sudah. Mas tadi sms kok nggak dibalas ya?”

“Kapan?” tanyaku heran. Setahuku nggak ada smsnya masuk.

“Barusan saja, Dek.”

Aku mengingat lagi “Oh, iya aku lupa. Hpku lagi di cas sih hehe”

“Oh begitu.”

Mas Suryo tiba-tiba lewat dan melihatmu jadinya ngobrol padamu sebentar. Aku menatapi kedua manusia yang saling berbicara ini. Sedang, Mas Arif sibuk dengan ponselnya. Mungkin sedang membalas sms atau sibuk hal lainnya.

Aku masih menatapi kedua manusia yang sedang bercakap-cakap itu. Aku suka menatapimu kalau kau sedang berbicara.

“Ya, udah. Aku masuk dulu ya” Ucap Mas Suryo mengakhiri pembicaraan.

“Iya, Mas.” Jawabmu sembari menatapi Mas Suryo yang berhenti didepan ruang santai didepan tv.

Kau menatapi yang ada dihadapanmu lagi. Aku kaget. Tentu saja, aku tadi sedang menatapimu sekarang kau membalasku lagi. Seolah-olah kita sedang lomba tatap-menatap. Siapa bisa paling lama itulah pemenangnya.

“Mas tinggal sebentar ya! Mas mau ke depan sebentar.” Ucap Mas Arif.

Ku pikir dia mau kemana. Ternyata, dia mau menghirup udara diluar sebentar. Aku menatapi kemana-mana. Tapi, pandangan seseorang yang dihadapanku ini seakan tak pernah lepas menatapiku. Tatapan maut, sungguh mematikan layaknya racun pada ular berbisa.

“Tumben cepat pulangnya?” tanyaku memecah keheningan.

“Iya, soalnya nggak ada kerjaan sudah” jawabmu.

“Em, jangan ditatapi mulu!” Sahutku rada risih. Karena, aku sudah mencoba menghindar berkali-kali agar kau tidak terus-menerus menatapiku. Tapi, yang ada kau terus melanjutkan aksimu. Tatapan maut.

“Kenapa?”

Pandangan kita beradu. Tetapi, segera ku jawab dengan menatap ke arah lain. “nggak pa-pa. Nggak suka aja”

“Ya sudah” jawabmu, senyum mengambang diwajahmu.

Oh, Tuhanku... Sampai kapan dia menatapiku? Rasanya sudah risih dan nggak tau harus bagaimana. Mana aku terlanjur duduk didepannya lagi.

“Mas, pulang ya?” katamu kemudian seakan mengerti apa yang sedangkan ku pikirkan tadi.

“Hem, iya. Tapi, minumnya dihabiskan dulu.”

“Oh, iya? Yang lain mana mas mau pamit juga sama mereka”

Mas Arif masuk lagi ke ruang tamu. Aku pun beranjak bergegas mencari teman-temanku ternyata mereka sedang santai didepan tv. Jadi, mereka hanyabilang “iya suruh hati-hati aja”

Kedua orang diruang tamu itu. Menatapi lekat-lekat. Aku merasa diawasi tetapi aku tetap berjalan pelan menuju mereka.

“Katanya iya pulang aja tapi hati-hati. Mereka lagi didepan tv asyik novi nggak bisa diganggu”

“Oh, ya sudah. Kami pamit ya dek” sahutmu kau beranjak dan berjalan pelan menuju halaman.

“Iya” jawabku sembari tersenyum.

Belum ada beberapa menit, Kau menengok lagi. Aku hanya heran. Mengamatimu yang masih berhenti didepan rumah. *Kenapa ya?* Pikirku kemudain.

“Pamit ya?” katamu sekali lagi.

“Iya, Mas” jawabku sambil menatapimu dari jauh kau naik motor hingga hilang dari pandanganku.

Malamnya Kau mengirimkan pesan kepadaku.

“Mas kasih penawaran lagi, Dek. Malam ini jam 19.30 mas ada latihan basket. Maukah adek menemani mas latihan? Mas tunggu jawabannya sampai jam 19.00”

Aku mengernyitkan alisku. “Latihan dimana mas? Aku sama teman-temanku boleh nggak?”

“Di smp katolik, Dek. Kalau adek sama teman-temannya adek mau naik apa?”

“Hmm, aku tanya teman-temanku dulu ya mas. Nggak enak ‘kan kalau cuman berdua aja” Sms itu sebenarnya Mas Suryo yang balas. Aku yang menyuruhnya. Karena aku sendiri nggak tau harus balas apa.

“Kok tanya teman-teman dulu?”

“Iya, soalnya ‘kan nggak enak kalau jalan berdua aja. Aku mau tanya sama nenek dulu”

Kau membalas smsku itu, lama.... Aku masih menunggu dan Mbak Vea mengantarku untuk izin sama Nenek. Nenek mengizinkan tetapi tidak boleh sampai malam-malam. Aku senang bergegas aku siap-siap dan mengirimkan pesan lagi “Mas, jadikah?”

Kau pun membalas smsku, “Adek dibolehin ‘kah? Hmm, maaf dek di kota hujan.”

“Jadi nunggu sampai reda dulu ya? Mas, jadi latihan basketnya?” tanyaku.

“Nggak tau, Dek. Adek sudah makan ‘kah?”

“Sudah. Kalau mas?”

“Sudah juga. Kapan adek makannya?”

“Barusan aja.”

“Hmm, maaf dek kita nggak jadi pergi ke kota. Mas nggak jadi latihan basket karena di kota hujan deras. Mas nggak mau kalau adek kehujanan kalau ikut mas ke kota.”

Aku yang sudah siap di warung kembali ke kamar. Langkahku pelan, menunduk dan segera menuju kamar. Gerimis menguyur secara perlahan.

“Nggak jadi jalan?” tanya Sasti.

“Nggak. Dikota hujan.” Jawabku singkat.

“Hm, sayang sekali. Padahal sudah cantik-cantik dan sudah siap.” Katanya turut prihatin.

“Ya. Biarlah” jawabku pasrah.

Aku memutuskan untuk sholat isya terlebih dahulu. Ku lihat Mas Suryo dan Mas Sulis asyik berbincang di ruang tengah. Mas Suryo menatapiku dan kemudian berkata “Katanya mau jalan? Kok belum dijemput?” tanyanya heran.

Mas Sulis ikut menatapku dengan tatapan khasnya, tajam dan angkuh. Aku menatapnya sekilas dan membuka pintu kamar dengan pelan.

“Nggak jadi. Hujan.” Jawabku datar.

Mas Suryo dan Mas Sulis masih memperhatikanku yang lenyap di balik pintu kamar. Mungkin mereka heran. Tapi, aku tidak peduli.

Seusai sholat isya aku kembali tenang. Aku memutuskan untuk mengerjakan laporan prakreinku sambil mendengarkan lagu dari laptop. Nenek membuka pintu dan berkata, “Lho? Katanya mau jalan sama Putro?”

“Hemm, nggak jadi, Nek. Dikota sedang hujan katanya” jawabku sembari mencoba tersenyum.

“Kasian. Padahal, sudah siap-siap ya?” kata nenek turut prihatin juga.

“Hem, iya. Mau gimana lagi nek. Hujan sih”

“Ya, udah ganti baju aja ya”

“Sip, Nek.”

Nenek menutup pintu kamarku lagi. Aku lalu bergegas ganti baju. Dan aku ingat belum membalas smsmu tadi. Aku segera mengetik kalimat dari keyboard ponselku. “Hm, padahal sudah siap-siap. Ya udah deh mas nggak pa-pa”

“Adek ngapain sekarang?”

“Lagi dengerin lagu. Kalau mas?”

“Sama dek. Dengerin lagu apa dek?”

“Lagunya republik – sudah cukup. Kalau mas?”

“D’masiv – rindu setengah mati. Adek nggak ngerjainnya laporannya?”

“Cie.. Rindu sama siapa tuh? Ini lagi merevisi ulang laporan, Mas.”

“Rindu sama adek. Kepikiran adek.. yang tinggal beberapa hari lagi di situbondo. Akankah adek juga punya fikiran sama dengan mas? Jujur.”

Deg! Akankah aku percaya kalau Kau merindukan ku? Entahlah, Aku tidak mau menanyakan soal kebenaran itu.

“Iya, saya memang punya pikiran seperti yang mas pikirkan”

“Apa yang adek rasain saat ini?”

“Hem, agak sedih karena mau pulang dari situbondo dan meninggalkan semua orang yang sudah ku anggap keluargaku. Disisi lain senang karena bisa ketemu sama keluarga ku di bontang”

“Mas hanya takut udah nggak bisa lihat adek lagi di depan mata mas. Apakah mas salah?”

*Jangankan mas. Aku saja takut nggak bisa lihat mas lagi.*Aku berbicara sendiri pada diriku sendiri.

“Memangnya apa yang akan mas rasain kalau sudah nggak bisa lihat aku didepan mata mas lagi? Nggak kok mas. Mas sama sekali nggak salah” jawabku kemudian.

“Entahlah adek. Mungkin, mas hanya bisa termenung, membayangkan kita dari awal ketemu sampai akhirnya nanti kita berpisah dan membayangkan apa yang adek lakuin di kalimantan nanti. Adek sudah tau jawabannya. Adek sayang kah sama Mas? Jujur dek.”

Harus jujur ya? Memang saatnya untuk jujur kali ya? Pikirku lagi.

“Hm, tapi tetap saja saya harus pulang. Iya saya jujur sejujur-jujurnya memang saya sayang sama Mas. Tapi, saya selalu menepis perasaan-perasaan itu. Tetap saja nggak bisa.”

“Iya dek, mas tau. Adek harus pulang ke bontang bersama mereka, teman adek. Mm, *maybe, i just will always missyou, always, always and always.*”

“Bolehkah aku bertanya sesuatu mas?”

“Tanya apa dek? Boleh saja.”

“Aku cuman sekedar pingin tau. Aku lihat di foto profil facebooknya mas. Fotonya mas dengan cewek. Aku cuman mau nanya dia siapa? Dan aku juga lihat. Statusnya mas disitu masih berpacaran. Apa dia ceweknya mas?”

Aku mengetik sms itu dengan gugup. Kau tau pertanyaan itu sudah ku simpan lama sekali. Dan hari itu aku baru bisa bertanya langsung padamu. Walau hanya lewat pesan singkat.

“Iya dek. Dia cewekku. Tapi, mas jujur dari dalam hati dek. Entah kenapa. Disaat mas ngeliat adek. Melihat senyuman adek, melihat tatapan mata adek. Dalam hati mas merasa sangat bahagia tapi mas berkata dalam hati ‘Mas tidak akan bisa bersamamu selamanya dengan jarak yang sangat jauh, meskipun dalam hati mas sudah timbul rasa sayang sama adek’ semoga adek bisa menerima jawaban dari mas. Mas sayang sama adek. Adek Wina. Semoga adek juga demikian setelah tau penjelasan dari mas.”

Kau tau apa yang kurasakan saat itu. Sakit dan nyesek banget rasanya. Menyadari fakta yang begitu menyayat-nyayat hati. *Hemm, kenapa aku harus hadir diantara mereka?* Pikirku lagi-lagi menyesali perasaanku.

“Saya memang sayang sama mas. Tapi, saya salah jika hadir diantara kalian berdua” begitulah sekiranya komentarku.

Aku sungguh tak ingin menunjukkan kesedihanku. Tetapi, paginya aku mengirimkan sebuah kata-kata.

*“Sesungguhnya,*

*Aku menyayangimu lebih dari yang kau tau.*

*Tapi.. Aku salah jika hadir diantara Kalian berdua.*

*Kau membuat hatiku, yang dulunya utuh hancur berantakan..*

*Aku tidak tau harus bagaimana,*

*Namun, akuhargai kenyataan dan kejujuranmu,.*

*Inilah takdirnya kenyataan tetap harus diterima sepahit apapun itu.*

*Semoga Kau bahagia bersamanya, selamanya dan sampai akhir waktu nanti”*

Aku sungguh tidak bisa menahan air mataku, butiran bening itu tiba-tiba begitu cepat bergulir diwajahku. Padahal, aku sedang mengerjakan tugasku pagi itu. Lalu, ku singkirkan buku-buku dan aku menangis tersedu dibawah bantalku. Teman-temanku masih terlelap kala itu. Jadi, mereka takkan mendengar tangisanku.

“Adekku sayang. Maafkan mas untuk segalanya. Adek harus selalu semangat ya. Jika, memang kita nanti jodoh kita akan selamanya bersatu adek. Takdir tidak ada yang tau adekku sayang. Andai mas tidak punya. Adek akan mas jadikan pasangan hidup mas meskipun jarak yang sangat jauh disana. Mas akan selalu menyayangi adek melebihi adekku sendiri. Mas akan selalu mengingatmu, dimanapun mas berada” Kau membalas pesanku dengan bijak.

Aku membacanya. Mataku sedikit kabur, karena aku masih saja meneteskan air mata. Aku tidak tau harus bagaimana. Mungkin, mudah bagimu. Tapi, bagiku tidak. Semuanya telah menjelaskan tentang kenyataan-kenyataan. Yang sangat pahit bagiku.

“Iya saya akan selalu semangat kok.”

“Maaf jika mas membuat adek tersiksa seperti itu. Maafkan mas. Adek tetap mau ‘kan jadi adek yang seperti pertama kali bertemu?”

“Iya mas.” Jawabku singkat.

Mbak Vea yang seperti biasa menyapa kami. Masuk ke kamar dan terkejut melihatku menangis sesegukan dibawah bantal.

“Kamu kenapa Len?” tanya mbak Vea prihatin.

Aku menyerahkan ponselku mengisyaratkan agar dia membaca pesan-pesan Mas Putro. Dia akhirnya mengerti, kalau hatiku sedang tidak baik-baik saja kala itu.

“Sabar Len. Ikhlaskan saja. Maafkan semua kesalahannya. Kelak pasti kamu akan di berikan yang lebih baik” kata Mbak Vea.

Dia memelukku dan aku terisak di pelukannya.

“Iya mbak” begitu kataku. Aku rasanya tidak tau harus bagaimana.

“Sudah. Hari ini kamu puas-puasin deh nangis sekencang-kencangnya. Besok mbak nggak mau lihat kamu nangis gara-gara Putro lagi”

“Iya, mbak. Iya.” Jawabku mencoba untuk tenang.

“Putro juga salah. Seharusnya dia nggak mendekatimu disaat dia masih punya pacar” Mbak Vea mengeluh sendiri aku hanya bisa mendengarkan.

Kenyataan memang begitu pahit. Tapi, Kau tau hingga kini kau masihlah terkenang dihatiku. Kau membekas dan sulit terlupakan. Aku selalu mencoba menepis rasa-rasaku namun tidak bisa. Kau terlalu membekas disana dilubuk hati.

☺☺☺

**Bab 8**

**L.A. Kota**

*“Terkadang kau dibuat melambung,*

*Terkadang kau dibuat terjatuh..*

*Terkadang kau dibuat tersenyum,*

*Serta terkadang pula kau dibuat menangis..*

*Begitulah sekiranya cinta menghampirimu,*

*Kisahnya bisa pahit bercampur manis..*

*Layaknya, sebuah hari*

*Yang tak selamanya indah..*

*Tetapi, jika kau bisa menghargai*

*Dan bersabar kelak rencana Allah,*

*Yang akan membuatmu kembali tersenyum”*

**--Yelena--**

“Adek tinggal seminggu ‘kan baliknya?”tanyamu lewat satu pesan singkat.

Aku sedang bersama teman-teman dan orang rumah disitubondo. Aku sedikit terkejut dengan smsmu yang tiba-tiba.

“Iya, Mas. Kenapa?” jawabku kemudian.

“Mas hanya takut saja. Takut nggak ketemu adek lagi. Memang, seminggu lagi kita berpisah. Tapi, maukah adek, dalam seminggu ini. Jika mas punya waktu. Maukah adek jalan-jalan sama Mas?”

“Apa yang mas rasain jika nggak bisa ketemu sama aku lagi? Mm, saya nggak enak sama pacarnya, Mas.”

“Mungkin mas akan selalu kepikiran adek. Apakah adek nggak ngerasain apa yang mas rasain? Jawab jujur. Adek nggak maukah sama penawarannya mas?”

Aku mencoba percaya tapi ternyata aku nggak bisa. Hatiku masih saja remuk redam. Akupun membalas pesan itu dengan pertanyaan bukan dengan jawaban.“seberapa pentingkah aku untuk mas?”

Kau lama membalas pesan itu. “Adek itu penting bagi mas. ‘kan mas udah pernah bilang, adek itu melebihi adek mas sendiri. Mas lebih saya sama adek Lena daripada adek mas sendiri. Adek penting bagi mas.”

“Apa itu jujur dari dalam hati Mas? Bisakah aku percaya itu?”

“Mas jujur dalam hati adekku. Kalau masalah percaya itu terserah adek mau percaya atau tidak ke mas.”

Aku tidak membalas pesan itu. Aku sendiri sudah terlelap waktu itu. Aku ingin percaya. Tetapi, kata hati jangan terlalu percaya jika tak ingin disakiti lagi. Oh, manakah yang benar???

☺☺☺

Malam itu malam minggu, tepat tanggal 17 mei . Aku dan teman-temanku berecana akan jalan-jalan malam ini. Tapi, kita sendiri belum tau mas kemana. Seusai sholat mahgrib aku mendapati satu pesan darimu kau bertanya padaku “Adek nggak ke L.A. kota?”

Aku pun menjawab “L.A kota? Itu apa mas?”

“Maksud mas, adek nggak ke alun-alun kota situbondo sama mereka?”

“Oh, belum tau nih mas. Mau nanya dulu sama Mas Ugi. Memangnya mas dimana?”

“Mas ada di alun-alun mau main basket. Sebenarnya mau ngajak adek. Tapi, teman basket mas mau numpang sama mas. Adek beneran nggak mau ke sini?”

“Hemm, aku sudah nanya Mas Ugi. Iya, katanya kita mau ke alun-alun juga malam ini”

“Oke dek. Sampai ketemu dilapangan basket”

Aku dan teman-temanku, Anti dan Sasti bergegas ganti baju dan Mas Ugi segera mengeluarkan mobilnya untuk mengantar kami ke alun-alun.

“Ke mbak Vea dulu ya!” Sahut mereka setelah ganti baju.

Yah, apalagi. Kalau bukan dandan. Pakai lipgloss, eiliner, dan sebagainya. Aku memilih nggak mau di dandanin. So, natural itu lebih baik. Aku hanya bisa menatapi mereka yang didandanin bak cinderella. Aku sendiri bersandar dibagian luar mobil Mas Ugi. Menunggu mereka selesai didandanin.

“Udah?” tanyaku saat melihat mereka bergegas masuk mobil.

“Udah. Gimana?” tanya Anti. Menunjuk hasil riasan mbak Vea.

“Bagus. Tidak terlalu berlebihan dan cantik” Jawabku kemudian.

“Aaa.. Terima Kasih” jawabnya.

“Ya. Ayo, segera naik!” Pintaku. Aku pun menutup pintu samping.

Anti dan Sasti mengangguk. Segera memasuki mobil lewat pintu lainnya. Seperti biasa, aku meminta kabel dari tipe untuk mendengarkan musik dari ponselku. Lagu nidji mewarnai perjalananku.

“Ehm, yang mau ketemuan. Senyum-senyum mulu” Sahut Sasti padaku yang berada disampingnya.

“Hehe. Nggak juga, ah” jawabku sembari menatapi langit malam dan sawah yang berada dimana-mana.

Anti menatapku sambil tersenyum juga semua yang ada di mobil. Aneh ya? Memangnya aku senyum-senyum lagi ya? Perasaanku mengatakan aku hanya bersikap biasa.

“Cie-cie yang mau ketemu sama Mas Putro” Kata Anti kemudian.

“Haduh.” Desahku, tak peduli.

Di perjalanan Aku hanya berpikir, *Kenapa aku bisa suka sama anak basket lagi ya? Hemm, semoga dia tak seperti Akmal yang bisanya menggantungkan perasaanku.*

Tok..Tok.. Aku tersentak kaget. Suara itu mengagetkanku. Rupanya, Mas Ririd iseng mengetuk-ngetuk kursi belakang yang aku duduki. Aku menatapnya heran “Mas ngapain sih?” tanyaku heran.

“Nggak. Nggak pa-pa” jawab Mas Ririd dan kembali duduk bersandar dikursinya.

“Hemm, aneh” gumamku pelan.

Tak lama kemudian, kami sudah sampai di alun-alun. Mas Ugi mencari tempat yang pas untuk memarkir mobilnya. Dan kami segera turun dari mobil. Aku berdua dengan Anti berjalan cepat. Anti menemaniku sedangkan Mas Suryo dengan Sasti hemm biasalah seperti orang pacaran padahal bukan pacar. Kalau Mas Ugi dan Mas Ririd berjalan di belakang Mas Suryo dengan pelan. Aku dan Anti memimpin didepan.

“Dimana orangnya Len?” tanya Anti padaku.

Aku mengambil ponselku dan mengirimkan sebuah pesan pada Mas Putro. Saat itu aku dan anti sudah berada di depan lapangan basket. Dan kami berdua mencari-cari Mas Putro.

“Ku rasa itu dia Len!” tunjuknya padaku.

Yah, tepat dilapangan basket sana. Kau sedang bermain basket dengan teman-temanmu. Kau memakai baju basketmu, berwarna biru-biru. Aku suka melihatmu memakai baju itu. Begitu pula kata Anti “Dia keren, Len. Pakai baju basketnya”

“Iya.” Jawabku masih memperhatikanmu sejenak tanpa beranjak sedikitpun.

“Ya. Udah kita jalan-jalan aja dulu. Dia ‘kan masih main basket” ajak anti kemudian. Aku menurut dan mengikuti langkah anti.

Aku dan Anti jalan-jalan keliling tempat jualan yang berada di samping lapangan basket. Menelusuri penjual accessoris, makanan, minuman, baju, sandal dan sebagainya. Tiba-tiba aku dengar ponselku berbunyi. Satu pesan darimu.

“Dimana adek? Maaf, mas baru selesai main basket.” Katamu lewat pesan itu.

“Lagi jalan-jalan keliling alun-alun, Mas. Tunggu saja aku ke sana sebentar lagi” Aku pun membalas pesan itu.

“Anti, ayo kita ke lapangan basket?” ajakku sembari berjalan menuju arah lapangan basket.

“Iya. Dia sudah selesai main ‘kah?”

“Iya. Aku baru saja disms”

“Oh, suruh aja ke pinggir lapangan basket”

“Baiklah.”

Kami berdua berhenti dipinggir lapangan basket. Aku menelponmu dan Kau bilang akan segera kesana. Ke tempatku berdiri menunggu bersama temanku.

“Sudah lama?” tanyamu saat baru saja sampai dihadapanku.

“Lumayan.” Jawabku.

“Oh, maaf ya tadi mas masih main basket” Katamu lagi.

“Iya. Nggak pa-pa.” Aku menatapi lapangan basket yang saat itu agak renggang. Wajar saja yang main sedang beristirahat termasuk seseorang yang ada dihadapanku ini.

“Ke sini sama siapa?” tanyamu.

“Sama Mas Ugi, Mas Suryo, Mas Ririd dan Sasti.” Jawab Anti kepadamu.

Kau mengangguk-ngangguk paham, lalu menatapiku tajam. *Ah, bisa tidak ya sedetik saja tatapanmu itu jangan kau layangkan dulu?*

Kau masih menatapiku. Sesekali memainkan ponselmu. Aku pun begitu “Cie smsan sama siapa tuh?” tanya Anti menyadari kalau aku dan kau hanya diam.

“Mm, Sama teman.”

“Oh, kirain sama cewek spesialnya?” kata Anti sedikit menyindirmu. Karena, dia tau sendiri kalau kau masih mempunyai kekasih.

“Nggak. Cewek spesialnya ada disini kok!” Serumu menatapiku dengan senyuman mengambang di wajahmu yang tampak kelelahan seusai main basket.

*Apa maksudnya?* Tanyaku dalam hati. Namun, rupanya Anti mengerti akan kebingungan lantas dia pun bertanya “Siapa?”

“Ini yang ada didepanku.” Katamu tanpa ragu sedikitpun.

Aku menatapmu sinis. Aku tidak bisa percaya kata-katamu. Lukaku belum seutuhnya sembuh. Tetapi, aku mencoba tidak peduli dan menatap ke arah lapangan basket lagi.

“Kalian bentar lagi pulang ya?”

“Iya. Kenapa mau ikut ke Bontang ya?”

Aku lantas menyela “Terlalu jauh kota kita baginya”

“Iya, memang jauh sih. Disana itu kota atau desa?”

“Kota. Tapi, masih sedikit penduduknya. Sukunya juga bermacam-macam.”

“Oh begitu”

Aku masih diam mendengarkan. Tetapi, sudut mataku bisa melihat kau masih menatapku lekat-lekat. Sedangkan, Anti memandang ke arah lapangan basket juga dan kembali mengobrol denganmu.

“Iya, kenapa nggak ke Bontang disana ada test untuk TNI-AL?” saran Anti.

“Hm, terlalu jauh.”

“Memang jauh tapi ‘kan nggak ada salahnya mencoba?”

“Iya. Takutnya sih orang tua nggak ngizinin”

“Hemm, gitu” jawab Anti

“Serius sekali? Mau main basket?” ajakmu kepadaku. Menyadari aku sedari tadi hanya menatapi lapangan basket yang kini sudah kosong. Hanya saja dipinggir lapangan banyak orang duduk.

“Nggak bisa main basket” jawabku.

“Mau diajarin?”

“Nggak. Masih rame. Lain kali saja”

*Lain kali saja ya? Aku bahkan tidak tau lain kalinya itu kapan?* Batinku menjerit atas jawabanku tadi.

“Baiklah.”

“Mas, sudah sering ya main basket disini?” tanyaku.

“Ya. Nggak sering-sering amat sih dek. Cuman kalau ada waktu luang saja”

Aku tersenyum, dan berkata “Memang seramai ini ya kalau malam minggu?”

“Ya. Begitulah. Kalau malam-malam biasa tidak akan seramai ini, Dek.”

“Oh begitu” gumamku.

Kami bertiga larut dalam pembicaraan lagi. Aku masih menatap ke arah lapangan basket dan kau masih menatapku seperti biasa. Caranya pun masih sama. Aku hanya bisa bersyukur masih bisa melihat dan kau tatapi seperti itu. Diam-diam aku masih saja merasakan debar yang tak menentu. Sungguh sulit untuk membunuhnya..

“Eh, itu Mas Suryo!” Seru Anti kemudian.

“Ya, udah kita pamit ya Mas. Mereka kayaknya sudah mau pulang.” Kataku kemudian.

“Iya, hati-hati” jawabmu.

Aku dan Anti menghampiri Mas Suryo dan yang lainnya. Mereka sedang berada di jalanan dekat lapangan basket. Kau juga berjalan ke arah lapangan basket. Masih ku lihat senyummu. Masih sempat sudut mata ini melirik ke arahmu sebentar dan aku juga yang lainnya bergegas pulang.

Aku masih menatapi ke arah lapangan basket. Seakan-akan aku tidak rela pulang saat itu. Seakan-akan ada yang masih menganjal di hatiku. Kau duduk disana, dipinggir lapangan dengan temanmu. Mungkin, asyik berbincang. Entahlah, sampai L.A. kota menghilang dari pandanganku. Selama itulah aku masih menatapimu walau kau tak tau itu.

☺☺☺

**Bab 9**

**First Dinner With You**

*“Kau ajarkan aku,*

*Bagaimana cara tersenyum lagi..*

*Terkadang kau ajarkan aku,*

*Bagaimana cara tertawa lagi..*

*Kadang juga kau ajarkan aku,*

*Bagaimana cara merasakan kasih sayang..*

*Kau tau?*

*Semua yang ada dihidupku,*

*Ketika kau masih disini..*

*Masih menyisakan waktumu untukku.*

*Aku sungguh takkan pernah melupakan itu..*

*Hanya itu yang dapat ku kenang,*

*Disetiap malam sebelum aku terlelap dalam mimpi”*

**--Yelena--**

Ini masih cerita tentangmu, malam itu sepulang kerja Kau sempat mengirimiku pesan singkat lagi. “Adek ngapain sekarang?”

“Lagi ngumpul sama teman-teman. Kalau mas?”

“Mas baru nyampe dek, capek dek. Hihi.. Huft, Padahal malam ini pingin ngajakin adek jalan-jalan dan makan diluar” begitu jawabmu.

Aku diam sejenak. Lalu membalas “Hm, sudah mandi ajakah mas? Nggak pa-pa kok. Lagian aku sudah makan kok”

“Sudah dek, ini baru selesai dek. Akan mas usahakan untuk jalan-jalan sama adek sebelum adek pulang. Adek mau ‘kan?”

“Iya, Mas sudah makan kah?” tanyaku mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Apanya iya dek? Yang jelas dek. Mm, alhamdulillah sudah juga kok dek.”

“Iya mau diajakin mas jalan-jalan. Tapi, kalau mas nggak sibuk. Oh baguslah”

“Mas akan ambil waktu sebentar apapun untuk ketemu atau jalan sama adek. Mas kok udah ngerasa kehilangan adek ya? Hmm.”

Aku mengernyitkan alisku, pertanda heran. “Kehilangan bagaimana maksudnya mas?”

“Mas kehilangan senyuman dari adek yang saat mas pertama kali bertamu ke rumah adek. Entah kenapa? Mas merasa akan selalu kangen sama adek disaat adek disana. Di bontang.”

Aku terhenyak. *Kau merasakan itu ya? Merasakan kehilangan senyumku? Kau tau yang membuat senyumanku pudar adalah Kau sendiri.*

“Hm, aku memang sedang tidak tau caranya tersenyum lagi sekarang.” Aku membalas pesanmu itu tanpa mengungkit siapa yang membuatku begini. Karena, kau juga takkan pernah mengerti.

“Mas pingin melihat senyummu seperti awal dek. Saat akhir-akhir ini, seumpama kita masih bisa bertemu. Maukah adek senyum semanis yang mas lihat pertama kali?”

“Senyum seperti apa yang mas lihat saat pertama kali bertemu denganku?”

“Senyum yang paling ceria dimata mas dek. Maukah adekku?”

Aku berpikir sejenak. *Bisakah?Namun, aku tetap harus mencobanya.Aku tak ingin mengecewakannya.*Aku membalas lagi “Kalau mas bisa membuatku tertawa mungkin aku bisa tersenyum lagi.”

“Begitukah dek?”

“Iya mas. Tapi, saya usahain tersenyum seperti yang pernah mas lihat waktu dulu.” Aku menjawab itu, karena tak ingin kau kecewa. Oh, cukup hatiku saja yang masih kecewa. Jangan kau.

“Insya Allah ya adek. Mm, Benarkah adekku? Yang ikhlas loh ya?”

“Iya, saya ikhlas kok tersenyum untuk mas.”

“Alhamdulillah. Mm, kemarin malam mas sms ke adek. Adek sudah tidur ya?”

“Nggak ada masuk smsnya mas. Jam berapa mas sms aku?”

“Walah, Masak sih dek? Mas sms sekitar jam sebelasan dek.”

“Iya, Mas. Beneran nggak ada masuk. Kayaknya nyangkut dipohon mangga depan rumah nenek deh. Memangnya mas sms apa?”

“Walah. Adek ini ada-ada aja. Mm, ya mas nanya adek sudah tidur kah?”

“Hem, biasa mas jaringannya jelek sih.”

“Hm, iya sih dek. Adek kalau pingin jalan-jalan bilang ke mas. Mas akan usahakan meskipun sampai bolos kerja sekalipun”

Aku heran sendiri. Mas Aris yang duduk disampingku heran “Kenapa kamu Lol? Kesambet ya?”

“Hem, nggak pa-pa” jawabku ketus.

Mas Aris lanjut nonton televisi. Dia memang aneh. Merubah namaku menjadi Loli. Ya, iya-iyain aja sudah. Maklum orang ini rese’nya minta ampun.

“Mas jangan sampe bolos kerja gara-gara aku. Aku nggak mau. Kerjaannya mas lebih penting daripada aku” Akupun membalas pesanmu tadi.

“Ah, adek. Iya deh dek. Adek mas kangen sama adek. Apakah adek sama seperti mas?”

“Iya, mas saya juga kangen sama mas.”

“Adek kok belum tidur?”

“Hm, belum bisa tidur. Lagian masih nonton tv juga”

“Ooh, iya deh dek. Mas mau tidur duluan ya dek.”

“Iya, Mas.” Jawabku singkat.

Mas Aris menatapiku sinis. Mungkin jengkel gara-gara aku cuekin dia dari tadi. “Heh? Ngapain kamu senyam-senyum, Lol?” tanyanya kemudian.

“Nggak kenapa-kenapa kok. Emang salah aku senyum-senyum?”

“Ya salahlah. Senyum kok sama hape.”

“Bodo amat. Udah aku mau tidur dulu! Bye!” kataku aku menuju kamarku dengan berjalan gontai.

“Haduh, Lol..Lol..”

Mas Aris hanya mengelengkan kepalanya dengan heran. Tapi, aku tak peduli. Aku tetap berlalu.

☺☺☺

Sore itu, aku sudah selesai beres-beres rumah Nenek. Saat Anti mengajakku ke belakang karena katanya ada pohon cherry. Aku menurut dan membawa serta ponselku. Aku dan Anti berbincang-bincang dibawah pohon mangga milik tetangga.

“Len, tadi aku lihat Mas Putro” katanya sambil menatapi sawah.

“Dimana?”

“Tadi sih dia lewat. Di jalan len, aku lihatnya. Dia pulang sama teman-temannya.” Jawab Anti sembari memainkan ponselnya.

“Hemm, gitu. Tumben ya dia pulang cepat.” Gumamku.

“Iya mungkin. Lagi nggak ada kerjaan. Makanya, bisa pulang cepat”

“Iya juga sih” jawabku

Aku mengiyakan dan fokus menatapi halaman rumah tetanggaku. Nyaman sekali rasanya. Soalnya, disini pohon-pohonnya rimbun dan sejuk.

1 pesan baru diterima, hapeku bergetar-getar disaku bajuku. Aku segera melihat sms dari siapa itu. Ternyata dari Kau, *panjang umur ya? Barusandibicarain sudah nongol aja.*

“Adek” katamu lewat pesan itu.

“Iya mas. Kenapa?”

“Mm, Nanti malam adek mau nggak makan malam sama mas?”

“Mas Putro ngajakin aku makan malam, An” kataku pada anti yang duduk disebelahku.

“Oh, ya? Boleh tuh. Iyain aja” kata Anti.

Aku mengangguk dan membalas smsmu itu, “Iya, boleh. Tapi, kalau nggak hujan ya mas”

“Iya deh dek. Mm, adek biasanya makan jam berapa?”

“Habis magrib sih biasanya mas.”

“Insya Allah udahnya isya ya dek. Benar bisa ya adekku?”

“Iya, mas. Beneran bisa kok. Asal nggak hujan aja” begitu sekiranya jawabku.

Malamnya aku baru mengenakan baju kemeja ku dan celana jeans. Kata Mbak vea dan juga teman-temanku “Nggak usah siap-siap dulu. Takutnya nggak jadi kayak kemarin, ‘kan kasian kamunya, Len.”

“Ya, udah. Aku ganti baju saja dulu” kataku pada mereka yang kebetulan masih diruang tengah.

Sedang, Mas Aris sibuk manggil-manggil aku dari ruang santai didepan televisi. Aduh, dia bising sekali. Heboh sendiri pokoknya. “Lol...Lol..Loliiiiiii”

Aku menerima satu pesan lagi darimu.

“Ayo, adek. Mas siap. Kalau ada adek pinjam helm ya?” begitu katamu lewat satu pesan itu.

“Iya, ada kok helmnya.” Jawabku, saat itu aku sedang memakai jilbab. Jadi, buru-buru sekali ku balas sms itu.

“Adek udah siap belum?” tanyamu kemudian.

“Ini lagi siap-siap mas”

“Mas ke sana ya?”

“Iya, mas” kataku meletakkan handphoneku diatas kasur.

“Siapkah adek?” tanyamu lewat pesan yang lainnya.

“Bentar mas, ya.”

“Mas didepan rumah udah dek” begitu katamu dan aku kaget tentu saja.

Tok..Tok..Tok.. Pintu kamarku diketuk dengan lumayan keras dan aku sangat terganggu. Saat ku buka rupanya Mas Aris yang iseng “Apa sih Mas?” kataku dari balik pintu dan aku melihat ke arah ruang tamu. Ah, rupanya kau sudah beranjak masuk ke ruang tamu aku benar-benar kaget dan buru-buru menutup pintu kamar lagi.

“Lol, cepetan udah ditungguin tuh!” kata Mbak Vea dari ruang tengah.

“Nggak usah cantik-cantik adekku. Walah. Udah cantik kok” kau mengirimkan pesan itu kepadaku.

*Siapa yang cantik-cantik? Aku cuman memperbaiki jilbabku yang masih berantakan.* Kataku pada diriku sendiri dan aku masih memperbaiki jilbab ku didepan cermin lemari.

Beberapa menit kemudian, Aku keluar. Mbak Vea dan teman-teman yang lain menatapiku “Izin dulu ya sama Nenek?” Kata Mbak Vea. Aku mengangguk mengiyakan.

Sedangkan, Mas Aris yang didepan televisi kaget dia pun bertanya “Mau kemana kamu Lol?” tanyanya.

“Mau pergi” jawabku sembari mengambil helm yang ada di meja makan.

“Kemana?” tanyanya lagi.

“Mau diajakin makan malam, Mas.”

“Oo,. Mas ajakin tadi nggak mau. Sekarang giliran dia mau” begitu kata Mas Aris mungkin sedikit jengkel padaku.

“Dia udah ngajakin aku duluan mas” sahutku. “udah dulu ya! Daaa! Kakakku” tambahku lagi.

“Hati-hati, lho ya!” Sahutnya masih berada di depan televisi sambil memperhatikanku yang beranjak ke ruang tamu.

` “Iya-iya.”

Aku menghampirimu yang fokus ke ponselmu. Kau duduk diruang tamu sendirian. Aku pun mendekat dan berkata, “Ayo, mas. Pamit sama Nenek dulu ya!”

Kau pun mengangguk. Aku sedikit menengadah menatapmu yang berjalan disampingku. *Tinggi sekali*, gumamku pada diriku sendiri.

“Nek, saya pamit ya. Mau ngajakin jalan sebentar” katamu sopan pada Nenek yang tengah duduk di dalam warung.

“Iya, hati-hati ya. Pulangnya jangan malam-malam” jawab Nenek sembari menatapiku dengan senyuman.

Aku mencium punggung tangan Nenek. Begitu juga Kau. Aku berjalan dibelakangmu. Membiarkan diriku menatapi seseorang yang ku sayangi dengan lekat-lekat tanpa kau harus sadari.

Awalnya, aku dan kau akan makan di restoran didekat persimpangan jalan. Tapi, rupanya kau tau aku tidak terlalu suka dengan keramaian.

“Rame dek.” Ucapmu sembari menengok ke belakang, ke arahku yang memperhatikan restoran itu.

Kau memutar balik arah. Kau lantas mengajakku ketempat lain. Aku hanya menatapimu sesekali dari kaca spion. *Ya Allah.. Semoga dia tidak mendengar suara detak jantungku yang debarnya tak karuan.*

Kita pun sampai di restoran lainnya. Aku tidak peduli kau mau bawa aku makan dimanapun. Aku hanya ingin merasakan kehadiranmu. Yah, merasakannya sebelum aku pergi.

“Mau makan apa dek?” tanyamu kemudian saat kita memasuki restoran itu.

“Sembarang aja deh, mas.” jawabku sedikit bingung.

“Kok sembarang?” tanyamu heran.

Aku lalu memesan yang memang ingin ku pesan. Kau juga memesan setelah aku memesan. Kita duduk didekat pintu masuk restoran itu. Aku menatapi sekelilingku memang tidak terlalu ramai. Baru saja ku lihat sepasang suami-istri sedang memasuki restoran ini setelah memesan makanan mereka duduk di kursi sebelahku. Berhadap-hadapan sama seperti kita.

Kau menatapiku yang asyik melihat sepasang suami-istri itu. Lalu, kau malah beranjak, berdiri dan mendekati mereka. Rupanya, wanita yang menjadi istri lelaki itu adalah gurumu dulu. Kau menyalami punggung tangannya dengan sopan. Aku masih ingat Mas Edy berkata padaku “Putro, itu orangnya sopan. Dia aja panggil aku dengan sebutan Mas”

Ya, aku melihatnya sendiri. Diam-diam aku semakin mengaggumi. Aku lantas, tersenyum saat gurumu menatapiku. Kau kembali duduk di hadapanku. Aku kini asyik menonton acara televisi yang memang berada tepat didepan pandanganku. Kau menengok ke samping atas sesekali. Melihat mungkin, mengapa aku serius menatapi televisi itu.

Kau mengeluarkan ponselmu. Ku pikir kau hanya membalas sms. Jadi, aku hanya diam dan kembali fokus ke acara televisi tersebut. Ternyata aku salah. Diam-diam kau memotretku, sungguh iseng sekali dirimu. Aku hanya bisa tersenyum aneh saat itu.

Saat makan, kau menatapi aku. Sedang, aku juga menatapimu dengan sudut mataku. Namun, aku lalu melirik ke arah televisi lagi. Aku makan sangat pelan. Bukan karena apa. Aku hanya sedang menikmati acara televisi yang disajikan itu.

“Ayo, dihabisin” katamu yang ternyata sudah selesai makan.

Kau menatapiku sembari menengguk jus jeruk itu. Aku tersenyum sesekali. Aku juga sesekali melirik jam dinding. Jam 08.20 rupanya. *Aku harus cepat-cepat makan.*Pikirku.

“Kok nggak dihabisin?” tanyamu melirik ke arah piringku.

“Sudah kok” jawabku agak sedikit heran.

“Piringnya nggak?” guraumu.

Aku tersenyum lagi. “Nggak deh kenyang”

Seusai makan, kau menawariku untuk jalan-jalan sebentar ke alun-alun. Aku menurut saja. Jarang-jarang kita bisa jalan ke alun-alun ‘kan? Kau mengajakku berkeliling.

“Mau kemana kita?”

“Ke mesjid disebrang sana?”

“Hmm, boleh” kataku kemudian.

Kau tersenyum, dan berkata “Nggak dek. Kita duduk dibawah pohon sana saja. Ada kursi yang nyaman”

“Iya, boleh” kataku.

Kita berjalan beriringan. Entah, mengapa aku merasakan kebahagiaan itu lagi. *Apakah kau juga merasakannya?*Aku menatapimu yang berjalan santai disebelahku.

“Kenapa?” tanyamu heran.

“Nggak pa-pa” jawabku singkat.

Aku lantas, mengalihkan pandanganku kemana-mana. Ke pedagang makanan, minuman, accessoris dan lain-lainnya. Aku menatapi icon alun-alun juga. Menatapi lapangan basket yang sepi.

Setelah mendapatkan tempat yang pas. Kita duduk dan terdiam. Sesekali kau mengajakku berbincang-bincang tentang kepulanganku yang tinggal sebentar lagi. Aku tau matamu menatapku lekat. Tetapi, kau tau aku bukan? Aku tidak bisa ditatapi seperti itu terlalu lama, jadi aku hanya bisa menatap ke arah rerumputan hijau didepanku.

“Dek” sahutmu.

Aku lalu menoleh dan menatapmu, menunggumu berkata lagi.

“Mas mau ngasih sesuatu. Tapi, jangan dibuang ya?”

“Ngasih apa mas? Tentu saja nggak ku buang kok.”

“Janji ya nggak dibuang? Memang harganya nggak terlalu mahal. Tapi, mas harap adek suka”

Aku semakin penasaran, “Apa sih yang mas mau kasih?”

“Sekarang tutup mata ya dek?” ucapmu.

Aku menurut saja. Aku merasakan pergelangan tanganku dipasangi sesuatu. Seperti gelang tapi bukan gelang. Aku meraba pergelangan tanganku. Oh, rupanya jam tangan! Aku sungguh merasa bahagia sekali saat itu. Kau benar-benar tau bagaimana cara menyenangkan hatiku.

“Buka deh matanya” pintamu.

Aku membuka mataku, menatapi jam tangan itu dan tersenyum, “Terima Kasih, Mas” kataku kemudian.

Kau mengangguk juga tersenyum. “Tolong dijaga ya dek jamnya?”

“Iya, Mas. Pasti” jawabku sembari tersenyum.

“Jangan dibuang ya? Karena, disana ada separuh hatinya mas.”

“Iya, Mas”

*Separuh hati?* Tanyaku dalam hati. *Apakah itu benar?* Kata Mas Aris itu hanya trik saja untuk mengambil hatiku. Mungkin Mas Aris benar. Tapi, aku tetap saja senang sekalipun Mas Putro tidak bilang begitu. Aku cukup bahagia.

Kau memang hebat. Bisa membuatku tersenyum dan terluka sekaligus. Tapi, tak mengapa. Memang yang datang tak selamanya dapat memberikan senyuman bukan? Bukankah juga senyuman itu selalu hadir sesudah luka. Aku tau itu dan aku tengah merasakannya saat ini.

Aku hanya menepis perasaanku, Aku menganggap yang tengah bersamaku hanya sekedar kakakku. Tapi, aku tidak bisa. Nyatanya bagiku, setiap kali didekatmu. Kau bukanlah seorang kakak. Walaupun kau menjagaku seperti kakakku. Tetapi, aku merasa perasaan yang Kau rasakan lebih dari itu. Aku tak tau pasti. Namun, aku selalu mencoba mencari jawabannya disetiap tatapan serta senyuman itu.

“Adek pulang tanggal 24 ya?” tanyamu memecah keheningan.

Pertanyaan itu membuatku sedih. Jikalau menyadari bahwa setiap pertemuan akan ada perpisahannya. Tapi, bukan begitu ‘kan hidup? Aku tak bisa disini terlalu lama. Aku punya tempat sendiri dan jauh dari sini.

“Iya, mas. Sekarang tanggal berapa?” tanyaku

“Tanggal 19 dek. Hm, Bentar lagi ya”

Aku mendesah, menarik nafas pelan dan berkata, “Ya. Tidak akan terasa”

“Kalau nanti adek sudah pulang. Apa adek akan melupakan mas?”

“Tidak mas. Percayalah aku akan mengingat mas”

“Mas harap begitu dek” Kau menatapi apa yang sedang ku tatapi.

Alun-alun situbondo agak renggang. Hanya sedikit orang yang ada. Tak banyak dan aku suka itu tidak terlalu ramai. Kau masih menatapi yang aku tatapi. Hamparan rerumputan hijau dan sebagainya. Aku diam-diam merasa waktu ini begitu sangat-sangat berarti mengingat kita cepat atau lambat akan segera berpisah dan menjalani hidup masing-masing lagi. Didunia kita masing-masing dan bahkan tinggallah ini semua akan menjadi kenangan.

Akankah kau akan mengingatku? Akankah kita akan seperti ini lagi? Mendadak, aku merasakan sesak dihatiku. Jika membayangkan bagaimana waktu yang lalu saat kau tak pernah merasa apapun tentangku. Mungkinkah kau merasakan perasaanku? Ingin kubisikkan padamu, ingin kubisikkan walau nanti akan kau hapus dari memorymu. Aku mencintaimu, menyayangimu, aku inginkan kita seperti ini lagi. Akankah bisa?

Aku mungkin terlalu banyak berharap, tetapi malam itu sungguh aku sangat bahagia. Aku tau ini seharusnya menjadi hal yang biasa. Aku seharusnya sadar bahwa kau telah dimiliki seseorang diluar sana. Dan aku salah jika berharap padamu terlalu banyak.

Kau memutuskan mampir sebentar ke rumahku. Kita berbincang tentang banyak hal. Walaupun, terkadang kita sama-sama terdiam. Mungkin kita sama-sama memikirkan tentang berbagai kemungkinan. Entahlah, kita juga sempat bersenandung bersama. Kau menyanyi untukku dan aku menyanyi untukmu. Sungguh, malam yang indah. Bagi seseorang yang tak pernah sekalipun menerima ajakan dinner atau jalan keluar seperti aku.

Namun, yang paling ku ingat. Saat di halaman rumah Nenek. Kau sebenarnya mau pulang kala itu. Tetapi, masih menanyakan soal pesan-pesanmu untukku. Aku mengatakannya, seperti menghafal materi pelajaran katamu. Kau memang tidak tau aku hanya berusaha agar aku tidak terlalu berharap padamu. Aku menyembunyikan rasaku, dan aku tak ingin kau mengetahui bahwa didalam hatiku, aku mengucapkan kata “Aku memang begini. Ketika kau menyuruhku mengucapkannya langsung kepadamu. Tetapi, dihatiku aku mengulangnya dengan baik dengan tulus dan dari lubuk hatiku yang paling dalam”

Kita berjanji di bawah pohon mangga. Sungguh, aneh. Tapi, nyatanya kita berjanji tanpa kita mau dimana tempatnya dan kapanpun semua orang bisa berjanji bukan? Yang ku itulah kau serba memberi yang tak terduga penuh kejutan dan penuh asam, manis serta pahit rasa yang benar-benar seimbang antara kesedihan dan kebahagiaan.

“Mas pamit ya dek?” ucapmu yang sudah berada diatas motor bersiap untuk pulang.

“Iya, mas. Hati-hati” kataku kemudian.

Kau masih menatapiku. Aku hanya bisa terdiam sejenak dan kemudian berkata, “Katanya mau pulang?”

“Eh, iya. Aku pulang ya dek?”

“Iya, hati-hati dijalan mas”

“Assalamualaikum” katamu sembari masih menatapiku namun sudah menyalakan motormu.

“Waalaikumsalam” jawabku.

Aku mengamatimu hingga kau hilang dari pandanganku. Aku bergegas masuk ke rumah.

“Cie, yang lagi bahagia” kata Anti menghampiriku.

“Hehe...Nggak juga” Aku hanya bisa tertawa pelan.

“Katanya Mbak Vea ada yang barusan dikasih jam tangan tuh?” kata Anti lagi.

“Iya, aku juga nggak tau kalo dia mau ngasih jam tangan”

“Baik sekali ya, Putro?” sahut Mbak Vea menyela.

“Iya, mbak.” Aku tersenyum, mereka hanya mengamatiku yang tersenyum begitu bahagia.

“Ya, udah. Tidur, Len. Udah jam 11 nih” ucap Anti. “oh, iya. Malam ini aku tidur di kamarnya Mbak Vea. Jadi, kamu tidur sama Sasti aja, ya?” tambahnya.

“Hemm, oke.” Aku menurut. Nggak masalah hanya tidur berdua saja.

Aku memasuki kamarku. Sasti tidak ada dikamar. Hm, rupanya dia masih berada di depan telivisi bersama Mas Suryo. Aku kemudian bergegas ganti baju dan aku melirik ke arah ponselku sebentar.

“Adekku sedang apa sekarang? Mm, makasih ya adekku. Sudah mau luangin waktunya adek untuk mas. Disaat terakhir ini, mungkin malam ini mas bisa bahagia tapi disuatu hari nanti. Disaat adek dibontang. Mungkin mas akan selalu merindukanmu dan kangen dengan senyumanmu itu dek. Hmm” begitulah pesan yang masuk darimu.

“Lagi baring aja mas. Terima kasih juga untuk jam tangannya. Saya bakalan jaga jam tangan ini kok.”

“Iya dek, sama-sama. Mas akan merasa bahagia sekali disaat jam tangan itu selalu melekat ditangan adek”

“Insya Allah mas. Nanti kalau sudah saya kecilin saya pakai kok”

“Beneran loh ya dek? Mm, kalau seumpama mas besok pulang sore. Jam tangannya mas di bawa mas dulu sebentar ya dek. Mau mas kecilin, sudah itu mas kasih ke adek lagi”

“Iya mas.”

“Iya deh dek. Mm, adek nggak nemani Mas Aris?”

Aku mengernyitkan alisku, “Mas Aris?” tanyaku pada diriku sendiri.*Bukankah mas Aris sudah tidur? Kenapa dia menanyakan soal Mas Aris?*

“Nggak. Kenapa mas?” begitulah jawabanku.

“Ya, nggak ada. Dia mulai tadi yang pasada mas. Pingin sekali dia ditemani adek”

“Mas tau darimana?”

“Tau dari hatinya dek. Kenapa? Kaget ya adekku?”

“Kok bisa? Mas bisa baca pikiran orang ‘kah?”

“Nggak juga dek. Hihihi. Adek kapan mau tidur?”

“Sebentar lagi aku tidur mas. Mas tau darimana sih soal Mas Aris?”

“Tau dari apa yang mas liat dek.”

Aku berpikir sejenak. Mas Aris cemburu? Ah, mana mungkin. Itu orang ‘kan hatinya kayak baja. Masa’ iya cemburu sama aku gara-gara jalan dengan Mas Putro. Lagian ‘kan aku cuman anggap dia kakakku. Well, sudahlah. Palingan itu hanya pemikirannya Mas Putro saja. Mas Aris mana mungkin cemburu. Dan aku kemudian mencoba memejamkan mata. Kemudian, setahuku aku sudah terlelap sendiri dialam mimpi.

☺☺☺

**Bab 9**

**Terjebak di antara Dua Hati**

*“Saat sudah ku temukan cinta,*

*Mengapa yang kudapat sama seperti sebelumnya?*

*Sama seperti seseorang itu,*

*Kau hadir mempunyai dua sisi..*

*Terkadang, menyejukkan dan menjatuhkan*

*Yang salah bukanlah rasa.*

*Tetapi, takdir yang menempatkanku..*

*Kepada posisi yang tak tepat,*

*Kini aku hanya bisa merasakan,*

*Kehadiranmu saja..*

*Kau dan aku ....*

*Mungkinkah akan bersatu?*

*Dan aku hanya bisa terus tenggelam,*

*Dalam rasa-rasaku yang telah kau ukir..*

*Tak mudah menghapusnya,*

*Tak mudah juga bagi hati untuk berpaling*

*Biarlah, ku simpan saja..*

*Karena, Kau takkan pernah mengerti*

*Sebab, Aku juga bukanlah dia yang kau cintai..”*

**--Yelena--**

Aku mengamati kalender di ruang tengah rumah Nenek. Aku mengamati rumah itu lekat. Sebelum, aku pulang nanti. Suasana rumah ini pasti akan selalu ku rindukan. Aku menyapukan pandangan ke segala sudut. Mulai dari lemari, foto-foto, kursi, meja, hiasan dinding, jam dinding dan semuanya ku tatapi perlahan.

Lalu, aku memandang ke kamarku. Memandang kasur unguku, lemari, baju-baju, jam dinding, jendela. Ah, semuanya itu mempunyai kenangan yang membuatku takkan melupakan apapun tentang rumah ini. Rumah yang nyaman dan hangat penuh kasih sayang.

Tanggal 22, 2 hari sebelum kepulangan ku ke kampung halaman. Sore itu, aku menyempatkan jalan-jalan ke sawah. Aku suka udara pagi disana. Hawanya sejuk dan aku bisa mengamati gunung-gunung yang ada di sebelah selatan. Gunung itu ingin ku kunjungi, namun sayangnya terlalu jauh. Aku ingin ke sana. Katanya, ada kawah yang baguspemandangannya. Sayang, aku tidak sempat ke sana. Jadi, aku hanya bisa memandangi gunung itu dari sisi pematang sawah.

Aku duduk di sebuah kursi panjang tempat para petani duduk. Kursi itu terbuat dari bambu yang kuat dan kokoh serta disamping kursi panjang tersebut terdapat pohon mangga yang cukup besar sehingga aku yang duduk bersama anti disana tidak akan kepanasan terkena sinar matahari.

Aku dan anti duduk bercengkrama sambil menatap pemandangan alam yang indah nan megah dihadapanku. Langit yang biru, awan yang menggumpal indah diantara biru langit itu, sang mentari yang bergerak perlahan ke barat, sawah yang terbentang luas disekelilingku. Satu hal, yang akan paling ku rindukan. Yaitu sawah, dikota ku tidak ada sawah. Pekerja-pekerja biasanya hanya bekerja di perusahaan ataupun menjadi wiraswasta.

Sungguh, pemandangan didesa itu. Sangat teramat ku rindukan. Maklum saja, aku mengaggumi indahnya desa ini. Seumur hidupku, ini adalah pertama kalinya aku tinggal didesa. Di tempat yang awalnya asing bagiku. Namun, lama-kelamaan tidak. Aku sudah hafal jalanan menuju sawah. Meskipun, aku tidak hafal jalanan menuju kota. Aku tetap saja senang bisa dipertemukan dengan orang-orang baru didalam hidupku.

“Kata Mas Ugi dia akan datang setelah 2 minggu kepulanganku, Len”

“Oh, ya?”

“Iya. Dia mau nyusul katanya”

“Semoga saja menyusul. Tetapi, tidak untuk melamar. Hanya untuk sekedar tau bagaimana kota kita”

“Iya. Aku juga mau sekolah dulu. Orangtuaku takkan begitu saja menerima lamarannya”

“Iya. Lebih baik selesaikan sekolah. Lalu, bekerja jika sudah mapan baru bisa menikah” ujarku lagi.

“Iya. Aku ingin membahagiakan orang tuaku dulu”

“Hm, aku jadi ingat kata Mas edy. Katanya, bukankah dengan menikah kamu akan membahagiakan orangtuamu? Begitu pemikirannya. Tetapi, tidak denganku. Menikah bukan membahagiakan orang tua. Tetapi, berbakti kepada orangtua itu yang paling penting dilakukan”

“Berbakti yang bagaimana maksudnya?”

“Ya. Dengan membantu mencari nafkah dan mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya mumpung masih muda. Tapi, mungkin pandangan seseorang tentang suatu hal berbeda-beda.” Kataku kemudian.

Aku asyik mengamati langit yang biru, Mentari yang mulai bergerak ke barat, serta burung-burung pelikan yang kadang-kadang lewat.

“Iya juga sih.” Jawab Anti.

“Hm, nggak terasa sih. Kita akan meninggalkan kota ini. Desa ini dan semua kenangannya”

“Iya, Len. Keluh kesah sudah kita alami sama-sama. Ya, semoga aja jadi pelajaran untuk kita semua”

“Iya. Anti, kamu sayang nggak sama Mas Ugi?”

“Hm, sayang sih. Tapi, kata Mbak Vea aku nggak usah terlalu menampakkan padanya. Kenapa kok kamu nanya soal ini Len?”

“Nggak pa-pa sih. Aku cuman heran Mas Ugi kata nenek belum pernah sama sekali deket sama cewek. Dan kamulah yang pertama, makanya dia sayang banget sama kamu. Aku harap kamu nggak ngecewain dia ya?”

“Hm, aku nggak bisa jawab soal itu. Aku memang pertamanya biasa aja sama dia. Tapi, aku akhirnya sayang banget sama dia. Dia itu pekerja keras dan mandiri Len”

“Iya. Buktinya aja mangganya laris manis” Aku tersenyum kepada Anti.

“Ya. Begitulah. Kata Mbak Vea kalau aku nikah sama Mas Ugi. Aku nggak bakalan kekurangan tujuh turunan soalnya Mas Ugi sawah dan kebunnya dimana-mana”

“Ya. Tetapi, ada yang lebih penting dari semua itu. Yaitu, kehadiran dia dihidupmu. Bukan seberapa banyak apapun yang dia miliki. Bagiku, kehadiran lebih penting. Cinta yang tulusnya hanya dalam hati. Bukan sebuah ilusi atau rekaan belaka. Aku ingin mencintai dan dicintai oleh orang yang memang mencintaiku apa adanya aku bukan karena ada sesuatu yang istimewa atau apa.”

“Aku juga begitu. Aku ingin dia terima aku apa adanya. Aku juga bakalan nerima dia apa adanya”

“Baguslah. Soal cinta memang nggak akan ada selesainya. Bisa aja kita udah terlanjur sayang terus ditinggalin, disia-siain, disakiti dan lain-lainnya. Yang jelas, kita hanya bisa berdoa kalau cinta dan rasa sayang yang kita miliki untuk seseorang saat ini. Bisa membawa kita kembali kepada mereka kalaupun tidak biarlah waktu yang menjawabnya”

“Iya. Soal jodoh kita hanya bisa berdoa. Aku juga senantiasa berdoa supaya kamu dan Mas Putro berjodoh.” Kata Anti kemudian.

Dia tersenyum. Aku menoleh karena kaget dengan perkataannya barusan namun aku lalu berkata, “Soal Mas Putro, aku nggak tau apa yang akan terjadi nanti. Kamu tau sendiri ‘kan? Kalau dia sudah ada yang punya. Aku tak mungkin berharap semua rasa-rasaku dapat terbalaskan”

“Iya Len. Pas kemarin aku tanya langsung di foto di profil facebooknya itu sama siapa? Dia nggak jawab dia hanya diam dan nggak berkutik”

“Aku sudah tau kok. Aku sudah pernah menanyakan itu. Jawaban yang kuterima sesuai dengan *feeling*ku. Ya, fakta memang terkadang selalu bertentangan dengan keinginan.”

“Tapi, waktu selama ini aku dan Sasti perhatikan. Mas Putro itu selalu memperhatikan kamu, wi. Entahlah, kenapa? Aku dan Sasti lihat sendiri bagaimana kedua bola mata itu mencari-cari sosokmu saat kita lewat didekatnya”

“Aku nggak ngerti, An. Aku sebenarnya juga selalu mencari-cari sosoknya dimanapun dia berada. Tetapi, aku terlanjur cuek karena fakta. Aku jadi tidak peduli lagi kepadanya yang sedang sibuk mengerjakan tugasnya didalam pabrik.”

“Aku ngerti, wi. Awalnya, memang kamu yang mencari-cari sosoknya tetapi akhirnya dia harus mencari-cari sosokmu. Karena, kamu sendiri sudah terlanjur hampir mati rasa bukan saat itu?”

“Ya, aku sudah berulang kali patah hati. Tetapi, segera ku sembunyikan luka tersebut dan berharap akan kembali menemukan cinta yang mampu menyembuhkan. Dia itu punya dua sisi sama dengan seseorang yang telah lalu. Sama seperti, Akmal yang selalu membuatku kesal sekaligus bahagia. Dia bisa membuatku rindu namun bisa juga membuatku meneteskan air mata. Namun, begitulah hidup. Tak selamanya bahagia.” Ucapku panjang lebar.

Anti hanya mengangguk, mengiyakan.

“Ku pikir aku akan terus mencintai seorang Akmal tapi ternyata tidak. Waktu mengubah segalanya, jarak bisa mengubah perasaan, serta hati tak selamanya sama. Aku hanya menganggap Akmal sebagai temanku. Kemarin sewaktu dia kembali mengirimiku pesan. Aku tak merasakan perasaan apa-apa. Biasa saja. Dia terkesan sebagai seseorang yang hanya ku anggap teman biasa.” Tambahku kemudian.

“Kupikir kamu akan menyayanginya selamanya? Ternyata, Mas Putro mengubah perasaanmu dengan waktu yang begitu cepat ya?”

“Tidak juga. Aku dulu hanya sekedar mengaggumi. Aku hanya menganggapnya seorang guru yang menuangkan banyak ilmu yang dia punya. Tetapi, hati memang tidak bisa disalahkan. Jika, sekarang yang ku rasakan adalah sesuatu yang berbeda”

“Kamu masih menyayanginya? Setelah waktu itu, kamu tau dia sudah mempunyai kekasih?”

“Tentu. Aku nggak mudah menghapus perasaan sayangku. Tetapi, aku juga tak memaksakan agar seseorang itu menyayangiku juga. Aku hanya ingin dia tau. Biar bagaimanapun aku terluka. Aku tetap ada untuknya walaupun hanya sekedar adik baginya. Tak masalah. Kata Mbak Vea baguslah kalau dianggap saudara daripada musuh?”

“Iya juga sih. Rumit ya? Jika harus hadir diantara dua hati?”

“Jika, aku bisa memilih. Aku tidak akan hadir. Aku tidak akan mencintainya, An. Aku akan memilih menjadi seseorang yang biasa saja. Tak memiliki rasa apapun untuk seseorang sepertinya. Tetapi, aku terlanjur mencintai dan menyayanginya, An. Aku tidak bisa menghapus rasaku sebelum perasaan itu yang akan hilang dengan sendirinya. Hatiku tidak bisa dipaksa untuk melupakan. Karena, akhirnya selalu tertekan yang ku dapatkan”

“Sabar, Len. Terkadang memang rumit membahas soal cinta. Kita hanya bisa berharap yang terbaik bukan?”

“Ya. Aku hanya berharap. Semuanya takkan berakhir sia-sia. Sebab, walaupun aku tau perasaan ini membelengguku. Aku hanya berharap yang terbaik untuknya dan juga untuk kita semua yang merasakan cinta”

☺☺☺

**Bab 10**

**Good Bye Sibon**

*“Ketika waktu bergulir perlahan.*

*Beranjak begitu cepat,*

*Dan begitu saja menghilang..*

*Aku menyadari perpisahan akan terjadi.*

*Setiap yang ada di bumi,*

*Setiap yang hidup,*

*Serta setiap manusia yang bertemu..*

*Pasti akan ada hari dimana,*

*Akan terucapkan kata perpisahan..*

*Akan ada yang hilang,*

*Dan hanya akan terkenang segala kisah,*

*Yah, hanya kisah..*

*Karena, yang membuat kisah-kisah itu.*

*Adalah Allah...*

*Dan Dialah juga yang menjadikan,*

*Sebuah kisah itu pada sebuah ujung dan akhir..*

*Layaknya sebuah episode terakhir,*

*Pertemuan dan Perpisahan...*

*Selalu mengandung banyak makna.*

*Serta terkadang ...*

*Menyita banyak tanda tanya maupun hikmah.”*

**--Yelena--**

Malam itu, aku termenung sendirian. Padahal, aku tidak sedang sendirian. Aku bersama dengan teman-temanku. Aku menatapi langit malam yang kini warnanya biru tua. Disana terhias dengan indah bintang-bintang di angkasa. Aku lalu, menatap pepohonan.

“Bukankah ini tempat yang kamu lewati tadi pagi dengan Putro?” tanya Mas Ugi yang sedang menyetir dibalik setirnya. Dia menatapiku dan tersenyum.

“Benarkah? Apa nama tempat ini?” tanyaku heran. Aku tak menanyakan soal nama tempat ini tadi pagi.

“Bukit Mouncil. Indah ‘kan?”

“Iya.” Jawabku singkat.

Aku lalu, menurunkan kaca mobil. Aku mengamati lagi lebih lekat dan tajam ke arah pepohonan. *Ya benar, ini memang tempat yang tadi.*gumamku dalam hati. Sementara, Anti yang duduk disamping Mas Ugi seakan khawatir kepadaku. Berulang kali dia menengok ke arahku, ke tempat duduk belakang didekat jendela.

“Kenapa, An?” tanyaku yang menyadari dia mengamati gerak-gerikku dalam diam.

“Nggak pa-pa. Ini tempat yang kamu datangi tadi ya?”

“Iya. Aku nggak tau kalau ini tempat yang tadi. Mas Ugi tau banget kalau kita pingin lihat pemandangan yang indah. Dan bagiku ini sama saja mengingat kenangan tadi pagi.” Aku berkata sambil merasakan udara malam menerpa wajahku.

Dingin juga sejuk berbeda dengan tadi pagi aku menyadari kalau aku pernah menyisakan waktuku untuk menatapi matahari terbit dari ufuk timur. Pagi tadi semuanya hangat dan juga menyenangkan. Hingga malam tiba, semua yang berlalu hanya bisa ku kenang karena besok pagi aku akan pergi. Belum, pulang ke kotaku akan tetapi ke Malang untuk sekedar jalan-jalan melepas penat seperti yang sudah dijanjikan oleh Pak Hari.

Aku sudah mengemasi barangku dari jum’at pagi. Semuanya sudah didalam koper dan barang-barang berharga lainnya ada di tas ranselku. Koperku penuh, tas ranselku juga. Berat sekali, aku belum membeli oleh-oleh untuk keluargaku. Insya Allah di Malang aku akan membelinya. Kalaupun, nanti tidak jadi jalan-jalan aku hanya akan membeli oleh-oleh.

Tak terasa. Aku sudah berada di depan Rumah Nenek. Nenek sedang menonton televisi di ruang santai. Malam terakhir aku disini sungguh takkan ku sia-siakan aku memutuskan untuk mengobrol dengannya.

“Besok jangan nangis ya? Nenek yakin kamu kuat.” Kata beliau di sela-sela pembicaraan kami.

“Iya, Nek.” Aku tersenyum.

Nenek yang menonton televisi kemudian mengamatiku. Lalu, berkata “Sebenarnya, Putro salah.”

“Maksud Nenek?” tanyaku heran.

“Ya. Dia salah mendekati kamu saat kamu sudah mau pulang”

Aku tertegun. Tetapi buru-buru ku jawab, “Hemm, ya mungkin, Nek”

Aku pikir Nenek sudah tau kalau Mas Putro sudah memiliki kekasih. Tetapi, syukurlah jika Nenek tidak tau. Aku hanya bisa merahasiakan ini.

“Jangan lupain, Nenek ya Len?” ucap nenek lembut.

“Iya, Nek. Aku sayang banget sama nenek. Aku nggak bakalan lupain Nenek kok” Sahutku.

“Semoga kamu bisa kembali ke sini.” Kata Nenek.

Aku mengangguk, dan mengamininnya dalam hati. Aku hanya bisa percaya bahwa Allah akan kembali mempertemukanku dengan keluargaku disini. Aku menyayangi mereka semua. Orang-orang yang penuh kasih sayang.

Ada Mbak Vea yang sholehah, baik, penuh kasih sayang dan perempuan yang memiliki banyak talenta. Ada Nenek yang baik, tulus, sabar dan berhati lembut. Juga, Mas Hendro yang kadang-kadang menyebalkan tetapi tetap saja menyenangkan. Semua orang disini sungguh akan aku kenang selamanya. Termasuk Kau Mas Putro... Tahukah kau saat ini aku hanya bisa merindukanmu dalam diam, memanjatkan doa disetiap sujud serta doa-doaku. Aku hanya bisa menyayangi dari jauh. Entah, apakah aku bisa percaya perkataan Mbak Vea waktu itu, sepulang dari bukit yang Kau kenalkan padaku.

Mbak Vea menatapku yang sedang tersenyum bahagia. Dia ikut tersenyum dan mengatakan, “Putro, itu suka sama kamu. Dia sayang sama kamu. Makanya, dia bela-belain pagi-pagi ngajakin kamu ke bukit.”

Aku terdiam sejenak. “Entahlah, Mbak. Aku tidak tau soal itu” jawabku

Sekalipun hatiku bertanya-tanya. Aku tak bisa menanyakan padamu. Aku tak pernah mendengar apapun yang Mbak Vea katakan itu dari mulutmu langsung. Tidak secara langsung, Aku tak bisa menebak hatimu. Karena, aku bukanlah Allah yang mengetahui perasaan umat-Nya tanpa harus mereka mengadu.

Aku hanyalah seorang aku. Kau tau itu ‘kan? Aku hanya seseorang yang merindukanmu. Kau tau itu bukan? Aku hanyalah seorang yang mungkin terlalu berharap. Entah, sampai kapan ku alami rasa yang tak ku mengerti ini. Aku selalu mengharapkan yang terbaik untukmu. Aku menyayangimu Mas Putro.

Berpisah atau tidak. Bertemu atau tidak. Aku akan tetap mengenangmu. Akan tetap mengharapkan kebaikan-kebaikan selalu menyertaimu. Ingin ku bisikkan rinduku, ingin ku bisikkan perasaanku walau itu mungkin akan tertiup dan hilang diantara angin.

“Aku selalu menyayangimu. Aku menyayangimu karena Allah dan tidak akan menyayangimu secara berlebihan. Aku lebih menyayangi Allah. Dan biarlah kita akan di persatukan pada saatnya nanti”

Paginya, jam 07.00 Kau datang ke Rumah Nenek. Kau menatapiku lekat. Kita tak banyak bicara tetapi seakan hati berbicara. Kita duduk di depan Rumah di kursi kayu warna putih yang menghadap ke arah jalan. Aku tidak menangis memang, tetapi dalam hati menjerit-jerit tak karuan. Dalam hatiku selalu mengatakan hal yang sama “Ya, Allah. Jika seseorang disampingku ini memang untukku. Pertemukanlah kami lagi. Tetapi, jika tidak bahagiakanlah dia bersama orang yang Engkau pilihkan untuknya”

Jam 11.00 seusai dari perusahaan. Aku dan teman-temanku, bertiga berangkat ke Malang. Menyesal tidak dapat mengabulkan permintaan terakhirmu untuk bertahan sampai jam 12.00 karena kami bertiga mengejar waktu. Takut kemalaman sampai ke Malang nanti. Di sela perjalanan kau menelponku. Mengucapkan selamat tinggal dan banyak kata lainnya. Aku hanya bisa menatapi pemandangan yang ku lewati sambil menjawab semua pertanyaanmu.

Gunung-gunung, laut, sungai, jembatan, jalanan, becak. Semuanya ku perhatikan. Aku sungguh, masih ingin berada di sini lebih lama lagi. Tapi, waktuku sudah habis disini. Aku akan pulang sebentar lagi. Sampai detik-detik terakhir itu tak ada satupun air mata menetes di pipiku. Tetapi, yang kurasakan hatiku gundah gulana segalanya bercampur-campur jadi satu.

Beberapa menit yang lalu, kau telah berhenti menelponku. Teman-temanku juga sudah tidur setelah ditelpon oleh *someone* mereka masing-masing. Aku tetap terdiam mengamati pemandangan yang kulalui, baru saja aku melewati jalanan pasir putih. Aku tidak bisa tidur. Ku dengar guruku dan pak supir sedang mengobrol.

Namun, aku tenggelam dalam dimensi-dimensiku sendiri. Aku tenggelam dalam kenangan tentang kota ini. 2 bulan lebih aku melalui segalanya disini. Asam, manis, pahit ah semuanya bak bercampur membaurkan kenangan. Akankah aku akan kembali lagi? Hari bergerak perlahan siang pun beranjak menjadi sore.

Tepat jam 04.30 aku sudah memasuki wilayah Malang. Aku menikmati perjalanan yang cukup melelahkan ini. Sembari mengamati suasana kota Malang yang dingin. Aku mendengarkan banyak lagu kenangan dari tipe di mobil Pak Haris. Menyenangkan, sama sekali tak membuatku mengantuk. Tiba-tiba ku dengar handphoneku bergetar. Aku melirik ke arahnya. Ku dapati satu pesan darimu.

“Adekku.. Kenapa dada mas sesak disaat adek pergi dari situbondo dan pergi jauh dari kehidupan mas? Hm, apakah ini yang dinamakan ‘sayang’ yang sesungguhnya? Hm, entahlah dek. Adek udah pergi dari sini. Adek udah pergi dari kehidupan mas. Mas bingung, mas dilema, disaat adek jauh disana. Adek baik-baik disana ya? Disaat adek jauh. Mas tambah sangat sayang sama Adek.”

Aku terdiam sejenak. Dapatkah aku memahami apa arti sesak didadamu itu? Aku pernah merasakan sesak didada. Saat merasa sesuatu menyakitiku, merenggut kebahagiaanku dan aku sungguh pernah merasakan. Tapi, aku tak mengerti jika itu rasa sayang yang sesungguhnya atau bukan? Sekali lagi, Allah yang tau apa yang kau rasakan saat itu Mas. Jika itu perasaan sayang maka Allah tau akan hal itu. Dan pahamilah sendiri apapun yang kau rasakan karena hatimu cuman dirimu dan Allah saja yang tau.

Aku pun menjawab pesan itu, “Iya, mas aku akan selalu ingat pesan-pesannya mas kok, selalu baik-baik disini. Masalah perasaan yang mas rasakan aku juga nggak ngerti apakah itu sayang yang sesungguhnya atau bukan. Tapi, aku harap mas akan baik-baik saja.”

“Terus apa yang adek rasain saat ini?”

“Rasanya itu berat meninggalkan mas. Tapi, ya mau gimana lagi. Aku nggak bisa terlalu lama disitubondo. Sudah waktunya aku pulang tanggal 27 mei nanti”

“Hm, karena adek tau ultahnya mas katanya mas adek mau ngundur waktunya untuk mas. Tapi, nyatanya adek sudah pergi. Dan hanya tadi pagi sajalah terakhir melihat adekku yang mas sayang. Hmm”

Aku berpikir sejenak, kemudian membalas pesan itu. “Ultahnya mas itu tanggal 29 ‘kan? Maaf mas aku nggak bisa ngundur lagi. Tadi sudah benar-benar ngejar waktu.”

Ada rasa bersalah dibenakku saat itu*. Maafkan aku mas. Maaf aku tidak bisa memenuhi permintaanmu itu*. Aku terpaku sendiri sembari melirik ke arah teman-temanku yang sibuk dengan handphone mereka masing-masing.

“Iya dek. Hmm, sesak rasanya dada ini dek. Adek sekarang dimana? Kalau masih diperjalanan, adek minta berhenti. Untuk sholat isya dulu. Mas mau sholat juga”

Aku belum sempat membalas pesan itu. Karena, seusai sholat aku dan teman-teman langsung pergi ke warung terdekat untuk membeli makanan. Aku duduk di warung soto ayam itu. Ku amati jalanan yang semenjak tadi masih ramai.

Lalu, aku teringat untuk membalas pesan darimu. “Aku sudah sampai Malang mas. Ramai banget kendaraan disini.”

“Gimana perasaan adek sekarang?”

“Perasaanku bercampur aduk mas. Gelisah, sedih, dan nggak tau harus gimana.”

“Maafkan semua salah mas yang mungkin menyakiti adek. Adek mau ‘kan?”

Aku mengernyitkan alisku. Pertanda tak mengerti. Kenapa tiba-tiba kau minta maaf??

“Memangnya mas punya salah apa? Kok sampai minta maaf gitu?”

Kau tak membalas pesanku itu. Aku menunggu dan menunggu tapi yang ku terima satu pesan yang lain yang tak berisikan jawaban dari pertanyaan ku tadi “Asal adek tau saja. Malam ini mas menangis dengan sendirinya disaat mas dengerin lagu ‘perpisahan termanis’ semoga adek baik-baik saja disana. Maaf, mas sebenarnya cengeng kalau masalah perasaan”

Aku tertegun. Mengapa kau sebegitu kehilangannya? Mengapa kau membuatku semakin tak mengerti dengan apa yang kau rasakan didalam hatimu? Aku tak mengerti. Mengapa kau seperti itu? Aku jadi bingung akan bagaimana jalan pikiranmu. Bukankah aku hanya sekedar saudara bagimu? Bukankah kau tak kehilangan kekasihmu?

“Mas kenapa ditelponin daritadi kok nggak diangkat?”

“Mm, adekku. Entahlah adek. Mas terhanyut dalam nyanyian itu dek”

“Mas harus semangat ya. Jangan terlalu menghayati lagu itu. Aku malah tersiksa kalau lihat mas sedih kayak gini. Jadi, merasa bersalah sama mas”

“Iya dek. Adek nggak pernah salah kok. Malah di saat adek disamping mas. Mas bahagia”

Malam itu, aku sudah tiba dikota Malang. Malam minggu, jalanan padat akan anak muda yang akan menghabiskan malam minggu bersama kekasih. Sungguh sulit sekali menyeberang di jalanan. Berhubung jalanan yang benar-benar macet.

Kami berhenti disebuah asrama yang lumayan sepi. Aku memasuki kamar itu, luas memang ada 3 rajang di setiap kamar. Akan tetapi, disini begitu sepi. Aku juga tak mengenali orang-orang di kamar sebelah. Mereka sama seperti aku dan teman-temanku menghabiskan waktu di kamar.

Sedangkan, kamar mandinya di belakang kamar dan harus melewati koridor asrama dibagian dalam. Suasana benar-benar sepi. Dikamarku pun hanya ada suara teman-temanku yang sedang menelpon sedang aku bingung sendiri jadi ku putuskan untuk membuka laptop dan menyibukkan diri di depan layar laptop.

Dua hari setelahnya kami sempat diajak Pak Aris ke Batu Malang sebentar untuk jalan-jalan. Tidak lama hanya sebentar dan dihari terakhir di Malang sebelum pergi ke bandara Surabaya kami membeli oleh-oleh. Di perjalanan aku sempat mengabarimu soal kepulanganku bukan?

Dan aku kembali tertegun dengan sms-smsmu itu. Seharusnya, aku bagaimana? Ada sebuah keberatan untuk pergi jauh tetapi disisi lain aku harus tetap ikhlas menerima perpisahan apapun itu.

☺☺☺

**Bab 11**

**Di Ujung Asaku**

*“Pernahkah kau takut kehilanganku?*

*Pernahkah kau meluangkan sedikit waktumu untukmengenangku?*

*Pernahkah kau merindukan kehadiranku?*

*Pernahkah kau merasakan apa yang aku rasakan?*

*Apakah artinya diriku dimatamu, berartikah?*

*Apakah aku akan kau cari sampai kau temukan jika suatu saat aku menghilang?*

*Apakah aku akan membuatmu terdiam sejenak untuk termenung mengingatku?*

*Apakah aku akan ada diantara mimpimu?*

*Mengapa kau mengantarkanku ke tempat terindah?*

*Memperlakukanku selayaknya ada sesuatu yang kau rasa.*

*Kemudian, kau membuatku harus terus menyadari kenyataan*

*Bahwa dirimulah yang takkan tergapai oleh jemariku..*

*Dapatkah kau mengerti?*

*Dapatkah kau rasakan?*

*Aku selalu mengenangmu, merindukanmu,*

*Dan selalu menempatkanmu didimensi terindah*

*Dalam sudut-sudut jiwaku..*

*Tetapi, apakah kau merasa?*

*Aku bahkan mendapati diriku terlalu menyayangimu,*

*Namun, Aku hanya mampu memeluk erat perasaanku sendiri,*

*Mencoba merangkai kembali hati yang pernah retak tak berbekas.*

*Kemanakah harus ku cari obat penawar rasa perih ini?*

*Tunjukkanlah padaku, maka aku akan mencoba..*

*Memperbaiki kehidupan yang kulalui setelah ini...”*

**--Yelena--**

Aku seperti menghitung hari. Hampir seminggu lebih tak ada satupun kabar darimu. Aku menyakinkan diriku bahwa aku harus mencari kebahagiaanku sendiri. Aku mencoba sadar pada kenyataan bahwa dirimu punya kebahagiaan sendiri. Punya dunia sendiri dan aku tidak boleh terlalu dalam memasuki duniamu.

Bukankah aku bukan siapa-siapa? Mengapa aku harus tenggelam dan menjerumuskan diriku dalam kesakitan terlalu lama? Bukankah dirimu sudah bahagia? Sebelum dan setelah ada aku bukankah kau juga tetap akan bahagia? Aku memang menemukan kebahagiaan yang baru pada dirimu. Namun, cepat atau lambat kebahagiaan itu akan memudar. Aku sadari karena hanya akulah yang merasakan perasaan ini.

Betapapun caraku menyakinkan bahwa perasaanku benar-benar tulus dari lubuk hatiku. Kau akan tetap saja bukan? Aku yang salah hadir diantara hidupmu. Aku memang selalu merasakan hal ini. Sebuah rasa yang bertepuk sebelah tangan untuk kesekian kalinya. Tak perlu khawatir aku tak mengapa. Aku akan baik-baik saja. Bukankah sebelum ada kau aku baik-baik saja? Jadi, jika tak ada kau pun aku harus tetap baik-baik saja.

Aku tak mau mengantungkan kebahagiaanku pada orang lain. Seseorang bisa saja datang dan pergi dari kehidupanku dengan sesukanya. Entah, kapan dan bagaimana caranya bukankah bahagia itu harus dicari bukan digantungkan pada orang lain? Kita punya kebahagiaan masing-masing. Aku disini berusaha tersenyum menjalani hari-hariku dengan sebaik-baiknya.

Semua orang tak perlu tau apa yang kurasakan. Mereka cukup tau kalau aku baik-baik saja. Mereka tak perlu tau jikalau diriku sedang merindu, sedang patah hati atau sebagainya. Cukup kata melukiskan segalanya. Kau cukup tau ungkapan hatiku disini. Percuma, kita berbicara tentang rasa sayang. Percuma kita berbicara tentang bersatu.

Ketika terlintas di benakku hal seperti itu. Aku kini mencoba menepisnya. Bukan karena aku telah menyerah dan lantas putus asa dengan semua takdir yang tak pernah tersangka. Aku hanya mencoba mengikhlaskan yang terjadi saat ini. Kau tau bagaimana aku bukan? Aku yang selalu mengirimimu ungkapan-ungkapan itu. Kata-kata yang kurangkai sedemikian rupa agar kau mengerti.

Namun, ku rasa hanya aku dan diriku sendiri yang mengerti. Mengapa sulit untuk menghapus rasa yang pernah ada? Apa begini yang harus terjadi? Mengapa terkadang cinta dan perasaan lainnya itu terlalu membutakan? Menguras perasaan dan tak mengedepankan logika.

Mengapa, aku harus bertahan? Sedangkan, kau mulai menghilang bergerak perlahan melupakanku. Sedih rasanya menyadari itu tetapi aku sadar bahwa aku dan kau tidak akan pernah bersatu. Tidak mungkin, aku mencoba ikhlas mencari kehidupanku sendiri. Semoga bagaimana keadaanmu saat ini. Kau akan tetap baik-baik saja. Semoga kau bahagia dengannya. Dengan siapa saja yang ditakdirkan untukmu.

Aku bukannya putus asa. Tetapi, aku harus bergerak menjauh. Kau takkan pernah tergapai semua itu hanya kamuflase bagiku. Maaf, aku tidak bisa hadir dihidupmu lagi. Kau terlanjur berdua aku tak ingin mengusikmu. Tak mungkin menyakitinya dan dengarlah...

***Syair kata terakhir untukmu***

“Kita adalah dua hal yang saling bertolak belakang.

Kita adalah bait-bait puisi yang terpisah ruah

Kita adalah langit pagi dan malam yang takkan pernah bertemu

Diujung asaku...

Kusadari semua yang terjadi harus berakhir.

Kau masih tetap terkenang sekalipun telah menghilang dari hidupku.

Mungkin, ini jalannya, mungkin di suatu masa nanti.

Kita akan dipertemukan tetapi sebagai seorang kawan lama..

Jadilah yang terbaik, rasaku memang untukmu dulu.

Tapi, kini harus terhapus Bukan salahmu, juga bukan salahku..

Laksana sang mentari menghapus mendung

Aku tak ingin mendung selalu ada dihatiku..

Aku tak ingin terperangkap dalam rasa-rasa semu..

Semoga kau mengerti inilah jalan yang terbaik

Bukan hanya untukmu tetapi juga untukku..

Sudahlah lupakan kenangan yang pernah terjadi,

Jadikan itu masa lalu yang mendewasakan aku dan kamu..

Aku tak pernah pergi, Sadarilah aku memang menghapus rasaku..

Tapi, bukan berarti menghapusmu sepenuhnya..

Kau tetap orang yang ku kenali

Meskipun, hanyalah seorang biasa selayaknya kawan lama..

Kau tetaplah sebagai motivasi,

Aku akan terbang melambung tinggi

Aku akan belajar dari keterpurukan ini

Aku bersyukur di pertemukan denganmu,

Membuatku belajar tentang berbagai hal yang tak kumengerti..

Aku bersyukur dan takkan pernah menyesali apapun yang terjadi..

Penyesalan bukan untukku,

Tidak akan ada kata menyesal

Karena segalanya adalah rancangan pendewasaan dari Tuhan

Untukku juga untukmu...

Perputaran waktu tiada pernah berhenti,

Tuhan tau yang terbaik diantara semua keinginan..

Masih ada harap, masih ada waktu untuk mengukir kisah seusai mendung.

Untukku juga untukmu..

Kisahku juga kisahmu, tak sama.

Pahami dan maknai arti seseorang dihidupmu

Dan jangan pernah lepaskan jika bagimu dia adalah yang paling mengerti dirimu..

Jangan biarkan dia yang mencintaimu pergi, dia lebih berarti dibandingkan aku.

Aku bahagia mengenalmu, namun aku usaikan rasaku sampai disini...”

**EPILOG**

Namaku Yelena. Aku adalah gadis biasa yang menjalani hari-hari biasa. Aku hanya orang biasa yang mengejar cita-cita. Aku fokus ke studiku di sekolahku. Aku akan melanjutkan ke perguruan negeri di Surabaya, jawa timur.

Aku sedang berlatih mengerjakan soal-soal UAN. Aku tidak kenal lagi apa itu cinta bagiku cinta adalah sebuah omong kosong! Aku tidak ingin jatuh cinta. Cinta hanya melenakan. Aku tak ingin terlena karena cinta, cukup namaku saja Lena. Jangan sampai aku ikut terlena lagi.

Namaku Yelena. Aku gadis biasa yang punya kisah tentang cinta yang cukup memilukan hatiku. Aku tak ingin mengingat masa laluku tentang cinta semu atau apapun itu. Masa lalu tetap masa lalu. Toh, orang dimasa lalu sudah bahagia dengan orang lain. Untuk apa aku mengingat mereka? Sudahlah lupakan!

Yelena yang sekarang bukanlah yang cengeng soal cinta. Bukan lagi yang suka lagu mellow, Yelena yang sekarang fokus ke cita-cita. Tidak peduli hambatan, Yelena yang sekarang pantang menyerah.

Fokus ke perguruan tinggi untuk terjun di dunia kampus yang lebih luas. Yelena bukan lagi yang mengenal cinta. Yelena tak ingin mencintai, tak ingin menyayangi. Hatinya cukup beku dan sekarang belajar adalah motivasinya untuk melupakan semua sakit hatinya.

Panggil aku Yelena, aku tidak akan terlena lagi karena cinta. Cinta bukan penghambatku. Aku tak percaya pada kata-kata bijak soal cinta lagi! Sudahlah, kalau takdir mengariskan Yelena akan dipertemukan dengan orang yang tepat suatu saat nanti.

Panggil aku Yelena, aku gadis cuek, dingin dan anti terhadap sakit hati. Aku sedang fokus menulis novel dan ingin menjadi penulis novel best seller. Aku ingin kuliah sastra dan menjadi dosen di Jawa. Aku Yelena, aku akan selalu mendekatkan diriku kepada Allah dan tidak lantas percaya pada cinta yang datang. Biarkan lukaku sembuh. Biarkan kau yang dulu ada hilang dalam hatiku.

Aku muak dengan cinta! Ku cukupkan cintaku hanya untuk Allah. Sudahlah biarkan kisahku mendewasakanku.

**Hidup memang tak selamanya indah dan sadarilah takdir Tuhan tidak ada yang tau, jadilah pribadi yang kuat. Kebahagiaan datang beriringan setelah luka menyayat. Tidak selamanya kau bahagia dan tidak selamanya kau akan bersedih.**

**Hidup adalah soal perputaran dan bagaimana kita menjalaninya. Jalanilah kehidupan dengan sebaik-baiknya dan lupakanlah yang pernah menyakitimu.. Tersenyumlah kunci kebahagiaan yang paling sederhana. Serta bersyukurlah, bekerja keras dan berdo’a. Kita hidup hanya sementara.. Terlalu singkat untuk menyesali masa lalu..** ☺

**TAMAT**

***Sebuah Novel***

***Karya : Dewi Sampurna Wati***

**MELODI JIWA**

**Tentang kisah yang tak pernah ku tau bagaimana ujungnya?**

**Akankah indah atau malah sebaliknya?**

**Bagaimanakah seharusnya?**

**Aku tak ingin kembali terluka...**

*“ Seulas senyuman seakan musnah diwajahku dulu,*

*Dia yang datang dan pergi ...*

*menorehkan luka lama yang belum terobati..*

*Namun, aku tetap bertahan dan mengenangnya,*

*Hingga ku temukan sebuah rasa yang baru..*

*Yang hangat dan mampu menyentuh dimensi-dimensi,*

*Yang kosong tepat di relung jiwaku..*

*Kini, Kau datang...*

*Merasuki hati yang telah lama padam akan kekuatan cinta,*

*Bahkan hati ini seakan tak pernah percaya pada cinta lagi..*

*Yang hanya bisa melemahkan kehidupan.*

*Tapi, kepadamu....*

*Yang datang dan menyeka air mata.*

*Menghapuskan luka lama dan melukiskan kisah baru..*

*Akankah kau seperti seseorang yang telah pergi itu?*

*Kau melukiskan segalanya*

*Melukis pelangi setelah awan hitam,*

*Melukiskan senyuman dan kemudian kesedihan..*

*Bagaimana aku bisa mengerti?*

*Kau membuatku merasakan cinta yang seharusnya tak pernah ku rasakan....*

*Seliut cahaya mentari ku rasakan hampa.*

*Aku berada dalam dimensiku sendiri.*

*Dimensi khayalan memimpikan aku dapat menggapai sebuah keajaiban*